

Triyani Pujiastuti, MA.Si.

Perkembangan Keanamaan *Anak* **Tunagrahita**

Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu



Triyani Pujiastuti, S.Sos.I., MA.Si.

**PERKEMBANGAN KEAGAMAAN
ANAK TUNAGRAHITA**

Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu

Aswaja Pressindo

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANA TUNAGRAHITA
Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu

Penulis :

Triyani Pujiastuti, S.Sos.I., MA.Si.

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

vi + 148 Halaman; 15,5 x 23 cm

Cetakan I : September 2021

ISBN : 978-6237593-85-0

Cover : Agung Istiadi

Layout : Rini

Penerbit :

Aswaja Pressindo

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)4462377

E-mail : aswajapressindo@gmail.com

Bekerjasama dengan :

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Press

Jl. Raden Fatah, Pager Dewa Bengkulu

Telp (0736) 51276, 51171

Fax (0736) 51172

Email : lppm@iainbengkulu.ac.id

www.iainbengkulu.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT limpahkan kepada penulis, sehingga buku tentang perkembangan keagamaan anak tunagrahita ini bisa dinikmati oleh pembaca semuanya. Salawat dan salam senantiasa penulis kirimkan untuk Rosulullah SAW, sang pionir dan reformis untuk gerakan kesetaraan hak dan kedudukan bagi seluruh umat.

Kemudian, karya yang ada di tangan pembaca ini tersaji juga atas bantuan dari banyak pihak oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada: institusi tempat penulis bekerja yaitu IAIN Bengkulu yang sebentar lagi bertransformasi menjadi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu lewat bantuan penelitian yang penulis lakukan, keluarga tercinta khususnya suami dan anak-anak penulis terkasih. Terima kasih sudah merelakan waktu kebersamaan kita untuk dibagi dengan *keriwehan* proses penyusunan buku, teman-teman sejawat yang selalu menginspirasi untuk berkemajuan, dan informan penelitian yang sudah dengan ikhlas memberikan datanya. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik. Aamiin..

Buku ini diilhami oleh keresahan penulis tentang belum adanya referensi yang membahas tentang perkembangan keagamaan anak tunagrahita. Anak tunagrahita sendiri merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Dimana anak berkebutuhan khusus juga

memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti anak pada umumnya. Termasuk di dalamnya adalah dalam hal keagamaan. Oleh karena itu referensi untuk memahami perkembangan keagamaan anak tunagrahita menjadi mutlak adanya.

Penulis mengumpulkan bahan berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita dari studi lapangan atau penelitian yang penulis lakukan, mengingat referensi berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita secara spesifik belum tersedia. Perkembangan keagamaan anak tunagrahita ini penulis potret dari tiga hal yaitu dari sifat-sifat keagamaan, perilaku keagamaan, dan strategi penanaman nilai keagamaannya.

Harapan penulis, hadirnya buku ini bisa memberikan informasi berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita sehingga nantinya bisa digunakan oleh orang tua, guru, masyarakat, dan pemangku kebijakan dalam melakukan *treatment* khususnya dalam hal keagamaan kepada anak tunagrahita dengan tepat. Sehingga hak dan kewajiban dari anak tunagrahita berkaitan dengan keagamaannya bisa ditunaikan secara maksimal.

Akhir kata penulis ucapkan selamat membaca. Penulis menyadari masih banyak keterbatasan yang ada dalam karya ini disebabkan karena kapasitas pribadi penulis maupun karena kondisi pandemic yang sekarang ini kita hadapi sehingga proses pengumpulan bahan dari lapangan menjadi kurang komperhensif. Oleh karena itu ke depannya perlu penyempurnaan dan kajian lebih lanjut tentang hal ini. *Wallahu a'lam bi al-shawab*.

Bengkulu, September 2021

Salam Hormat Penulis

Triyani Pujiastuti, S.Sos.I.,MA.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	11
G. Metodologi Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KONSEP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK ...	23
A. Pengertian Perkembangan Keagamaan	23
B. Proses Timbulnya Jiwa Keagamaan Anak.....	25
C. Sifat-Sifat Keagamaan Anak	27
D. Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak.....	30
E. Perilaku Keagamaan Anak.....	35
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keagamaan Anak	39
G. Strategi Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak	42

BAB III	KAJIAN TUNAGRAHITA.....	57
A.	Pengertian Tunagrahita.....	57
B.	Karakteristik Anak Tunagrahita.....	60
C.	Faktor Penyebab Ketunagrahitaan.....	65
D.	Klasifikasi Tunagrahita.....	71
E.	Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita.....	76
BAB IV	SIFAT-SIFAT KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA.....	79
A.	Unreflective (tidak mendalam).....	79
B.	Egosentris.....	86
C.	Anthromorphis.....	89
D.	Imitatif.....	91
E.	Verbalis Ritualis.....	96
F.	Rasa Heran.....	102
BAB V	PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA...	105
A.	Thaharah.....	105
B.	Shalat.....	111
C.	Puasa.....	116
D.	Mengaji.....	118
BAB VI	STRATEGI PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA.....	121
A.	Materi dalam Penanaman Nilai Keagamaan.....	121
B.	Metode dalam Penanaman Nilai Keagamaan.....	125
C.	Media dalam Penanaman Nilai Keagamaan.....	131
BAB VII	PENUTUP.....	135
A.	Kesimpulan.....	135
B.	Saran.....	136
BAB VII	PENUTUP.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita yaitu anak yang mempunyai level intelegensi¹ rendah diikuti dengan inefisiensi dalam penyesuaian perilaku yang berlangsung selama rentang waktu perkembangan.² Anak tunagrahita ini juga kerap disitir sebagai penderita disabilitas mental (*mental retardation*), atau anak di bawah normal, adalah anak dimana nalarnya tidak bisa menjangkau kemajuan secara maksimal, sehingga menyebabkan anak mengalami keterbatasan kompetensi belajar dan adaptasi sosial.³ Grahita sendiri maknanya yaitu pikiran dan tuna adalah kerugian.

¹ Para ahli menyampaikan pengertian intelegensi yaitu antara lain: Terman memaknai intelegensi dengan kekuatan untuk berfikir abstrak. Selanjutnya Thorndike mengartikan intelegensi sebagai keterampilan individu untuk memberikan respon yang sesuai (baik) terhadap rangsangan yang diterimanya, contohnya orang menyebut meja, ketika melihat suatu benda berkaki empat dan memiliki permukaan rata. Maka semakin banyak hubungan (koneksi) sejenis itu yang dipunyai seseorang, makin intelegensilah orang tersebut. Menurut Wechsler, intelegensi yaitu kecakapan untuk berperilaku dengan mencapai suatu tujuan, untuk berfikir dengan rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara tepat. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 155-156. Freeman memberikan pengertian intelegensi sebagai adaptasi atau penyesuaian individu dengan keintegralan lingkungan, intelegensi adalah kepiawaian untuk belajar dan intelegensi adalah kekuatan berfikir abstrak. Purwanto, "Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 4 Juli 2010, h. 478.

² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 83.

³ Purwanta Hadikasma, *Buku Pengangan Sistem Pendidikan Terpadu* (Yogyakarta: FIP UNY,t.t.), h. 29.

Tunagrahita bukan penyakit melainkan suatu kondisi. Artinya bahwa keterbelakangan adalah suatu keadaan pada masa perkembangan yang diidentifikasi oleh kurang maksimalnya fungsi-fungsi kognitif sehingga muncul dampaknya secara sosial. Didapati perbedaan antara tunagrahita dengan sakit mental, sakit jiwa, atau sakit ingatan. Dalam bahasa Inggris sakit mental disebut *mental illness*, adalah merupakan kegagalan membangun kepribadian dan perilaku, sedangkan tunagrahita dalam bahasa Inggris disebut *mentally retarded* atau *mental retardation* yaitu unefisiensi dalam menyelesaikan persoalan dikarenakan kecerdasan kurang progresif dan keterampilan penyesuaian perilakunya terganggu.⁴

Mental retardation adalah suatu kecacatan jiwa sepanjang usia, diprediksi 120 juta lebih orang di seantero dunia mengalami kecacatan jenis ini. Karena sebab tersebut kecacatan jiwa menjadi persoalan dalam aspek kesehatan jasmani rakyat, kemakmuran sosial dan edukasi tidak hanya bagi anak yang menderita kecacatan jiwa tersebut tetapi juga keluarga dan masyarakat. Kecacatan jiwa yaitu kondisi deviasi pada perkembangan anak padahal perihal perkembangan adalah proses yang pokok, mendasar, dan unik pada anak serta merupakan hal yang utama pada anak tersebut. Proporsi dari kecacatan mental yang dialami anak sebelum usia 18 tahun di negara maju diprediksikan sekitar 0,5-2,5%, di negara berkembang sekitar 4,6%. Kejadian tunagrahita di negara maju sekitar 3-4 kasus baru per 1000 anak selama 20 tahun terakhir. Jumlah persoalan anak kecacatan jiwa sekitar 19 per 1000 kelahiran hidup. Banyak peneliti mengungkapkan angka gejala kecacatan jiwa lebih banyak terjadi pada anak lelaki dari pada wanita.⁵

Tunagrahita terdapat pada anak umur sekolah 6-14 tahun, angka kasus tunagrahita ringan 85%, sedang 10%, berat 4%, berat sekali 1-2%

⁴ Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. II, No. 2, November 2015, h. 371.

⁵ Kadek Arta Sugatama Putra dan Kadek Tresna Adhi, "Status Gizi Penyandang Cacat (Tunagrahita dan Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Bandung, dalam *Community Health*, Vol. II, No. 1, Januari, 2014, h. 33.

di Indonesia proporsinya 3%, jumlah siswa sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia terdapat 62.011 anak, 60% laki-laki.⁶

Ada tiga pengelompokkan anak tunagrahita yaitu, *pertama*, tunagrahita ringan dengan (IQ : 51-70) Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung tetapi pembahasan sangat standar. Mereka pun masih dapat dididik menjadi pekerja semi skill misalnya, karyawan *binatu*, pertanian, peternakan, dan pekerjaan rumah tangga. *Kedua*, tunagrahita sedang dengan (IQ : 36-51) Mereka masih bisa menulis sendiri dalam gaya sosial mengenai nama dan alamatnya. Bisa dididik dalam hal bina diri contohnya adalah, makan, mandi, mengenakan pakaian. *Ketiga*, tunagrahita berat dengan (IQ: 20-35), kelompok ini memerlukan pertolongan secara total dalam hal berpakaian, makan, mandi, dll. Apalagi mereka memerlukan proteksi dari ancaman selama hidupnya, dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).⁷

Anak-anak dengan gangguan mental adalah anak-anak yang memiliki masalah dengan perubahan mental, perilaku (sosial) dan wawasan. Masalah ini membuat anak sulit mengembangkan kompetensinya (*capacity*) secara maksimal. Oleh sebab itu diperlukan strategi khusus dalam bentuk stimulasi kognitif untuk memaksimalkan fungsi kecerdasannya dan menyempurnakan program pendidikan yang telah dikerjakan saat ini, dengan layanan pendidikan luar biasa (PLB).⁸

Perserikatan Bangsa-Bangsa (berikutnya disebut PBB) pada tahun 1989 menggarisbawahi masalah berkaitan hak anak yang telah setuju oleh semua negara kecuali Amerika Serikat dan Somalia. Dalam persetujuan tersebut, disampaikan bahwa tidak ada perbedaan terhadap penyandang cacat. Lebih lanjut peraturan standar PBB menetapkan bahwa negara harus bertanggung jawab atas pen-

⁶ Sutinah, Terapi Bermain Puzzle Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita," *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2019, h. 631.

⁷ Elizabet B. Hurlock , *Perkembangan Anak (terjemahan)*, (Jakarta : Erlangga, 1993), h. 182.

⁸ www.depkes.go.id tanggal akses 13 Agustus 2019

didikan penyandang cacat dan harus memiliki Undang-undang yang jelas, mempunyai kurikulum yang luwes, menyediakan materi yang berkualitas, mengadakan pelatihan guru, dan memberikan pertolongan yang berkesinambungan.⁹

Kenyataan ini secara hukum dan aturan Indonesia sesuai dengan apa yang diwasiatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹⁰

Islam secara esensi juga menyampaikan sinyal bahwa tidak ada pembedaan. Manusia mempunyai hak dan posisi yang setara pada seluruh aspek kehidupan contohnya penetapan hukum shalat orang yang cacat. Dalam hal beribadah adanya keharusan bagi seluruh muslim, sebab mereka telah dibebankan hukum *taklif* ¹¹ kecuali orang yang tidak memiliki akal, mabuk, orang tidur, anak kecil yang belum balig, orang pikun, tuntutan hukumnya berbeda dengan orang normal. Oleh sebab itu, orang cacat juga mempunyai tanggung jawab beribadah layaknya orang normal, namun praktiknya diselaraskan dengan keadaan mereka. Sehingga anak tunagrahita pun tetap harus diperhatikan bagaimana perkembangan keagamaan yang dilaluinya.

Dalam Q.S An-Nur ayat 61 disebutkan bahwa:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ

⁹ Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, (Gronland: The Atlas-Alliance, 2002), h. 15-17.

¹⁰ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003), 8. Penegasan lainnya yang mendukung adalah pada BAB IV pasal 6-tentang wajib belajar. BAB VI pasal 32 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus. Di sisi lain UUD RI 1945 juga menekankan tentang hak mendapatkan pendidikan pada BAB XIII pasal 31.

¹¹ Taklif adalah kewajiban hukum syar'i, yaitu wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.

جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Dalam Q.S An-Nur tersebut dapat dilihat kalau orang yang memiliki keterbatasan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan orang normal lainnya. Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk memberikan hak kepada sesama muslim tanpa memandang mereka memiliki keterbatasan atau tidak termasuk dalam hal keagamaan. Selain itu dalam Islam juga ada kesetaraan derajat manusia dihadapan Allah. Sesuatu yang menentukan manusia satu dengan yang lainnya dihadapan Allah hanyalah dalam hal ibadahnya. Tentang masalah ini terdapat dalam Q.S Al-Hujarat ayat 11 dan 13 di bawah ini:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Secara teoritik, belum ada kajian khusus yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita. Padahal hal ini juga menjadi komponen yang tidak dapat dinafikan dalam diri anak tunagrahita agar mereka bisa menjalani kehidupannya lebih baik dalam hal keagamaan.

Penelitian-penelitian yang dilakukan berkaitan dengan keagamaan anak tunagrahita baru pada ranah pendidikan keagamaannya saja seperti penelitian *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita, Model Pembelajaran Agama Bagi Anak Tunagrahita, Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita* dan penelitian-lain yang belum mengupas secara lebih luas tentang perkembangan keagamaan anak tunagrahita baik dari aspek-aspeknya maupun pada tahapan perkembangannya.

Perkembangan merupakan sebaris transformasi progresif yang akan terjadi sebagai hasil dari prosedur kematangan dan pengalaman. Ini bermakna perkembangan tidak hanya sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau kemajuan kompetensi seseorang, tetapi suatu proses perpaduan dari berbagai struktur dan fungsi yang rumit. Perkembangan dapat dimaknai sebagai perubahan-perubahan yang dihadapi oleh individu atau organisme memasuki tahap kedewasaannya atau kematangannya yang berjalan secara terstruktur (saling terikat satu sama lain dan saling memberikan pengaruh antara komponen-komponen organisme dan merupakan suatu kepaduan yang utuh).¹²

Perkembangan keagamaan pada anak merupakan tahapan yang dilalui oleh seseorang untuk memahami tuhan. Manusia dilahirkan dalam kondisi lemah jasmani dan rohani. Tetapi walaupun dalam kondisi yang demikian ia sudah mempunyai kemampuan bawaan yang sifatnya tersembunyi yakni fitrah keberagamaan. Fitrah ini membutuhkan pengembangan dengan bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan perawatan mantap yang lebih pada usia dini. Potensi ini perlu dioptimalkan dan ditumbuh kembangkan secara maksimal dan berkala dalam kehidupan nyata melalui pendidikan seumur hidup sehingga bisa dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt.

Memberikan pengajaran agama pada anak yang mempunyai kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan pasti berbeda dari unsur materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya.

¹² Netty Hartati dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 13.

Contohnya metode dalam mengajarkan shalat pada anak tunagrahita pasti akan berbeda dengan metode dalam mengajarkan shalat anak autisme, tunanetra, dan sebagainya. Sifat-sifat keagamaan yang dimiliki oleh anak tunagrahita pun akan beda dengan anak normal lainnya karena banyak keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Begitupun dengan perilaku keagamaannya.

Berdasarkan Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2006, dari 222.192.572 penduduk Indonesia, sejumlah 0,7% atau 2.810.212 jiwa merupakan penyandang cacat atau disabilitas,¹³ 601.947 anak (21,42%) diantaranya adalah anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sementara itu jumlah ADTG memegang prosentase paling besar dibanding jumlah anak dengan kecacatan lainnya. Sedangkan, menurut data Sekolah Luar Biasa tahun 2006/2007 jumlah siswa penyandang cacat yang menjalani pendidikan baru mencapai 27,35% atau 87.801 anak. Dari jumlah itu populasi ADTG menduduki peringkat pertama yaitu 66.610 anak dipadankan jumlah anak dengan kecacatan lainnya. Kurang lebih 57% dari jumlah itu adalah ADTG ringan dan sedang.¹⁴

Komisi Pemilihan Umum (KPU) menghimpun data pemilih penyandang disabilitas mental atau tunagrahita ke dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2019. Berdasarkan data yang ada di KPU, pemilih tunagrahita sesuai DPT hasil perbaikan I, berjumlah 43.769 jiwa. Angka tersebut diperkirakan akan bertambah.¹⁵

Kemudian, dari data KPU Provinsi Bengkulu, pemilih penyandang disabilitas se Provinsi Bengkulu seluruhnya berjumlah 3.130 orang. Dari jumlah tersebut, rincian pemilihnya adalah pemilih tuna daksa 914 orang, tuna netra 561 orang, tuna rungu/ wicara 643 orang, tuna grahita 505 orang dan ketunaan lainnya sejumlah 507 orang.¹⁶

¹³ *Disability*, adalah keterbatasan atau kurangnya kekuatan (yang diperoleh dari impairment) untuk mewujudkan aktivitas sesuai dengan ketentuannya atau masih pada garis normal, umumnya dipakai dalam tingkat individu. Lihat E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : YramaWidya, 2012), h. 1.

¹⁴ www.depkes.go.id tanggal akses 13 Agustus 2019.

¹⁵ KPU: Jumlah Pemilih Penyandang Disabilitas Mental di Pemilu 2019 Meningkatkan Tajam FITRIA CHUSNA FARISA Kompas.com - 03/12/2018, 17:55 WIB

¹⁶ Rakyat Bengkulu online tanggal 9 Desember 2018.

Data-data tersebut menyajikan fakta bahwa angka penyandang tunagrahita di Indonesia khususnya di Bengkulu besar. Sehingga kajian tentang tunagrahita menjadi penting termasuk dalam bidang keagamaan yang dipunyai oleh tunagrahita. Hal ini juga penting untuk menyokong proses pendidikan yang ditempuh oleh anak tunagrahita lebih menyeluruh atau lengkap seperti anak-anak normal pada umumnya. Mengingat kajian yang berkaitan dengan keagamaan anak telah banyak dibahas, akan tetapi berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini tunagrahita, belum pernah penulis dapati. Sehingga penelitian ini merupakan sesuatu hal yang sifatnya urgen untuk dilakukan guna memberikan sumbangan teoritik untuk keagamaan anak tunagrahita.

Peneliti akan masuk lewat institusi pendidikan formal untuk mendapati subjek penelitian yang lebih mudah yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Bengkulu. Karena ketika penulis mencari penyandang di masyarakat akan mendapati kendala yang tidak mudah. Oleh karena itu SLB dalam penelitian ini akan dijadikan pintu masuk dalam melaksanakan penelitian yang hasilnya akan diwujudkan dalam sebuah buku yang *mengeksplore* perkembangan keagamaan anak tunagrahita.

B. Batasan Masalah

Ada beberapa hal yang menurut penulis penting untuk ditegaskan dalam penelitian ini sehingga fokus kajiannya menjadi jelas yaitu:

1. Anak tunagrahita yang akan diteliti adalah anak tunagrahita dengan usia anak-anak dan remaja, dimana untuk usia anak-anak akan diperoleh dari tingkat pendidikan SD dan untuk usia remaja dari tingkat pendidikan SMP dan SMA.
2. Perkembangan keagamaan anak tunagrahita akan dilihat untuk tiga kategori ketunaan yaitu berat, sedang dan ringan
3. Aspek perkembangan keagamaan yang akan dipotret ada tiga yaitu sifat keagamaan, perilaku keagamaan dalam aspek

ritual (ibadah) dan strategi penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita

C. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang nantinya akan dijawab dalam penelitian ini berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita adalah:

1. Bagaimana sifat-sifat keagamaan yang dimiliki anak tunagrahita?
2. Bagaimana perilaku keagamaan anak tunagrahita?
3. Bagaimana strategi penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, maka hal yang akan dicapai dalam penelitian ini sehingga menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sifat-sifat keagamaan yang dimiliki anak tunagrahita
2. Mendeskripsikan perilaku keagamaan anak tunagrahita
3. Memetakan strategi penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menyumbang kegunaan baik secara teoritik bagi pengembangan keilmuan maupun praktis kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan anak tunagrahita yaitu:

1. Kerangka teoritik berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunagrahita yang merupakan sumbangsih bagi keilmuan Psikologi Agama
2. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita akan memberikan informasi berkaitan dengan perkembangan ke-

agamaan anak tunagrahita sehingga akan lebih tepat dalam memberikan stimulus pendidikan keagamaan.

3. Bagi institusi Sekolah Luar Biasa (SLB) hasil penelitian ini akan memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan keagamaan dan memberikan masukan untuk proses pembelajaran yang lebih tepat bagi anak tunagrahita
4. Bagi pemerintah akan memberikan data bagi penyusunan kebijakan berkaitan dengan keagamaan anak tunagrahita
5. Bagi dai'i sebagai informasi untuk bisa menyesuaikan mad'u dakwahnya dengan materi, metode, dan media yang tepat.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Setelah penulis menelaah tentang literatur berkaitan dengan anak tunagrahita, penulis belum mendapati karya baik buku, jurnal maupun penelitian yang membahas tentang perkembangan keagamaan anak tunagrahita dengan komprehensif dalam ranah psikologi sehingga bisa memberikan gambaran tentang perkembangan keagamaan anak tunagrahita seperti sifat dan perilaku keagamaannya. Penelitian-penelitian yang ada lebih ditekankan pada bidang pendidikan kelembagaan di sekolah yaitu pada cara memberikan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita. Seperti karya-karya berikut ini:

Pertama, Riskiana Ratna Ningtyas dengan judul *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLBN Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun akademik 2014/2015*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita dan faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Metode yang peneliti gunakan adalah metode *Field Research*, yaitu data yang diperoleh dari lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo dilaksanakan di dalam kelas. Dalam pemberian materi guru menyelaraskan dan menyederhanakan materi sesuai dengan kebutuhan.¹⁷

Kedua, Arifah Rahmawati Puji Rosianti melakukan penelitian tentang *Penanaman Nilai-nilai karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas II di SLB Negeri Surakarta tahun Pelajaran 2018/2019*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada anak didik dan mendeskripsikan bagaimana cara guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius tersebut terhadap anak didik. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan subjek penelitian guru SLB Negeri Surakarta dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sesuai dengan pendekatan yang dipakai, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis deduktif berlandaskan dari kerangka teori yang sesuai dengan judul kemudian membandingkannya dengan data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak didik dan bagaimana cara guru menanamkan karakter religius tersebut terhadap anak didik tunagrahita. Penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta dengan menggunakan dua cara, yaitu penanaman di dalam kelas dan penanaman di luar kelas. Penanaman di dalam kelas yang meliputi: berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek, dan materi pembelajaran. Penanaman di luar kelas yang meliputi: bersosialisasi terhadap lingkungan dan masyarakat, sholat berjama'ah, dan kultum rutin. Nilai-nilai yang sudah ditanamkan kepada anak didik oleh guru SLB Negeri Surakarta ini meliputi tujuh nilai karakter, yaitu nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai gemar membaca, nilai santun, nilai percaya diri, dan nilai peduli lingkungan. Adapun penanaman nilai-nilai karakter religius belum

¹⁷ Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLBN Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun akademik 2014/2015, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015).

cukup maksimal atau belum semua nilai tertanamakan dikarenakan keterbatasan kemampuan anak didik.

Ketiga, Nova Wina Altika Sari melakukan penelitian dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri Tahun 2017/2018*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini yang dilakukan di SLB Negeri Wonogiri pada bulan Maret sampai bulan September tahun 2017. Subyek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dikelas IX tunagrahita dan siswa siswi kelas IX tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri. Pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Keabsahan datanya dengan triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru pada siswa tunagrahita yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Proses pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan dengan membuat RPP. RPP dibuat dengan menggunakan laptop yang dilengkapi dengan sofwer pembaca layar sehingga jika ada kesalahan akan diketahui. Tahap pelaksanaan guru memberikan materi dengan didampingi oleh wali kelas, agar nanti ketika ada siswa yang tidak memperhatikan maka akan ditegur. Media yang digunakan adalah handphone dengan cara mengetik materi dan dikirimkan kepada siswa. Siswa menyalin materi ke dalam buku tulis kemudian dikumpulkan kepada guru. Pada tahap evaluasi, menggunakan hasil catatan siswa tersebut sebagai nilai tugas dan kemudian nilai praktik diambil dengan bantuan guru lain yang mengamati saat siswa melakukan praktik wudhu.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan di atas terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu

dari bidang kajiannya. Ketiga penelitian tersebut ada pada bidang pendidikan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih pada bidang psikologi dalam hal ini Psikologi Agama. Sehingga nantinya akan bisa memberikan sumbangan teori untuk melengkapi proses pendidikan keagamaan secara psikologis bagi anak tunagrahita.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di area dengan tujuan untuk meneliti secara mendalam tentang latar belakang kondisi kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan gambaran berupa ungkapan tertulis maupun lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu perkembangan keagamaan anak tunagrahita.

2. Sumber Data

Lofland dan Lofland yang dikutip Moleong menyampaikan bahwa, “sumber data yang paling penting pada penelitian kualitatif yaitu kata-kata, dan perilaku sisanya merupakan data tambahan misalnya dokumen dan lain-lain”. Dari bermacam sumber data tersebut berbagai informasi dapat diperoleh untuk memecahkan dan menafsirkan persoalan yang telah ditentukan. Akan halnya sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data utama dan sumber data penunjang.¹⁸

Sumber data utama yaitu data yang berbentuk pernyataan langsung dari informan. Data ini berbentuk hasil dari wawancara mendalam yang dilaksanakan oleh peneliti kepada informan. Data penunjang adalah data yang didapatkan dari sumber tertulis,

¹⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 112.

contohnya media massa, arsip hasil penelitian sebagai tambahan data.

3. Informan Penelitian

Menurut Moeleong,¹⁹ "informan merupakan orang yang diambil manfaatnya guna menjadi sumber informasi berkait situasi dan kondisi latar penelitian". Seorang informan dapat memberikan pendapatnya tentang masalah penelitian. "Informan adalah individu yang memiliki bermacam kedudukan dan memiliki akses bahan yang selaras dengan apa yang dibutuhkan peneliti."²⁰

Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan untuk menentukan informan penelitian adalah kepala sekolah di SLBN di Kota Bengkulu yang memahami perkembangan keagamaan anak tunagrahita dan guru agama yang menangani anak tunagrahita.

Dari kriteria penentuan informan penelitian didapat informan inti dalam penelitian ini adalah 3 orang kepala sekolah dan 4 orang guru agama SLBN di Kota Bengkulu sehingga jumlah keseluruhan informan inti adalah 7 orang. Kemudian selain informan inti, ada informan pendukung dalam penelitian ini sejumlah 2 orang yaitu kepala sekolah SLB IT Baitul Jannah Lampung dan kepala SLBN 1 Kaur untuk pengayaan materi.

Berikut ini dipaparkan profil informan penelitian:

- a. Ita Rosidah, lahir di Bandung 59 tahun yang lalu. Beliau adalah kepala sekolah di SLBN 1 Kota Bengkulu. Sekarang tinggal di Timur Indah.
- b. Eti Juliana, umur 36 tahun adalah guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu yang menangani anak tunagrahita untuk tingkat SD. Eti Juliani merupakan putri daerah asli Bengkulu. Sudah

¹⁹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 90.

²⁰ H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 50.

bekerja di SLBN 1 Kota Bengkulu selama kurang lebih 7 tahun. Beliau adalah alumni dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Bengkulu atau yang sekarang sudah menjadi UIN Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu. Eti Juliani tinggal di Jl. Merawan Sawah Lebar Kota Bengkulu.

- c. Vera Yunita, lahir pada tanggal 26 Juni 1993 atau 28 tahun yang lalu di Lebong sebuah kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Vera Yunita sekarang tinggal di Jl. Timur Indah 5 Kel. Sumur Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu bersama suami dan satu orang buah hatinya. Beliau adalah alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari STAIN Curup atau sekarang IAIN Curup. Vera Yunita adalah guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu yang menangani anak tunagrahita untuk tingkat SMP dan SMA
- d. Wardani, bapak berperawakan tinggi langsing ini adalah kepala sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu. Beliau asli dari Yogyakarta. Mulai datang ke Bengkulu tahun 1986. Umur beliau sekarang 58 tahun. Riwayat pendidikan beliau adalah D2 Pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Mulai bertugas sebagai guru di Manna Bengkulu Selatan. Tahun 2007 Pak Wardani pindah tugas ke Kota Bengkulu tepatnya di SLB Dharma Wanita atau yang sekarang menjadi SLBN 5 Kota Bengkulu di Jalan Manggis Lingkar Timur. Beliau bertugas selama 7 tahun di situ. Tahun 2014 beliau mulai bertugas di SLBN 2 Kota Bengkulu dengan dua gedung dan tanpa siswa. Dari situ mulai dirintislah SLBN 2 Kota Bengkulu oleh beliau sampai sekarang memiliki tiga gedung dengan 14 kelas.
- e. Surti Sapawi, Ibu satu anak ini merupakan alumni PAI IAIN Bengkulu (UIN FAS) tahun 2015. Umur beliau sekarang

adalah 28 tahun. Baru bekerja selama dua tahun di SLBN 3 Kota Bengkulu. Bu Surti juga bekerja di salah satu SMA di Benteng karena statusnya yang masih guru honorer. Beliau tinggal di daerah Simpang Empat Panorama di seputaran Indah Cargo.

- f. Siwi Wiandari, tinggal di Jalan Padat Karya 28. Beliau adalah kepala sekolah di SLBN 4 Kota Bengkulu. Perempuan Jawa ini berumur 54 tahun. Mulai bertugas di Bengkulu pada tahun 1997 di SLBN 5 Kota Bengkulu. Sebelumnya beliau adalah guru honorer di sebuah Sekolah Luar Biasa Swasta di Jakarta. Riwayat pendidikan beliau adalah Sekolah Guru dengan sertifikasi Pendidikan Luar Biasa (PLB). Beliau mulai bertugas di SLBN 4 pada Juli tahun 2017.
- g. Hartati, mulai karir sebagai honorer guru agama di SLB Dharma Wanita (SLBN 5) kemudian pada tahun 1992 lulus tes CPNS dan penempatan tetap di SLBN 5. Riwayat pendidikan beliau lumayan panjang mulai dari Pendidikan Guru Agama (PGA) kemudian melanjutkan ke D2 dan terakhir S1 PAI di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Umur beliau adalah 51 tahun.
- h. Ujang Amin Ma'ruf, dari namanya sudah terlihat kalau beliau adalah keturunan Suku Sunda. Beliau adalah Kepala Sekolah SLB Islam Terpadu Baitul Jannah yang beralamat di Jalan Kemiling Raya Bandar Lampung. Beliau alumni Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Khaldun.
- i. Didi Eko Pramudaya, merupakan Kepala Sekolah SLBN Kaur.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan aktivitas Tanya-jawab secara lisan dengan informan penelitian.

Wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, mengingat teori berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita belum penulis temui. Sehingga data digali dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada informan penelitian. Wawancara yang dilakukan kepada informan utama dan pendukung berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita yaitu tentang sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita, perilaku keagamaan anak tunagrahita dan strategi penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita.

Observasi adalah pengamatan, yaitu penulisan secara sistematis berkaitan dengan fenomena-fenomena yang menjadi fokus penelitian. Observasi yang peneliti lakukan dalam melihat perkembangan keagamaan anak tunagrahita dalam penelitian ini sangat terbatas karena kondisi pandemi covid-19 yang masih terjadi. Observasi hanya bisa dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tentang strategi penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita, itu pun dengan waktu yang sangat terbatas.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan atau memanfaatkan data-data berupa buku, catatan, dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk menghimpun informasi tertulis yang berhubungan dengan anak tunagrahita seperti jumlah anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa dan dokumen-dokumen lain yang dianggap penting berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Menurut model ini ada tiga komponen dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan

kesimpulan.²¹ Sugiyono menjelaskan ketiga tahapan analisis data dengan model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:²²

- a. Reduksi data merupakan proses mengumpulkan data penelitian. Kegiatan mereduksi data adalah data-data yang sudah didapat dari lapangan kemudian dikelompokkan dan dipilah-pilah mana yang cocok dengan fokus masalah. Data yang cocok itulah yang akan digunakan dalam tahap berikutnya yaitu display data.
- b. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan berbentuk naratif. Dengan sajian data itu akan membantu untuk memahami sesuatu hal yang menjadi fokus kajian. Kemudian, data tersebut biasanya disajikan dalam bentuk tabel, matrik, grafik dan bagan. Dari hal ini informasi yang disajikan akan lebih sistematis dan mudah dipahami.
- c. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan. Tetapi ketika kesimpulan awal tersebut setelah diuji dengan data di lapangan ternyata valid dan konsisten maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang kredibel.

6. Teknik Keabsahan Data

Supaya hasil penelitian ini dapat memenuhi kaidah ilmiah maka dibutuhkan adanya validitas data guna memastikan keabsahan data yang didapatkan. Validitas data adalah jalan untuk memberikan bukti bahwa penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang ilmiah. Validitas data pada penelitian ini dikerjakan dengan cara triangulasi sumber data dan triangulasi

²¹ Miles dan Huberman, *Metode Analisa Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15-21.

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 246.

teori. Triangulasi sumber data yaitu dengan memakai banyak sumber data untuk menghimpun data dengan permasalahan sama, artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari subjek penelitian yang berbeda-beda. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal. Hal ini dikerjakan melalui jalan mengkroscekkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau temuan yang didapat dari lapangan dengan teori yang relevan, dengan tujuan agar menghindari terjadinya bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan buku untuk penelitian ini adalah:

Bab I pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II konsep perkembangan keagamaan pada anak. Ada dua materi yang dipaparkan yaitu *pertama*, pengertian perkembangan keagamaan, *kedua*, perkembangan keagamaan pada anak yang terdiri dari proses timbulnya jiwa keagamaan anak, sifat-sifat keagamaan anak, tahap perkembangan beragama anak, perilaku keagamaan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan anak dan strategi penanaman nilai keagamaan pada anak.

Bab III kajian anak tunagrahita meliputi pengertian anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, factor penyebab ketunagrahitan, klasifikasi tunagrahita, dan masalah yang dihadapi anak tunagrahita.

Bab IV sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita yang berisi enam sifat keagamaan anak tunagrahita yaitu *unreflective*, *egosentris*, *anthromorphis*, imitatif, verbalis dan ritualis, dan rasa heran.

Bab V Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita mencakup thaharah, shalat, puasa, dan mengaji.

Bab VI Strategi Penanaman Nilai Keagamaan Anak Tunagrahita meliputi materi, metode dan media yang digunakan dalam penanaman nilai keagamaan kepada anak tunagrahita.

Bab VII Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

BAB II

KONSEP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK

A. Pengertian Perkembangan Keagamaan

Mempelajari perkembangan manusia maka ada dua proses yang dialami manusia, yaitu proses pematangan dan proses belajar. Pematangan berarti proses perubahan yang berkaitan dengan penuntasan fungsi-fungsi tubuh lalu menyebabkan perubahan-perubahan pada perilaku tanpa memperhatikan ada atau tidak adanya proses belajar. Sedangkan proses belajar bermakna mengganti atau membetulkan tingkah laku lewat pengulangan, pengalaman dan hubungan dengan lingkungan. Pada individu sangat pokok sekali belajar lewat kontak sosial supaya individu tersebut dapat hidup dalam masyarakat dengan struktur kebudayaan yang rumit itu. Selain kedua hal itu, masih ada hal ketiga yang ikut menentukan perkembangan yaitu kepribadian atau bakat.¹

Perkembangan merupakan rentetan peralihan menuju pada kemajuan yang akan berlangsung akibat dari usaha pematangan dan pengalaman. Ini artinya perkembangan tidak hanya sekedar pertambahan ukuran sentimeter pada tinggi badan seseorang atau proses penguatan keterampilan seseorang, tetapi merupakan suatu proses penyatuan dari banyak komponen dan fungsi yang

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 26.

rumit. Perkembangan dapat makna sebagai peralihan-peralihan yang dihadapi oleh individu atau makhluk hidup mencapai level kedewasaannya atau kematangannya yang berjalan secara teratur (saling memiliki ketergantungan sama lain dan saling memberikan pengaruh antar komponen-komponen makhluk hidup dan merupakan suatu integritas yang utuh).²

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Dijelaskan dalam Q.S. Al-Mukminun ayat 12-14 menjadi bukti perkembangan anak pada umumnya yaitu: Allah menciptakan manusia dari sari pati tanah, lalu dari air mani, setelah itu menjadi darah, kemudian menjadi segumpal daging dan akhirnya dilahirkan menjadi seorang anak. Proses selanjutnya dari anak-anak tumbuh dan berkembang hingga dewasa, menua sebagai fase terakhir sebelum ajal menjemput. Bahkan dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa ada yang sudah diwafatkan sebelum tahapan usia tersebut.

Begitu pula dengan jiwa keagamaan pada anak yang juga ikut berkembang. Pada saat dilahirkan anak sebenarnya belum beragama.

² Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 13.

Ia baru mempunyai potensi atau fitrah untuk membentuk manusia beragama. Bayi belum juga memiliki kesadaran beragama, tetapi sudah mempunyai potensi kejiwaan dan asas-asas ber-Tuhan. Bentuk, tingkatan, dan ragam keagamaan anak amat ditentukan oleh keyakinan, sikap dan perilaku keagamaan dari orang tuanya.³

Perkembangan keagamaan yaitu proses yang dilalui oleh seseorang individu untuk memahami tuhan. Ketika manusia dilahirkan semuanya dalam kondisi lemah baik fisik maupun psikis. Tetapi meskipun dalam kondisi yang demikian itu ia telah mempunyai kesanggupan bawaan yang sifatnya tersembunyi yaitu fitrah ke-beragamaan. Potensi ini membutuhkan peningkatan lewat pengarahannya dari orang yang lebih matang dan pengasuhan yang baik dan intensif pada usia dini.⁴

B. Proses Timbulnya Jiwa Keagamaan Anak

Menurut Zakiah Darajat, tahapan anak mulai mengenal Tuhan melalui proses:⁵

1. Melalui bahasa, yaitu dari kata-kata orang yang ada di sekitarnya yang awal mulanya diterima secara acuh tak acuh.
2. Kemudian setelah itu karena mendapati orang-orang dewasa memperlihatkan rasa takjub dan segan terhadap Tuhan, maka mulailah muncul di dalam diri anak perasaan sedikit cemas dan ragu mengenai suatu hal yang gaib yang tentu tidak dapat dilihatnya itu (Tuhan).
3. Rasa cemas dan ragu itu mengarahkan anak untuk ikut membaca dan mengulang kata Tuhan yang dilafalkan oleh orang tuanya.

³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 40.

⁴ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 27-28.

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 43-45.

4. Dari proses itu, dengan tidak dirasa anak lama-lama “pemikiran tentang Tuhan” masuk membentuk unsur dari kepribadian anak dan menjadi entitas pengalaman agamis.

Jadi pada mulanya Tuhan bagi anak-anak adalah sebutan untuk suatu hal aneh yang tidak dipahaminya, malahan dipertanyakan kebaikannya. Pada tahap permulaan ini anak belum memiliki fokus terhadap Tuhan, hal ini disebabkan anak belum memiliki pengalaman yang mendorongnya kesana (baik pengalaman yang membuatnya senang atau pengalaman yang menimbulkan kesulitan). Perhatian anak terhadap Tuhan muncul dan berkembang selepas ia melihat respon orang-orang disekitarnya mengenai Tuhan yang diikuti oleh emosi dan perasaan tertentu.

Perjumpaan awal anak-anak dengan Tuhan biasanya tidak menyenangkan, karena Tuhan membahayakan keutuhan karakter mereka. Oleh karena itu, rasa hormat anak muda kepada Tuhan pada awalnya adalah sumber ketegangan atau kekecewaan. Hal inilah yang membuat anak-anak muda sering bertanya-tanya tentang hakikat, titik, dan perbuatan Tuhan. Penyelidikan itu diharapkan bisa mengurangi kegelisahannya. Kemudian, setelah itu muncul keinginan untuk melawan atau menyangkalnya. Dengan demikian, kajian tentang Tuhan durenungkan di luar dunia nyata, dengan tujuan agar dinikmati oleh anak-anak.

Namun, untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kenyataan itu, anak muda itu harus menanggung dan mendapatkan sedikit pengalaman yang tidak menyenangkan, sehingga ia akhirnya mengakui kemungkinan Tuhan setelah ditolak. Tuhan untuk anak-anak hanyalah orang tua yang diproyeksikan. Jadi Tuhan awal anak adalah orang tuanya. Dari iklim kepedulian yang dibuat oleh orang tua, maka hadirlah pengalaman keagamaan yang intensif.

C. Sifat-Sifat Keagamaan Anak

Pemikiran keagamaan pada anak-anak berkembang mengikuti contoh “pemikiran ide tentang kekuasaan”, menyiratkan bahwa ide-ide keagamaan anak-anak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri mereka. Jadi kepatuhan anak-anak terhadap aturan agama adalah efek dari apa yang mereka lihat, mereka pelajari dan kenali dari orang dewasa atau orang tua dalam keadaan mereka saat ini. Berdasarkan pemikiran ini, sifat dan jenis keagamaan anak dapat dibagi menjadi:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa pelajaran keagamaan didapat oleh anak-anak tanpa analisis, tidak terlalu mendalam dan seadanya saja. Mereka sangat senang dengan penjelasan tersebut meskipun hal itu tidak rasional. Pemahaman dan kapasitas anak dalam belajar nilai-nilai keagamaan kerap memperlihatkan sesuatu hal yang belum bersungguh-sungguh. Aktivitas ibadah yang mereka laksanakan pun menggambarkan gaya dan watak asli yang masih infantil. Sehingga anak tidak dapat mengerti ajaran agama secara menyeluruh.⁶

2. *Egocentris*

Hal ini dapat dilihat dari:⁷

- a. Dalam melakukan aturan agama anak lebih memperlihatkan kebutuhan dirinya.
- b. Anak lebih meminta konsepsi keagamaan yang mereka lihat dari ketertarikan personalnya. Misalnya: anak ketika berdo’a meminta sesuatu yang sedang diinginkannya.

Anak-anak pada umumnya mengartikan agama sesuai dengan kebutuhan dirinya. Tuhan dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Sehingga ketika mereka berdo’a selalu mengkaitkannya dengan suatu

⁶ Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. I Issue I, 2017, h. 28.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 72.

aktivitas konkret yang mereka butuhkan. Pemahaman untuk melakukan do'a sebagai manifestasi penghambaan kepada tuhan masih jauh dari pemikiran mereka.

3. *Anthromorphis*

Hal ini ditunjukkan oleh ide anak tentang Tuhan yang nampak seperti memperlihatkan unsur-unsur manusia. Jadi bagi anak keadaan Tuhan sama dengan keadaan manusia, misalnya:

- a. Kewajiban Tuhan menemukan dan menghukum individu-individu yang melakukan kejahatan ketika individu tersebut berada dalam titik lemah.
- b. Surga ada di langit dan tempat bagi orang yang hebat.
- c. Tuhan bisa mengamati tingkah laku individu tepat di rumah-rumah mereka seperti umumnya orang memata-matai.

Terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak menerima pelajaran keagamaan apa adanya tanpa merenungkan kenyataan, itu tidak berarti bahwa anak-anak tidak pernah mendapatkan informasi tentang masalah keagamaan. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh anak-anak muda biasanya tentang Tuhan. Seperti apa Tuhan seperti manusia, berapa umur Tuhan, bagaimana Tuhan menciptakan diri-Nya, bagaimana Tuhan terbangun di langit. Semua pertanyaan yang muncul lebih kepada hal-hal yang biasa didapati dalam kehidupannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat kognisi anak yang memang baru pada tingkat konkret. Sehingga ketika memahami hal-hal yang abstrak seperti konsep-konsep tentang Tuhan pun akan diinterpretasikan secara konkret.⁸

⁸ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi*, Nomor 1, Agustus 1995, h. 13.

4. Verbalis dan ritualis

Hal ini ditunjukkan dengan:

- a. Menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan.

Kehidupan keagamaan anak sebagian besar tumbuh bermula secara verbalis (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan.

- b. Mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan

Jika seorang anak melakukan ritual keagamaan, hal ini hanya semata bersifat superfisial saja. Walaupun ada anak-anak yang seakan-akan menunjukkan perilaku yang sangat religius seperti rajin shalat, puasa dan ibadah yang lain, tetapi yang mereka lakukan itu sesungguhnya baru pada tataran kebiasaan saja. Penghayatan dan pemahaman mendalam tentang agama masih belum ada. Mereka menjalankan ajaran agama hanya sebatas ritualistik semata. Tetapi bagi proses pendidikan keagamaan anak, hal ini merupakan sesuatu yang sangat baik untuk menuju pada tahap menjadi orang yang religius.⁹

5. *Imitative*

Anak mempelajari banyak hal dari sesuatu yang mereka observasi secara langsung. Mereka melakukan tiruan dari sesuatu yang dilihatnya dan dimaknai sebagai sebuah pengalaman belajar.¹⁰ Hal ini ditunjukkan dengan anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya (orangtua). Jadi jika anak-anak melakukan suatu ibadah, itu hanya karena meniru orang tuanya saja. Belum ada keseriusan

⁹ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi*, Nomor 1, Agustus 1995, h. 12.

¹⁰ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. I Issue I, 2017, h. 28.

dalam diri anak untuk melakukan ritual keagamaan seperti orang dewasa.¹¹

6. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum krisis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja.

D. Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak

Sebagai makhluk Tuhan, potensi agama sudah ada dalam diri manusia sejak ia dikandung. Potensi ini adalah sebagai: “dorongan untuk menghamba kepada sang kholik”. Dalam pemikiran Islam, dorongan ini dikenal dengan “*Hidayat al Diniyyah*” yang merupakan benih-benih keberagamaan yang dipersembahkan Tuhan kepada manusia. Potensi ini membuat manusia menjadi makhluk yang beragama.

Berdasarkan hasil penelitian Ernst Harms dalam jalaludin disebutkan bahwa perkembangan beragama pada anak-anak melalui beberapa fase:¹²

1. Tingkat dongeng (*the fairy tale stage*, 3 – 6 tahun)
 - a. Ide tentang Tuhan dipengaruhi oleh imajinasi dan perasaan.
 - b. Anak memandang agama masih menggunakan ide imajinasi yang diilhami dari cerita dongeng-dongeng.
 - c. Fokus anak lebih mengarah kepada para tokoh agama ke-timbang konten ajaran agamanya.
 - d. Kisah keagamaan akan mengambil hati anak apabila berhubungan dengan periode infantilnya.
 - e. Perspektif keagamaan, afirmasi dan luapannya tentang Tuhan lebih bersifat individual, antusias dan langsung.

¹¹ Subandi, “Perkembangan Kehidupan Beragama,” *Buletin Psikologi*, Nomor 1, Agustus 1995, h. 12.

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 66-67.

Pada level ini dihadapi oleh anak berumur 3-6 tahun. Gagasan tentang Tuhan lebih dipengaruhi oleh imajinasi dan perasaan anak. Hubungan perasaan yang dipenuhi cinta dan kelekatan hubungan dengan orang tuanya yang akan menyebabkan proses pemahaman dan peniruan identitas yang secara tidak sepenuhnya diperhatikan oleh anak. Orang tua adalah tokoh Panutan bagi si anak, jadi apapun yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya. Anak akan memahami Tuhan-Nya lebih dari memenuhi keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris yaitu titik fokus segala sesuatu bagi dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan- kebutuhan dorongan dari biologisnya. Ketika anak diminta berdoa maka ia akan meminta untuk dikasih kue, permen, coklat yang sifatnya segera terjangkau dan terwujud. Selain itu pengalaman keagamaan anak tidak lepas dari sifat dan perilaku dari orang tuanya sendiri.

2. Tingkat kepercayaan (*the realistic stage*)
 - a. Gagasan anak tentang Tuhan telah terwujud pada ide-ide yang nyata.
 - b. Konsep keagamaan anak dilandaskan pada dorongan perasaan, menyebabkan mereka dapat memunculkan ide tentang Tuhan yang ritualistik.
 - c. Anak mulai berminat dan senang dengan lembaga keagamaan.
 - d. Gagasan anak mengenai Tuhan sebagai Bapak berkembang menjadi Tuhan sebagai pencipta.
 - e. Koneksi dengan Tuhan yang pada mulanya terpaut pada emosi beralih menjadi koneksi dengan memanfaatkan rasionalitas/akal.
 - f. Dalam pemikiran anak, Tuhan tidak terbatas hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk alam semesta.

Pada fase ini gagasan berkaitan dengan ketuhanan telah menampakkan ide-ide yang berdasarkan atas kondisi yang nyata. Konsepsi ini muncul lewat institusi-institusi keagamaan yang sudah dipatuhi oleh anak hingga mereka memperoleh petunjuk tentang tuhan lebih mendalam. Dengan semakin dewasanya usia, gagasan yang bercorak tradisional berubah menjadi perwujudan atau manifestasi dari perolehan kajiannya. Pemahaman terhadap Tuhan makin mengarah pada kebenaran yang disampaikan dalam proses pendidikan yang dilaluinya, persepsi tentang Tuhan sekarang beralih kepada konsep Tuhan sebagai sang Kholik dan sang pelindung, Tuhan tidak cuma menghadirkan dirinya sendiri tetapi juga membuat alam semesta yang memberikan anugerah-Nya untuk seluruh alam.

3. Tingkat Individu (*the individual stage*, usia remaja)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualis ini dibagi kepada tiga golongan:

- a. Gagasan ke-Tuhanan yang umum dan tradisional yang masih sedikit diwarnai oleh imajinasi.
- b. Gagasan ke-Tuhanan yang lebih suci yang dimanifestasikan dalam pemikirannya yang bercorak individual.
- c. gagasan ke-Tuhanan yang bercorak kemanusiaan, yaitu agama telah menjadi gaya hidup yang lebih manusiawi dalam diri mereka sehingga lebih memahami ajaran agama.

Pada usia 6 hingga 12 tahun ketertarikan anak yang awalnya terarah pada dirinya sendiri sekarang beralih perhatian kepada dunia luar atau orang-orang yang ada di sekelilingnya, ia berupaya menjadi makhluk sosial dan mengikuti norma-norma, akhlak, kesopanan, dan etiket selaras dengan situasi rumah dan sekolahnya. Pada umur 12 tahun awal adalah masa belajar bermasyarakat, kepatuhan dan timbul perasaan tentang

kebaikan, dengan begitu aktivitas keberagamaan anak semakin kokh dan dapat memahami akan keberadaan surga dan neraka serta kehidupan akhirat yang mengarahkan anak agar berbuat yang baik dan benar.

Imam Bawani seperti dikutip oleh Sururin memilah periode perkembangan agama pada anak-anak menjadi empat fase, yaitu:¹³

1. Fase dalam Kandungan

Memahami perkembangan pada periode ini tidak dapat disangkal bahwa ha tersebut menantang, terutama yang terkait dengan kejiwaan ruhaniah. Bagaimanapun juga, perlu diperhatikan bahwa perkembangan agama dimulai ketika Tuhan menghembuskan roh ke dalam diri anak, tepatnya ketika kontrak manusia dengan Tuhan terjadi. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf ayat 172 berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

¹³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 56.

2. Fase Bayi

Pada periode kedua ini juga belum banyak digambarkan perkembangan agama pada seorang anak. Tetapi sinyal penanaman nilai agama banyak didapatkan dalam hadist, seperti memperdengarkan adzan dan *iqomah* saat bayi lahir.

3. Fase Kanak-kanak

Periode ketiga ini adalah waktu yang sesuai untuk memberikan pemahaman tentang nilai keagamaan. Pada masa ini anak sudah dapat membangun relasi dengan lingkungan. Berbagai pelajaran anak serap pada saat ia berelasi dengan banyak orang yang berada di sekitarnya. Termasuk perihal tentang ketuhanan. Anak-anak mengenal tuhan lewat ucapan-ucapan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Ia mengobservasi tingkah laku individu yang menyampaikan ungkapan takjubnya kepada tuhan. Anak pada umur kanak-kanak belum memiliki pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi di sinilah pentingnya peran orang tua dalam mengenalkan, menanamkan, dan meritualkan anak dengan melaksanakan perilaku keagamaan meskipun sifatnya hanya imitatif.

4. Fase Sekolah

Pada saat anak telah memasuki usia sekolah dasar, ia sudah memiliki modal emosi agama yang ada dalam kepribadiannya. Oleh sebab itu, guru agama mesti dapat mengarahkan perkembangan keagamaan anak dan wajib memahami bahwa kepercayaan kepada Tuhan yang ada pada anak di usia pertama fase sekolah bukan merupakan kepercayaan dari perolehan kajian dan pengetahuan mereka, melainkan diperoleh dari sikap emosi yang memerlukan keberadaan pelindung.¹⁴

¹⁴ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 137.

E. Perilaku Keagamaan Anak

Perilaku keagamaan secara *lughawi* tersusun oleh dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Kata perilaku bermakna respon atau reaksi seseorang atau individu terhadap stimulus atau lingkungan.¹⁵ Perilaku adalah seperangkat tingkah laku seseorang dalam melaksanakan reaksi pada suatu hal sehingga akhirnya menjadi suatu *attitude* sebab hadirnya suatu pandangan yang diyakini. Tingkah laku atau kegiatan yang ada pada seseorang tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi merupakan dampak dari adanya stimulus yang diperolehnya, yaitu motivasi bertindak dalam rangka mencukupi tuntutan dan menggapai tujuan.¹⁶

Sedangkan keagamaan memiliki kata dasar agama yang bermakna keyakinan kepada Tuhan yang dimanifestasikan dengan melakukan koneksi dengan Tuhan lewat ritual, penghambaan dan permintaan, serta sebagai prinsip manusia sesuai atau dengan aturan agama tersebut.¹⁷

Menurut Muhammad Sholikin, “perilaku keagamaan adalah perilaku yang dilandaskan pada dasar kesadaran dari adanya aktifitas keagamaan.”¹⁸

Samsul Bahri dan Mudhofir memberikan definisi perilaku keagamaan sebagai “pemahaman para pemeluk agama terhadap keyakinan atau ajaran Tuhan yang pasti saja menjadi bersifat relatif dan sudah tentu kebenarannya pun bernilai relatif.”¹⁹

Menurut Didin Hafidhuddin, “perilaku keagamaan dimanifestasikan dengan melaksanakan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.”²⁰ Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk perilaku

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1150.

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV. Andi, 2010), h. 11

¹⁷ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 40.

¹⁸ Muhammad Sholikin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling kawula Gusti*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2008), h. 75

¹⁹ Samsul Bahari dan Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago, Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 131-132.

²⁰ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 24.

keagamaan dalam aspek ritual keagamaan seperti yang menjadi salah satu fokus kajian dalam penelitian ini:

1. Melakukan Taharah

Taharah jika dimaknakan ke dalam bahasa Indonesia merupakan “suci.” Islam mengarahkan untuk penganutnya buat senantiasa dalam keadaan suci, baik dari lahir ataupun batin, sebab Allah sangat menyayangi orang-orang yang senantiasa melindungi kesucian dirinya, sebagaimana ada dalam firman-Nya Q. S. Al-Baqarah(2) ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَظْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Thaharah dilakukan dengan menggunakan air dan tanah (debu) selaku pengganti air. Baik air maupun tanah bisa dipakai untuk berwudu, mandi dan tayamum. Berwudu digunakan buat bersuci dari hadas kecil, dan mandi digunakan buat bersuci dari hadas besar.

2. Melaksanakan Shalat

Shalat dalam penafsiran bahasa merupakan do' a. Shalat dalam makna istilah yakni sesuatu ibadah yang memiliki per-

kataan serta perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir serta disudahi dengan salam. Shalat disyari'atkan pada malam Isra' Mi'raj. Hukumnya merupakan fardu' ain untuk tiap orang muslim yang mukallaf, yang diatur dengan dalil Al- Qur' an, sunnah serta ijma'.²¹

Ayat Al-Qur'an yang di dalamnya dijelaskan tentang perintah shalat adalah Q.S Al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

3. Mengerjakan Puasa

Puasa secara etimologis berarti menahan diri dari suatu. Puasa dalam penafsiran terminologis yakni sesuatu ibadah yang diperintahkan Allah, dilaksanakan dengan metode menahan makan minum serta ikatan intim(menahan diri dari seluruh apa yang membatalkan puasa) dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan diiringi niat. Puasa merupakan sesuatu wujud ibadah dalam Islam yang berarti menahan diri dari seluruh hal yang membatalkan ibadah tersebut pada siang hari(mulai terbit fajar hingga terbenam matahari).²²

Ayat Al-Qur'an berkaitan dengan puasa adalah Q.S Al-Baqarah ayat 187

²¹ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), h. 65.

²² Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), h. 135.

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

4. Membaca Al-Qur'an

Al- Qur' an yakni firman Allah berbentuk wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW buat dibaca, pahami, serta diamalkan selaku petunjuk ataupun pedoman hidup untuk umat manusia.²³

Q.S Al-Baqarah ayat 99

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keagamaan Anak

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Faktor Hereditas

Keturunan adalah komponen pertama yang menentukan perkembangan seseorang. Keturunan didefinisikan sebagai jumlah total karakteristik pribadi yang diturunkan dari orang tua kepada anak-anak, yaitu semua kemampuan, baik fisik maupun mental, yang diperoleh seseorang sejak saat pembuahan (perkembangan spermatogenesis) yang diturunkan dari orang tua melalui gen.²⁴

Jiwa keagamaan bukanlah merupakan faktor genetik langsung dimana diberikan dengan turun-temurun, tetapi tersusun atas bermacam aspek psikologis lainnya mencakup kognitif, afektif dan konatif. Namun hasil kajian pada calon bayi mengungkapkan asupan gizi dan kondisi emosional ibu menentukan kondisi calon bayi yang ada dalam perutnya. Demikian pula metode pemberian ASI bayi yang terburu-buru dapat menghadirkan figur keras di masa mudanya dan sebaliknya ibu yang menyusukan bayinya secara lazim

²⁴ Muhammad Fathurrahman, "Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam," *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 1 N0. 2 Desember 2016, h. 382.

dan nyaman dapat memunculkan sosok terbuka di waktu remaja.²⁵

b. Faktor Kepribadian

Kepribadian adalah bukti diri atau jati diri seorang yang memberitahukan karakteristik- karakteristik pembeda berdasarkan insan lainnya. Dalam keadaan normal, insan pada ranah individu mempunyai disimilaritas pada aspek kepribadian, kemudian disimilaritas inilah yg menyumbangkan efek terhadap perkembangan pada jiwa keagamaan.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah perkumpulan sosial dimana sangat mendasar pada hidup seseorang. unsurnya yaitu mencakup seorang bapak, mama dan anak. Makna keluarga untuk anak-anak adalah kondisi sosial awal dimana diketahuinya. Dari hal tersebut, akativitas keluarga adalah suasana awal dan essensial buat anak, sehingga nilai keluarga dalam hal ini orang tua guna peningkatan kesadaran beragama anak menjadi sesuatu yang sangat fundamental. Al-Qur'an Surat At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 306.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Upaya orang tua untuk menumbuhkan jiwa keagamaan anak selama anak dalam kandungan dapat dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatan yang dilakukan adalah pengembangan sikap, kebiasaan dan perilaku religius pada orang tua. Upaya orang tua (ibu) selama anak dalam kandungan antara lain: memulai hubungan badan suami istri dengan membaca do'a, menambah kualitas dan kuantitas ibadah sholat tidak hanya pada sholat wajib saja tetapi sholat sunnah juga dilakukan, melakukan tadarus Al-Qur'an sambil mempelajari tafsirnya, menghusyukkan dan memperbanyak dzikir kepada Allah, bermunajat dengan memanjatkan do'a kepada Allah yang berhubungan dengan permohonan untuk mendapatkan keturunan kuat *qurrota a'yun* yang sholih dan sholihah.²⁶

Setelah anak lahir, maka orang tua punya kewajiban untuk mengembangkan jiwa keagamaan anak. Ada semacam rangkaian aturan yang disarankan untuk dilakukan orang tua kepada anak yaitu mengumandangkan azan ke telinga bayi yang baru lahir, melakukan aqiqah dengan menyembelih kambing atau domba sebagai rasa syukur atas kelahiran anak, memberi nama yang bermakna baik, memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an, melatih kebiasaan shalat serta bimbingan lainnya yang selaras dengan ajaran agama Islam. Keluarga dianggap sebagai faktor penentu dalam memberikan dasar pada perkembangan keagamaan anak.²⁷

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan kelembagaan juga menentukan perkembangan keagamaan anak. Pendidikan yang diselenggarakan

²⁶ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 46.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 312.

oleh lembaga formal seperti sekolah dan lembaga informal seperti perkumpulan dan organisasi merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga, karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya. , orang tua terus mendidik anak-anak mereka di sekolah seperti yang mereka lakukan. Orang tua selektif memilih sekolah untuk anak-anaknya. Mereka punya alasan untuk mengirim anak-anak mereka ke sana. Ada tiga hal dalam lingkungan kelembagaan yang dapat mempengaruhi perkembangan mental anak, yaitu kurikulum yang memuat bahan ajar, guru sebagai pendidik, dan ikatan antar teman dianggap berperan dalam perkembangan anak-anak tersebut.²⁸

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan suasana atau keadaan jalinan sosial dan sosio-budaya yang memiliki dampak pada perkembangan potensi keagamaan anak. Anak di dalam masyarakat melaksanakan hubungan kemasyarakatan dengan teman sepermainannya atau unsur kelompok lainnya. Jika *peer group*-nya itu memunculkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, maka anak akan juga ikut berakhlak mulia. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu teman *peer group*-nya memunculkan tingkah laku yang kurang baik maka anak juga mengarah untuk ikut bertingkah laku seperti apa yang temannya tersebut lakukan. Demikian ini akan muncul jika anak minim dalam mendapatkan pendidikan agama dari ayah ibunya.

G. Strategi Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak

Dalam kamus ilmiah populer, strategi berarti taktik, khususnya taktik untuk memperoleh sesuatu. Sebenarnya, strategi didefinisikan sebagai seni menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan

²⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 313.

yang telah ditentukan. Sedangkan strategi secara luas diartikan sebagai seni segala kekuatan. Oleh karena itu, strategi berarti cara-cara yang dipilih untuk mengkomunikasikan metode tersebut. Atau, strategi juga bisa berarti deskripsi komponen kunci dan prosedur atau metode yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan. Strategi adalah keseluruhan proses sistematis untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dipahami sebagai segala aktivitas yang dilakukan, yaitu sesuatu yang dapat membantu sarana atau membantu individu mencapai tujuan tertentu.²⁹

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.³⁰ Istilah penanaman sama dengan budaya internal. Dalam hal ini, Langgung mengungkapkan bahwa penghayatan (internalisasi) adalah suatu jenis proses pembelajaran di mana orang atau hal tertentu dimotivasi agar seseorang mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan agar tindakan diberi ganjaran dengannya di dalam tindakan itu sendiri..³¹

Nilai adalah ukuran apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai-nilai diprioritaskan dan dimodulasi dari kegembiraan hingga kepuasan mencapai tujuan kepribadian seseorang.³²

Jadi, strategi penanaman nilai keagamaan adalah gambaran komponen materi dan prosedur atau cara dalam proses menanamkan nilai keagamaan. Ada tiga hal yang akan dipaparkan berkaitan dengan strategi penanaman nilai keagamaan anak yaitu materi, metode dan media.

1. Materi dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak

Materi merupakan seluruh unsur yang akan diberikan kepada seorang anak. Jadi yang dipahami dengan materi dalam penanaman nilai keagamaan anak adalah semua bahan yang dapat

²⁹ Siti Khosiyah Rochmah dan Rika Sa'adah, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita," *BELAJEA : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 01, 2017, h. 38-39.

³⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1134.

³¹ Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 365.

³² Sofyan Sauri dan Ahmad Hufad, *Pendidikan Nilai dalam M. Ibrahim Ali dkk., Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 46.

dipakai dalam penanaman nilai keagamaan dalam hal ini Islam kepada seorang anak. Ada 3 materi besar dalam penanaman nilai keagamaan anak yang itu merupakan materi dalam bimbingan ajaran agama Islam yaitu seluruh yang terdapat dalam al-Quran yakni: aqidah, akhlak, dan syariah.³³

a. Aqidah atau Kepercayaan

Aqidah dapat dipahami dalam bahasa sebagai tali, simpul atau tali yang kuat dan kokoh. Keterkaitan dalam pengertian ini mengacu pada pemahaman mendasar bahwa manusia telah terikat oleh kesepakatan yang kuat untuk menerima dan mengakui keberadaan Sang Pencipta, yang mengatur dan mengendalikannya, yaitu Allah SWT. Selain itu, iman mencakup ruang lingkup iman pada hal-hal gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan lain-lain.³⁴

Aqidah atau kepercayaan merupakan hal yang mendasar untuk tiap muslim, dalam artian berperan sebagai tumpuan yang memberi warna dan petunjuk dalam seluruh aktivitas seorang muslim.³⁵ Aqidah adalah keyakinan yang harus dipercaya kebenarannya oleh tiap-tiap muslim yang dikonsepkan dalam ajaran “enam rukun iman” yakni iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho dan qodhar.³⁶

Tentang aqidah ini dipaparkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 285

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 303

³⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 13.

³⁵ M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islamiyah*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), h. 17.

³⁶ Nasrudin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007), h. 39.

ءَامَنَ الرَّرْسُولُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ۚ وَٱلْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
عُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”.

b. Akhlak atau Moral

Akhlak ialah refleksi dari tindakan konkret atau aplikasi akidah dan syariat. istilah akhlak secara bahasa artinya budi pekerti. Sedangkan secara istilah akhlak ialah ilmu yg memberikan batasan antara yang baik dan yang jelek, antara yang terbaik dan tercela, antara lahir dan batin.³⁷

Imam Al-Ghozali menyampaikan pada kitab Ihya' Ulumuddin seperti dikutip Nasrudin, bahwa akhlak yaitu sifat yang terhumam di dalam jiwa dimana darinya muncul perubahan yang ringan tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran.³⁸

Akhlak ialah perilaku yang terdapat pada diri seorang secara otomatis dimanifestasikan pada sikap atau perbuatan.

³⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 96.

³⁸ Nasrudin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Akidah dan Way of Life*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007), h. 39

saat perilaku spontan itu dianggap baik oleh logika dan kepercayaan, maka tindakan itu dianggap dengan akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*. kebalikannya, Jika yang muncul itu sikap jelek maka disebut akhlak yang jelek atau *akhlakul mazmumah*.³⁹ Akhlak juga bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan tata tingkah laku insan sebagai hamba Allah SWT., warga masyarakat, serta unsur yang berasal dari alam sekitarnya.⁴⁰

Q. S Lukman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

c. Syari'ah atau Ibadah

Syari'ah berarti hukum atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur korelasi insan dengan Tuhan-nya, mengatur korelasi sesama manusia, serta hubungan antara insan dengan alam semesta.⁴¹ Dari syari'at ini ada dua bentuk ibadah yaitu ibadah maghdoh dan ghairo maghdoh. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Nisa ayat 36

³⁹ Azzumardi Azra dkk., *Buku teks Pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), h. 164.

⁴⁰ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah :Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 81.

⁴¹ Azzumardi Azra dkk., *Buku teks Pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), h. 140.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْءًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Ibadah maghdoh ialah aspek ajaran Islam yg berhubungan dengan aktivitas ritual dalam rangka penghambaan kepada Allah SWT.⁴² Ibadah maghdoh bisa diartikan hukum agama yang mengatur korelasi manusia dengan tuhan, yang dirumuskan dalam “5 rukun Islam” yakni: syahadat, sholat, puasa, zakat, serta haji. Ibadah ialah manifestasi iman umat Islam yg berpedoman pada Al-Quran dan Hadits, serta menjadi pernyataan syukur insan atas nikmat yang diterimanya dari Allah SWT.

Ibadah ghairo maghdoh adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah SWT dan dalam pelaksanaannya dilandaskan dengan niat untuk mencari ridho Allah, dan jika tidak berdasarkan niat untuk karena Allah maka tetap sah

⁴² Nasrudin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 2007), h. 80.

dan hanya saja tidak ada nilai pahala di dalamnya. Misalnya makan.

2. Metode dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak

Metode adalah teknik yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam arti harfiah metode adalah cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan, mengingat kata metode berasal dari kata meta yang berarti lewat dan hodos yang berarti jalan..⁴³ Metode adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, suatu pengertian yang digunakan dalam proses pencarian pengetahuan dari suatu dokumen tertentu dan dari suatu ilmu yang mendefinisikan aturan-aturan suatu prosedur.⁴⁴

Metode dalam penanaman nilai keagamaan antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu satu metode yang dikerjakan dengan jalan memberikan materi menggunakan penerangan atau menuturkannya secara lisan.⁴⁵ Metode ceramah adalah suatu metode yang menggunakan sistematika penyampaian suatu pengertian tentang materi-materi dengan jalan menerangkan/menuturkan secara lisan.⁴⁶ Metode ini disebut sebagai metode yang tradisional karena sudah dari dulu digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang lain pada umumnya. Metode ceramah ini lebih bersifat *teacher centered* yaitu dimana dalam proses penanaman nilai keagamaan, guru, pengajar, pembimbing lebih dominan dengan menjelaskan materinya.⁴⁷

⁴³ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 36.

⁴⁴ Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 21

⁴⁵ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 205.

⁴⁶ Ratnawati, "Memahami Perkembangan Keagamaan Anak dan Remaja," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 01 No. 01, 2016, h. 30.

⁴⁷ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 27.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu satu jalan menanamkan nilai keagamaan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring siswa untuk memahami materi tersebut. Penggunaan metode tanya jawab akan berhasil jika materi yang menjadi pokok pembahasan menyenangkan, mengandung tantangan dan mempunyai nilai terapan yang tinggi. Pertanyaan yang disampaikan bermacam-macam, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya memiliki satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan yang banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan menggunakan cara yang menarik. Jadi, metode tanya jawab yaitu interaksi dalam kegiatan penanaman nilai keagamaan yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, pengajar atau pembimbing.⁴⁸

c. Metode Diskusi

Metode diskusi yaitu teknik menanamkan nilai keagamaan dengan penyampaian materi lewat pencarian solusi. Apabila metode ini dijalankan dengan benar, semangat anak untuk ikut serta dalam kegiatan ini sangat tinggi. Aturan mainnya adalah antara lain: mesti ada pemimpin diskusi, pokok yang menjadi materi diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi bisa menerima dan memberi, dan situasi diskusi tidak represif. Capaian utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab

⁴⁸ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Menejemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 28.

pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.⁴⁹

d. Metode Cerita

Salah satu kesukaan anak-anak yaitu menyimak cerita. Lewat kisah seorang guru bisa menerapkan aspek-aspek keagamaan kepada anak. Cerita yang dibawakan semestinya yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak sehingga akan mudah membangkitkan perhatian mereka untuk menyimak ceritanya. Dalam bercerita, guru hendaknya dapat mendramatisasi berbagai cerita tentang kisah yang layak diteladani oleh anak. Bentuk cerita sebaiknya tidak didominasi fabel, tetapi sebaiknya juga kisah-kisah para nabi dan rasul, beserta mukjizatnya. Akan lebih baik lagi.⁵⁰

Kegemaran anak mendengarkan cerita ternyata berhubungan dengan perkembangan kognisinya. Masa anak-anak merupakan suatu tahap yang sarat dengan fantasi. Anak-anak sangat senang dengan cerita-cerita khayal, terutama yang bersifat *magical*. Sehingga bukan satu hal yang mengherankan jika anak-anak sangat suka mendengarkan cerita-cerita keagamaan yang memuat unsur mistis seperti kisah-kisah nabi dan mukjizatnya.⁵¹

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu penanaman nilai keagamaan dengan memperlihatkan atau menontonkan kepada anak satu cara, tahapan, suasana dari materi yang sedang dikaji. Demonstrasi bisa dilaksanakan dengan memperlihatkan

⁴⁹ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 28.

⁵⁰ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. I Issue I, 2017, h. 28.

⁵¹ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi*, Nomor 1, Agustus 1995, h. 13.

benda baik yang sesungguhnya, model, ataupun tiruannya dan diiringi dengan memberikan pemaparan secara lisan.⁵²

f. Metode Drill

Teknik drill menurut Ramayulis dalam Syahrini Tambak adalah latihan yang direncanakan untuk memperoleh penguasaan atau mempersiapkan kemampuan untuk apa yang diwujudkan, mengingat hanya dengan melakukan, pada dasarnya suatu informasi dapat mencapai puncaknya dan layak untuk dipersiapkan.⁵³

Selain metode-metode di atas ada lagi metode yang digunakan dalam penanaman nilai keagamaan yaitu:

a. Metode Keteladanan

Dalam proses penanaman nilai agama, setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan bagi anak didiknya. Taudan dari semua yang benar dan bukan contoh dari semua yang jahat. Dengan keteladanan ini, diharapkan anak akan meniru segala kebaikan dalam perkataan dan tindakan pendidiknya.⁵⁴

Allah memerintahkan manusia untuk meneladani Rosulullah SAW. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

⁵² Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 29.

⁵³ Syahraini Tambak, "Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13 No. 2, Oktober 2016, h. 111.

⁵⁴ Haiadar Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 215.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

b. Metode Pembiasaan

Cara ini dilakukan dalam rangka memelihara akhlak dan budi pekerti yang baik agar tetap kohesif dan membumi dalam dirinya. Di sisi lain, metode kebiasaan juga digunakan untuk memperbaiki sifat dan sikap yang buruk sehingga lambat laun menjadi baik. Menanamkan nilai-nilai agama dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan dan diamalkan berkali-kali.

Ada dua kebiasaan yang harus ditanamkan dalam kaitannya dengan nilai-nilai agama, yaitu yang bersifat otomatis dan yang dibuat atas dasar pengetahuan dan hati nurani. Rutinitas otomatis harus diterapkan bahkan ketika anak tidak memahami arti atau tujuannya. Misalnya, kebiasaan menggosok gigi di pagi hari dan malam hari sebelum tidur dan kebiasaan bangun pagi kemudian dengan langsung melaksanakan shalat subuh. Selanjutnya, kebiasaan yang dibuat atas dasar pengetahuan dan kesadaran akan minat dan tujuan misalnya kebiasaan melaksanakan shalat lima waktu dengan dipahami bahwa amat meruginya orang yang meninggalkan sholat.⁵⁵

c. Metode Nasehat

Nasihat sangat penting berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral yang mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Jiwa yang menerima nasihat yang tulus dan ikhlas itu jiwa yang suci, hati yang terbuka, dan pikiran yang tajam,

⁵⁵ Haiadar Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 219-220.

maka nasihat itu akan lebih cepat mendapat jawaban dan akan lebih mengesankan.⁵⁶

d. Metode Pengawasan

Setiap anak perlu diawasi setiap perilakunya. Sehingga dengan pengawasan setiap perbuatan yang dilakukan anak akan terkendali. Pengawasan perlu diterapkan oleh orang tua dan guru untuk mengetahui perkembangan penanaman nilai keagamaan anak.

Seiring bertambahnya usia, menjaga dan melindunginya akan menjadi lebih rumit, karena tidak hanya fisik dan materi, tetapi juga spiritual, terutama yang berkaitan dengan aqidah, aklaq dan syariah. Anak-anak perlu dilindungi agar tidak terlalu terpengaruh oleh teman dan masyarakat sekitar.⁵⁷

e. Metode *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman)

Reward merupakan pemberian penghargaan ataupun hadiah kepada anak yang memiliki sebuah prestasi atau kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya.⁵⁸

Dalam pemberian *reward* sangatlah variatif, *reward* dapat diberikan berupa materi dan juga dapat diberikan berupa non materi. Pemberian *reward* yang berupa materi dapat diwujudkan dengan hadiah ataupun benda-benda yang memiliki daya tarik terhadap anak sehingga anak termotivasi untuk mendapatkannya. Adapun *reward* yang berupa non materi dapat berupa pujian, ataupun tepukan dipunggung dan hal-hal yang dapat menyenangkan hati anak tersebut.⁵⁹

⁵⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 65 dan 70.

⁵⁷ Haidar Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 239.

⁵⁸ Firdaus, "Esensi *Reward* dan *Punishment* dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2020, h. 20.

⁵⁹ Wahyudi Setiawan, "Reward dan Punishment dalam Perspektif pendidikan Islam," *Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 187.

Adapun *punishment* adalah pemberian hukuman kepada anak sebagai sebuah konsekwensi logis atas pelanggaran yang telah diperbuatnya dalam rangka pencegahan atas pelanggaran tersebut ataupun pemberi pembelajaran kepada yang lainnya.⁶⁰

Dalam memberikan *punishment* harus berhati-hati dan harus sangat memperhatikan kondisi psikis seorang anak. Hal tersebut dilakukan agar *punishment* tersebut tidak menimbulkan dampak negatif pada diri anak.

3. Media dalam Penanaman Nilai Keagamaan Anak

Media asal katanya dari bahasa latin yaitu *medium* yang bisa dimaknakan dengan perantara atau pengantar. *Assosiation for Education and Communication Technology* (AECT) memberikan definisi media merupakan semua barang yang dipakai guna proses pengiriman pesan.⁶¹ Selanjutnya National Education Association (NEA) mengartikan media yaitu wujud komunikasi baik tercatat ataupun audiovisual serta perangkatnya. Media harus bisa diamati, didengar dan dibaca.⁶²

Media dalam proses penanaman nilai keagamaan sangat penting digunakan karena memiliki beberapa keunggulan antara lain.⁶³

1. Menguraikan penyampaian materi sehingga lebih konkret
2. Menghindari terbatasnya spasial, temporal dan sensorik, seperti:
 - a. Benda yang amat besar dapat ditukar dengan gambar, film bingkai, film atau model.

⁶⁰ Umi Baroroh, *Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi* (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam), Vol. 19, N0. 2, 2018, h. 55.

⁶¹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 11.

⁶² Arief Sadiman dkk., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7.

⁶³ Arief Sadiman dkk., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 17.

- b. Benda yang ukurannya kecil bisa disokong menggunakan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
 - c. Gerak yang sangat pelan atau terlalu bergegas bisa disokong dengan *timelapse* atau *high-speed photography*.
 - d. Keadaan atau insiden pada waktu yang telah lewat dapat dimunculkan dengan rekaman film, video, film bingkai, foto.
 - e. Rancangan yang sangat besar (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat dimunculkan dengan wujud film, film bingkai, gambar dan lain-lain
3. Bisa mengatasi sifat pasif anak.
 4. Dapat mengatasi perbedaan karakteristik dan pengetahuan anak.

Media dapat dikelompokkan dalam kategori yang berbeda, seperti media cetak dan media desain, kemudian ada media visual, audio dan audiovisual. Omar Hamalik dalam Asnawir dan Basyirin Umar menjelaskan klasifikasi media sebagai berikut:⁶⁴

1. Alat bantu visual tampak, seperti filmstrip, transparansi, *micro projection*, papan tulis, bulletin board, gambar-gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe.
2. Alat-alat yang dapat berbunyi atau hanya dapat didengar yaitu; *phonograph record*, transkripsi *electris*, radio, rekaman pada *tape recorder*.
3. Instrumen yang dapat dilihat dan didengar, contohnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang lazimnya dipertunjukkan, misalnya model, *spicemens*, bak pasir, peta *electris*, koleksi diorama.
4. Dramatisasi, role play, sosiodrama, teater boneka dan sebagainya.

⁶⁴ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 29.

Pemilihan media hendaknya diselaraskan dengan materi, metode dan kondisi perkembangan anak, kemudian penting juga untuk menimbang tentang: *pertama*, penentuan media dilaksanakan pada waktu perencanaan pembelajaran dilakukan; *kedua*, estimasi tersedianya beraneka ragam media pada kondisi tempat paket pengajaran itu akan dipakai; *ketiga*, kecukupan tenaga ahli atau kompetensi guru dalam pengoperasian media; dan *keempat*, efektivitas dan efisiensi media dalam memenuhi tujuan pembelajaran agama.⁶⁵

⁶⁵ Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. II, No. 2, November 2015, h. 368.

BAB III

KAJIAN TUNAGRAHITA

A. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah nama lain dari retardasi mental. Tuna artinya merugi. Grahita artinya pikiran. Retardasi mental (*Mental Retardation* atau *Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental.¹ Tunagrahita merupakan penyebutan yang dipergunakan untuk menamakan anak atau seseorang yang mempunyai kapasitas kecerdasan berada pada level dasar.² Anak tunagrahita ini kerja kecerdasannya lemah, ialah dengan IQ di bawah 70 bersumber pada Uji intelegensi baku.³ Pada literatur istilah barat dipakai istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deliciency*, dan *mental defective*.⁴

Selain istilah-istilah tersebut, sebenarnya masih ada istilah lain yang dipakai untuk menamakan anak dengan tingkat kecerdasan lebih rendah dari anak normal baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Dalam bahasa Indonesia, sebutan yang sempat digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, serta cacat grahita. Dalam Bahasa asing(Inggris) diketahui

¹ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 28.

² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 49.

³ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 10.

⁴ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 103.

dengan sebutan *mentally handicapped*, *feebleminded*, *mental subnormality*. Ada lagi istilah lainnya dimana itu sering dipakai yaitu *intellectually handicapped* dan *intellectually disabled*.⁵

Sebutan *mental retardation*, banyak digunakan di Amerika Serikat serta diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan terbelakang mental. *Feebleminded* (lemah pikiran) dipakai di Inggris untuk menggambarkan kelompok tunagrahita ringan. *Mental subnormality* dipakai di Inggris, pengertiannya sama dengan *mental retardation*. *Mental deficiency*, menampilkan kapasitas kecerdasan yang menyusut akibat penyakit yang melanda organ badan. *Mentally handicapped*, dalam bahasa Indonesia diketahui dengan sebutan cacat mental. *Intellectually handicapped*, ialah sebutan yang banyak dipakai di New Zealand. *Intellectual disabled*, sebutan ini sering digunakan oleh PBB.⁶

Adapun terminologi di Indonesia tentang tunagrahita, mengalami perubahan, yaitu: *Lemah pikiran*, *lemah ingatan*, dipakai pada kisaran tahun 1967. *Terbelakang Mental*, digunakan dari tahun 1967 hingga tahun 1983. *Tunagrahita*, dipakai mulai tahun 1983 sampai saat ini dan dimantapkan oleh keluarnya Peraturan Pemerintah No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Bervariasinya sebutan yang dipakai dikarenakan beragamnya *basic* keilmuan dan keperluan dari pakar yang menyampaikannya. Meskipun begitu, seluruh penyebutan itu mengarah kepada satu pemahaman, yakni mendeskripsikan keadaan tertinggal dan terhalangnya perkembangan intelegensi seseorang sedemikian rupa apabila dipadankan dengan individu lain pada umur yang sama diikuti dengan kurangnya dalam penyesuaian perilaku.⁷

Menurut Grossman dalam Wardani, anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) secara serius pada level lebih rendah dari standar normal, diikuti ketidakanggupan melakukan adaptasi terhadap lingkungan dimana semuanya itu

⁵ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1995), h. 20.

⁶ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.3-6.4.

⁷ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.4

terjadi ketika periode perkembangan.⁸ WHO menyampaikan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai dua unsur utama, yaitu kerja kecerdasan dengan jelas pada level lebih rendah dari standar normal kemudian diikuti ketidakmampuan adaptasi terhadap aturan yang dimiliki masyarakat.⁹

Halgin and Whitebour dalam Novi Mayasari mengartikan keterbelakangan mental sebagai satu kondisi dimana terjadi sejak lahir dan hal tersebut diidentifikasi dengan rata-rata kerja kecerdasan IQ lebih rendah dari 70.¹⁰

AAMD (*American association on mental deficiency*) memberikan pengertian retardasi mental adalah: “keterbelakangan mental memperlihatkan kerja intelektual berada lebih rendah dari normal dengan nyata diikuti oleh ketidakmampuan pada adaptasi lingkungan dan terjadi selama waktu perkembangan.¹¹

Tunagrahita memiliki masalah mental, atau perilaku karena intelektual terhambat. Tunagrahita bisa berbentuk ketunaan ganda, ialah ketunaan mental dengan diikuti oleh ketunaan fisik. Contohnya ketunaan mental diikuti oleh gangguan kebutaan (cacat mata). Ada pula yang dibarengi masalah pendengaran. Tetapi tidak semua anak tunagrahita mempunyai cacat fisik. Misalnya pada tunagrahita ringan. Problem tunagrahita ringan lebih kepada kesanggupan berfikir yang minim.

Anak Tunagrahita yaitu anak yang menghadapi gangguan pada kemajuan mental dan intelektual akibatnya berimbas dengan perkembangan berfikir dan tingkah laku adaptifnya, misalnya tidak dapat memfokuskan pikiran, labil secara emosi, suka menyepi dan tidak banyak bicara.¹²

⁸ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.21.

⁹ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1995), h. 19.

¹⁰ Novi Mayasari, “Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*,” *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 1 Juni 2019, h. 115.

¹¹ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.5.

¹² Novita Yosiani, “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa,” *E-Jurnal Graduate Unpar*, Vol.1 No. 2 (2014), h.

Dari pengertian tentang tunagrahita di atas, bisa diperoleh inti sari kalau tunagrahita merupakan individu yang mempunyai kecerdasan dengan level lebih rendah dari standar umum dan diikuti oleh ketidakmampuan adaptasi terhadap kondisi sekitar serta terjadi selama periode perkembangan.

B. Karakteristik Anak Tunagrahita

Keunikan penyandang Tunagrahita secara umum dicirikan pada beberapa hal berikut ini:¹³

1. Keterbatasan Intelegensi

Kecerdasan adalah kerja yang rumit yang bisa dimaknai dengan kesanggupan memahami pesan serta kemampuan-kemampuan adaptasi dengan problem-problem dan kondisi-kondisi kehidupan baru, belajar dari waktu yang telah lewat, berfikir imajiner, inovatif, dapat menakar secara tepat, menjauhi kejelekan-kejelekan, mengatasi kesusahan-kesusahan, dan kesanggupan untuk merancang masa depan. Anak tunagrahita mempunyai kepingan pada seluruh hal tersebut.¹⁴

Level kecerdasan anak tunagrahita selalu berada di bawah standar anak yang seusia, kemajuan intelegensinya juga sangat minim. Mereka cuma dapat menjangkau tahap umur mental selevel anak sekolah dasar tingkat IV, atau tingkat II, sampai ada pula yang cuma bisa pada level umur jiwa anak pra sekolah.

2. Keterbatasan Sosial

Selain mempunyai kekurangan dari aspek kecerdasan, anak tunagrahita mempunyai masalah pada merawat diri, sebab itu mereka membutuhkan pertolongan. Anak tunagrahita lebih suka berkawan dengan anak yang lebih kecil dari umurnya, keterikatan pada orang tua amat tinggi, akibatnya mereka mesti senantiasa

¹³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain 2016), h. 16-17.

¹⁴ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 105.

dibina serta dikontrol. Disamping itu mereka memiliki karakter yang kurang tangkas, cepat terpengaruh, kurang menarik, dan tidak berwawasan luas. Mereka juga gampang dihasut dan cenderung mengerjakan suatu hal tanpa mempertimbangkan akibatnya. Namun, sisi lain dari itu semua mereka memperlihatkan kegigihan dan rasa peduli yang tinggi dengan catatan mereka memperoleh bantuan atau *treatment* dan suasana sekitar yang mendukung.¹⁵

3. Keterbatasan pada fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita belum bisa untuk menimbang-nimbang hal, memisahkan baik dan jelek, dan memilah yang benar dan yang salah. Anak tunagrahita mempunyai keterikatan masa yang tidak sebentar dalam melaksanakan respon terhadap kondisi yang baru didapati. Anak tunagrahita sering lupa dan menghadapi kesulitan untuk menyatakan kembali suatu memori. Penyandang tunagrahita menghadapi kesulitan pada memusatkan fokus, cakupan atensinya amat kecil dan mudah berpindah akibatnya kurang bisa mengerjakan tugas.¹⁶

4. Ciri dorongan dan emosi

Kemajuan dorongan emosi anak tunagrahita tidak sama tergantung pada ketunagrahitaannya masing-masing. Anak dengan tingkat berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir-hampir tidak menunjukkan dorongan untuk membela diri, dalam kondisi haus dan lapar tidak memperlihatkan sinyal-sinyalnya, ketika memperoleh rangsangan yang menyiksa tidak dapat menjauhkan diri dari rangsangan tersebut. aktivitas emosinya rendah, hasrat biologisnya bisa mengalami kemajuan tetapi pemahamannya hanya berkisar pada perasaan senang, takut, marah dan benci.

5. Ciri kemampuan dalam bahasa

Keterampilan bahasa penyandang tunagrahita sangat minim utamanya dalam kata-kata yang bersifat imajiner. Hal ini

¹⁵ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.20.

¹⁶ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 105.

terjadi karena pusat penggodokan (perbendarahan) kata yang tidak begitu berfungsi dengan baik. Bahkan pada penyandang tunagrahita berat banyak yang menghadapi masalah bicara dikarenakan kendala artikulasi dan masalah pada penyusunan bunyi di pita suara dan rongga mulut.

6. Ciri kemampuan dalam bidang akademis,

Penyandang tunagrahita susah menjangkau aspek akademis membaca dan keterampilan menghitung yang bermasalah.

7. Ciri kemampuan dalam organisasi

Terkait kepribadian penyandang tunagrahita lazimnya tidak mempunyai kepercayaan diri, tidak dapat mengendalikan dan menuntunkan dirinya sehingga lebih banyak bertumpu pada orang lain.¹⁷ Sehingga kemampuan penyandang Tunagrahita untuk mengatur keadaan dirinya sangat tidak baik, khususnya pada penyandang tunagrahita berat. Karena kondisi ini dibuktikan dengan baru bisa berjalan dan berbicara pada umur jauh di atas anak-anak normal.

Selain ciri-ciri umum ketunagrahitaan, Triman Prasadio dalam E. Rochyadi mengemukakan tanda-tanda yang bisa digunakan sebagai indikator adanya kekhawatiran kesenjangan dengan anak pada umumnya dalam masa perkembangan yaitu:¹⁸

1. Masa Bayi

Meskipun sekarang ini susah untuk segera memilahnya namun para pakar menyampaikan bahwa tanda-tanda bayi tunagrahita yaitu kelihatan mengantuk terus, cuek, tidak pernah sadar, tidak sering menangis, sekali menangis terus-terusan, telat duduk, bicara, dan berjalan.

2. Masa kanak-kanan

Dalam rentang ini anak tunagrahita sedang lebih gampang diidentifikasi daripada tunagrahita ringan. Sebab

¹⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 16-17.

¹⁸ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.22-6.25.

tunagrahita sudah mulai menunjukkan ciri-ciri klinis, seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) menunjukkan ciri-ciri: susah mengawali dengan sesuatu, susah untuk melanjutkan sesuatu, melakukan sesuatu berulang-ulang, tetapi tidak ada perbedaannya, tampak tatapannya kosong, melamun, ekspresi muka tidak ekspresif. Berikutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: memberikan reaksi dengan cepat, tetapi tidak sesuai, kelihatan aktif sehingga memunculkan persepsi bahwa anak ini pintar, fokus perhatian lemah, *hyperactive*¹⁹, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

3. Masa Sekolah

Periode ini adalah waktu yang serius untuk diperhatikan sebab umumnya anak tunagrahita pas masuk sekolah dan berada di kelas-kelas sekolah dasar biasa. Ciri-ciri yang mereka tampilkan yaitu sebagai berikut:

- a. terjadinya masalah belajar hampir pada seluruh mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung). Mereka tidak bisa menemukan disimilaritas diantara dua barang yang serupa bentuknya ataupun ukurannya. Mereka susah memisahkan arah dan posisi, seperti huruf d dan b, n dan m, ikan dan kain. Mereka juga susah atas intruksi dan melokalisasi suara. Dapat diambil simpulan bahwa anak tunagrahita mempunyai kelainan dalam persepsi, asosiasi, memori, kurang matangan gerak, dan masalah pengendalian sensomotorik.

¹⁹ Anak hiperaktif biasanya disebabkan oleh gangguan ADHD (Attention deficit hyperactivity disorder). (ADHD) merupakan salah satu jenis kondisi berkebutuhan khusus yang termasuk dalam gangguan perilaku. ADHD adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang cenderung berlebihan. Deyla Erinta dan Meita Santi Budiani, "Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit hyperactive Disorder," *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 1 Agustus 2012, h. 67.

- b. Prestasi yang minim. Hal ini terlihat mulai nampak jelas jika ia masuk di kelas 4 SD sebab pada kelas tersebut merupakan awal memahami rancangan abstrak. umumnya mereka berprestasi biasa di kelas 1, 2, 3 SD.
- c. *Atitude* kerja yang jelek. Lazimnya kebiasaan ini timbul sebab mereka panik dengan tugas yang mereka rasa susah dan banyak. Respon penolakan ini bermacam bentuknya, misal duduk diam sambil melamun, mengganggu kawan, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya, dan sering melalaikan pekerjaan.
- d. Fokus yang cepat berubah. Daya Fokus yang dimiliki anak tunagrahita cuma bertahan sebentar. Ia gampang merasa letih, jenuh dan pada akhirnya memindahkan fokus ke sesuatu yang lain. Ia cepat terpengaruh oleh sesuatu yang berada di sekelilingnya sehingga mengusik anak lain.
- e. Keterampilan gerak yang minim. Dikarenakan banyak terjadi kerusakan otak, anak tunagrahita menghadapi masalah gerak. Mereka tidak bisa bergerak dengan sesuai, kaku, kendali gerak juga jelek. Kekurangan ini bisa dilihat pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan aktivitas lainnya.
- f. Kemajuan bahasa yang jelek. Hal ini muncul disebabkan kemajuan bahasa yang minim dan terbatasnya keterampilan berkomunikasi verbal, terbatasnya bank kata, dan lemahnya artikulasi. Keterbatasan ini makin meningkat dikarenakan lingkungan tidak menstimulusnya dalam perkembangan bahasa atau terjadinya masalah emosional dari anak tersebut.
- g. Kesulitan dalam adaptasi. Wujud dari kesusahan tersebut yaitu munculnya sikap kasar, apatis, mengisolasi diri,

menerima begitu saja atau tidak memberi perhatian atas masukan atau merasa tidak dihargai oleh sekitar.

4. Masa Puber

Peralihan yang dialami remaja tunagrahita tidak berbeda halnya dengan remaja pada umumnya termasuk dalam masa pubernya.²⁰ Pertumbuhan fisik berjalan baik, namun kemajuan kognitif dan kepribadian ada pada posisi di bawah usianya. Dampaknya mereka menghadapi masalah pada hubungan sosial dan kontrol diri. Selepas lulus sekolah mereka tidak siap untuk bekerja, padahal mereka tidak ada kemungkinan untuk meneruskan pendidikan. Sehingga mereka cuma berada diam di rumah yang pada akhirnya mereka merasa frustrasi. Jika dapat diterima bekerja, dalam bekerja mereka sangat lambat, dan tidak fokus. Hal ini tentu tidak dapat memenuhi permintaan dunia kerja.

C. Faktor Penyebab Ketunagrahitaan

Di bawah ini dijelaskan bermacam pemicu ketunagrahitaan yang kerap muncul baik yang berpokok dari faktor genetik maupun faktor lingkungan:

1. Faktor keturunan

a. Kelainan kromosom

Dilihat dari urutannya, kelainan kromosom dapat terjadi pada autosom dan gonosom. Diantara anak tunagrahita akibat kelainan kromosom adalah:²¹

²⁰ Pubertas adalah periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer (primary sex characteristic) dan perubahan pada seks sekunder (secondary sex characteristic). Prima Dewi Kusumawati dkk., "Edukasi Masa Pubertas Pada Remaja," *Journal of Community Engagement in Health*, Vol. 1 NO. 1 Maret 2018, h. 2.

²¹ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 40.

1) Kelainan terletak pada autosom

Hasil kelainan kromosom seringkali tidak sama, tergantung autositosisnya. Antara lain:

- Patau's Syndrome

Penderita trisomi 13, 1 atau 15. Mereka biasanya meninggal segera setelah lahir, tetapi ada yang mencapai usia 2 atau 3 tahun. Selain keterbelakangan mental, mereka sering memiliki kepala kecil, mata kecil, telinga aneh, langit-langit mulut sumbing, tuli, cacat jantung, dan kantong empedu besar.

- Langdon Down's Syndrome

Penderita dapat mengalami trisomi (kromosom dengan 3 ekor) pada kromosom 21. Ada juga penderita trisomi pada kromosom 15. Kelainan ini dapat bermanifestasi dalam 2 (dua) jenis, yaitu: masalah pembelahan yang menyebabkan duplikasi dan translokasi.

2) Kelainan terletak pada gonosom

Anomali gonosom dengan demikian tidak sama, termasuk kasus terkenal yaitu:

- Klinefelter's Syndrome

Gonosom yang harusnya XY, karena ada masalah menjadi XXY atau XXXY. Ciri khas penampilannya adalah pria keterbelakangan mental. Setelah memasuki masa pubertas, tubuh menjadi tinggi, wajah menyerupai wanita, payudara besar, penis kecil, buah zakar juga kecil, dan gairah seks rendah.

- Turner's Syndrome

Gonosomnya berbentuk XO ataupun X, menyendiri. Karakteristik yang menonjol merupa-

kan perempuan tunagrahita. Payudaranya tidak berkembang, beruterus kecil, tidak datang bulan, bertubuh pendek, berlipatan kulit ditengkuk, serta mandul.

- Kelainan Gen

Masalah yang terjadi pada gen, karena mutasi, tidak sepenuhnya terlihat dari luar (selalu pada tingkat genotip, pasien disebut pembawa). Hanya dalam kasus-kasus tertentu akan ada kelainan (yang merupakan fenotipe). Untuk memahami hal ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:²²

- Kekuatan kelainan

Gen- gen yang sama lokusnya dalam kedua kromosom(seallele) berbeda kekuatan(spesialnya apabila terdapat kelainan disalah satunya), yang kokoh disebut domain, mengalahkan pengaruh domain yang lemah(resesif). Bila kelainan domain terhadap gen yang lain, maka kelainan bakal terlihat keluar (fenotip), bila resesif maka kelainannya tidak terlihat keluar (genotip).

- Lokus gen

Jika gen penyebab kelainan terletak pada kromosom homolog (pada bagian autosom atau homolog gonosom), apa yang terjadi sepenuhnya tergantung pada pengaruh dominan. Gangguan resesif untuk gen di tempat yang sama (*seallele*).

Namun, jika gen tersebut hadir pada posisi non-homolog (pada gen resesif, ekor-X lebih panjang dari ekor-Y) maka gen tersebut

²² Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.11.

akan mengalami kelainan fenotip meskipun kekuatannya hanya resesif. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan gen lain. Ini berlaku untuk pria yang menderita. Berbeda pada wanita, efeknya sama seperti pada gangguan homolog.

2. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi adalah dua hal dimana amat menentukan dalam perkembangan seseorang utamanya bagi kemajuan jaringan-jaringan otak. Gangguan pada metabolisme dan gangguan pada penuntasan keperluan akan gizi bisa memicu munculnya masalah fisik maupun mental pada individu.²³ Diantara tanda-tanda yang muncul antara lain: Kejang saraf dan gangguan perilaku, tengkorak besar, telapak tangan lebar dan pendek, leher pendek, lidah cembung besar, persendian kaku, ukuran tidak normal, bentuk tubuh tidak normal, dll..²⁴

3. Infeksi dan keracunan

Salah satu penyebab keterbelakangan mental pada anak adalah infeksi dan keracunan saat janin masih dalam kandungan. Infeksi dan keracunan ini tidak secara langsung tetapi melalui penyakit yang dihadapi ibu dan bayi. Diantara penyakit tersebut adalah:²⁵

a. Rubella

Penyakit yang disebabkan oleh virus rubella pada ibu hamil akan menyebabkan keterbelakangan mental atau cacat lainnya pada janin. Masa yang sangat berbahaya bagi ibu hamil yang terinfeksi virus rubella adalah selama dua belas minggu pertama kehamilan. Selain keterbelakangan mental, kelainan yang disebabkan oleh virus ini menjadi pemicu

²³ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 44.

²⁴ Somantri, *Anak Tunagrahita*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), h. 68.

²⁵ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.11.

gangguan pendengaran, penyakit jantung bawaan, bayi berat lahir rendah, dan lain-lain.

b. Syphilis Bawaan

Janin/bayi dalam kandungan jika terinfeksi penyakit sipilis akan mengalami keterbelakangan mental. Kondisi umum pada bayi yang lahir dari ibu sifilis adalah: kesulitan mendengar, gigi pertama dan kedua rahang atas berbentuk bulan sabit (harus lurus), dan keratitis interstisial dan parenkim (hidung menyerupai hidung kuda).

c. *Syndrome Gravidity* Beracun

Menurut penelitian para ahli medis, hampir semua anak yang lahir dari ibu dengan *sindrome gravidity* beracun memiliki keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental akibat *sindrome gravidity* beracun parah terjadi pada beberapa anak laki-laki yang lahir prematur, janin rusak oleh gas beracun, berkurangnya aliran darah ke rahim dan plasenta.

4. Trauma dan zat Radioaktif

Keterbelakangan mental yang terjadi pada bayi juga dapat disebabkan oleh trauma pada banyak bagian tubuh, terutama otak saat lahir, dan paparan radiasi selama kehamilan.²⁶

a. Trauma Otak

Cedera otak traumatis pada kepala dapat menyebabkan perdarahan intrakranial, menyebabkan cacat otak. Cedera saat kelahiran seringkali karena kelahiran yang sulit, yang biasanya membutuhkan peralatan pendukung.

b. Zat Radioaktif

Ketidaksesuaian penyinaran ataupun radiasi cahaya X pada dikala balita masih dalam kandungan menimbulkan tunagrahita microcephaly. Bakal anak yang terpapar zat radioaktif pada usia 3 sampai 6 pekan awal kehamilan

²⁶ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.11.

kerap menyebabkan permasalahan pada berbagai organ, karena pada waktu ini bakal anak mudah sekali terhambat. Kelainan yang terlihat antara lain langit- langit yang besar, hidung kuda, septum nasal yang melengkung, kuping kecil, gigi yang bertumbuk, garis telapak tangan semacam garis telapak tangan kera. Bakal anak yang terserang zat radioaktif sehabis 3 bulan kehamilan menyebabkan balita mengidap microcephaly serta tunagrahita diiringi ketidaknormalan pada kulit(pigmentasi serta vertiligo), dan kelainan organ penglihatan.

5. Masalah pada kelahiran

gangguan yang timbul pada waktu kelahiran misalnya kelahiran yang diiringi hypoxia sehingga balita tentu bakal alami kerusakan otak, kejang serta nafas pendek. Kerusakan dapat juga disebabkan oleh trauma mekanis utamanya pada kelahiran yang susah.²⁷

6. Faktor lingkungan

Banyak riset telah dilaksanakan oleh para ahli guna memahami akibat lingkungan terhadap kerja intelektual. Bagi Paton serta Polloway dalam Nunung Apriyanto, mengatakan kalau berbagai- macam pengalaman kurang baik ataupun kegagalan dalam melakukan hubungan yang berlangsung sepanjang periode pertumbuhan menjadi salah satu pemicu ketunagrahitaan. Riset lain mengantarkan kalau anak tunagrahita banyak mengalami pada tempat yang memiliki tingkat sosialekonomi dasar, perih ini disebabkan ketidakmampuan lingkungan menyediakan stimulus yang dibutuhkan sepanjang masa- masa perkembangannya.²⁸

Basic keilmuan orang tua kerap juga dikaitkan pada gangguan-gangguan perkembangan. Minimnya pemahaman orang tua tentang nilai penting pendidikan sejak belia serta minimnya

²⁷ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.12.

²⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 38.

pengetahuan dalam menyumbang stimulus positif pada periode pertumbuhan anak membuat satu diantara pemicu munculnya masalah. Kurangnya rangsang intelektual yang mencukupi menyebabkan hadirnya gangguan pada perkembangan kecerdasan sehingga anak bisa berkembang sebagai anak retardasi mental atau tunagrahita.²⁹

D. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita sangat penting karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individu yang sangat beragam. Klasifikasi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu dan perubahan pendapat tentang keberadaan anak tunagrahita.

1. Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991

Ada 3 klasifikasi tunagrahita yaitu:

- a. Tunagrahita Ringan (*Moron* atau *Debil*)

Tunagrahita ringan disebut pula *maron* atau *debil*. Menurut Binet Kelas ini mempunyai IQ dalam rentang 68-52. Tetapi berdasarkan *Skala Weschler* (WISC) Anak terbelakang mental ringan masuk dalam kategori anak tunagrahita yang mempunyai kecerdasan intelektual/ IQ 69-55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan penghitungan aritmatika sederhana hingga level tertentu. Umumnya mereka cuma menjangkau pada kelas IV sekolah dasar (SD). Melalui arahan dan pengajaran yang tepat, anak tunagrahita ringan pada waktunya bisa mendapatkan pemasukan secara mandiri.³⁰ Anak tunagrahita ringan bisa menjangkau kemajuan usia mentalnya atau *mental age* (MA) hingga kurang lebih 10 tahun.³¹

Anak tunagrahita ringan dapat ditugaskan untuk pekerjaan semi terampil seperti mencuci pakaian, bertani,

²⁹ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.12.

³⁰ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 106.

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 74-75.

beternak, dan pekerjaan rumah tangga. Malahan bila diberi latihan dan arahan dengan tepat anak terbelakang mental bisa berkarir di industri dengan kontrol yang rendah. Namun, anak tunagrahita ringan tidak dapat beradaptasi dengan masyarakat secara mandiri, tidak dapat merencanakan masa depan dan bahkan kerap melakukan kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak memiliki masalah fisik. Secara fisik, mereka seperti anak-anak normal. Oleh karena itu, deteksi fisik antara anak berkelainan ringan dengan anak normal agak sulit.³²

b. Tunagrahita Sedang (*Imbesil*)

Anak tunagrahita disebut juga imbesil. Kelas ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita dapat menjangkau usia mental sampai sekitar 7 tahun. Mereka dapat dilatih dalam perawatan pribadi seperti mencuci, mengganti pakaian, makan, membersihkan, dll., Melindungi diri dari bahaya seperti menjauhkan diri dari api, berjalan di jalan, berlindung dari hujan, dan lain-lain.³³

Anak terbelakang mental sedang atau mampu latih adalah anak terbelakang mental yang memiliki kecerdasan di level rendah maka tidak dapat menempuh program dimana dikhususkan bagi anak terbelakang mental ringan. Anak terbelakang mental sedang amat susah malah belum bisa berbilang meskipun mereka masih dapat menulis untuk urusan sosial, misal menulis nama, informasi rumah dan lainnya. Dalam aktivitas sehari-hari, anak tunagrahita perlu terus dipantau. Mereka juga dapat terus bekerja di area terlindung (*sheltered workshop*).

³² T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 106.

³³ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 106-107.

c. Tunagrahita Berat (Idiot)

Kelas terbelakang mental berat kerap dipanggil idiot. Kategori ini bisa dipisahkan menjadi anak terbelakang mental berat dan amat berat. Tunagrahita berat (*severe*) mempunyai tingkat kecerdasan antara 35-20 berdasarkan Skala Binet dan antara 39-25 berdasar Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) mempunyai tingkat kecerdasan di bawah 19 berdasar Skala Binet dan IQ di bawah 24 berdasar Skala Weschler (WISC). Kesanggupan mental atau *mental age* paling tinggi yang bisa dijangkau di bawah tiga tahun.³⁴

Anak terbelakang mental berat membutuhkan pertolongan pengasuhan dengan menyeluruh pada aspek berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Malahan terbelakang mental berat membutuhkan pengawasan dari resiko sepanjang hidupnya.³⁵

Tabel 3.1
Klasifikasi Ketunagrahitaan Berdasarkan Derajat
Keterbelakangannya

Level	IQ		
Keterbelakangannya	Stanfor Binet		Skala Weschler
Ringan	68-52		69-55
Sedang	51-36		54-40
Berat	35-20		39-25
Sangat Berat	>19		>24

Menurut Frieda Mansung, dari tahun 1922 *American Association On Mental Retardation* mengkategorikan retardasi mental atau tunagrahita tidak berlandaskan skor tingkat

³⁴ Indah Fajrotuz Zahro, "Pengaruh Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro," *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol 9 No 2, 2018, hal 23.

³⁵ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 38.

kecerdasan semata namun juga berpokok pada banyaknya sokongan/ arahan yang dibutuhkan oleh anak terbelakang mental. Kategorisasi tersebut meliputi:³⁶

- a. *Intermittent*, ialah anak memperoleh arahan cuma sepeentingnya saja dan hanya dalam waktu sebentar ketika menjalani waktu peralihan kehidupan, contohnya kehilangan pekerjaan.
- b. *Limited*, yaitu anak memperoleh arahan dibutuhkan dengan teratur walau tidak perlu secara intensif misalnya *training* vokasional.
- c. *Extensive* yaitu anak memperoleh arahan dibutuhkan dalam waktu yang lama, kontinu, an pada lingkup terbatas.

2. Menurut Tipe Klinis

Terdapat anak tunagrahita yang disamping ketunagrahitananya pula mempunyai kelainan- kelainan jasmaniah. Jenis ini dikenal dengan tipe klinis, antara lain:³⁷

a. *Down Syndrome* (Mongoloid)

*Down syndrome*³⁸ adalah suatu kondisi keterbelakangan mental yang disebabkan oleh kelainan bawaan kelebihan kromosom 21 pada sel-sel tubuh, yang menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan intelektual pada anak.³⁹

³⁶ Frieda mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2009), h. 130-131.

³⁷ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.9-6.10.

³⁸ Sejarah down syndrome dimulai dari penemuan ilmiah pada tahun 1866 tentang ciri raga dari orang- orang dengan down syndrome berhubungan dengan penyusutan keahlian intelektual serta dikelompokkan sebagai salah satu sindrom. Seseorang dokter dari Inggris, John Langdon Down, merupakan orang mula- mula yang mempublikasikan penemuan ini. Sebutan down syndrome di ambil dari nama belakang dokter John Langdon Down ialah "Down". Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 1 Juni 2019, h. 113-114.

³⁹ Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 1 Juni 2019, h. 116.

Down syndrome dapat memanifestasikan dirinya pada anak perempuan dan laki-laki dari semua latar belakang ras, agama, budaya, sosial dan ekonomi. Raut wajah anak-anak dengan *down syndrome* mirip dengan orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah, sering keluar-keluar, telinga kecil, tangan kering, kulit lebih kasar seiring bertambahnya usia, sebagian besar memiliki gigi yang tidak sejajar.⁴⁰

b. *Kretin (Cebol)*

Dalam istilah Indonesia dinamakan kate atau cebol. Tanda-tandanya: badan gembul dan tubuhnya tidak tinggi, memiliki kaki dan tangan yang pendek serta bengkok, badannya dingin, kulitnya cenderung kering, tebal dan berkerut, rambut juga kering, lidah dan bibirnya tebal, kelopak mata, telapak tangan, dan kuduk tebal, pertumbuhan gigi telat, serta bentuk hidungnya lebar.

c. *Hydrocephal*

Anak ini mempunyai tanda-tanda: kepala besar, raut wajah kecil, tengkoraknya pada beberapa anak ada yang membesar ada yang tidak, penglihatan dan indera perungunya tidak normal, dan sering kali mata ada yang juling.

d. *Microcephal, Macrocephal, Brahicephal, dan Scaphocephal*

Keempat penyebutan tersebut memperlihatkan bentuk dan ukuran kepala. Seorang yang memiliki tipe *Microcephal* mempunyai ukuran kepala yang kecil. Sebagian besar dari mereka adalah menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Tetapi penderita *Macrocephal* umumnya tidak membuat orang lain susah,

⁴⁰ Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*," YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, Vol. 14, No. 1 Juni 2019, h. 115.

dengan ukuran kepala mereka yang besar. Kemudian, penderita *Brahicephal* mempunyai ukuran kepala yang panjang, dan *Scaphocephal* mempunyai ukuran kepala yang lebar.

E. Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual yang buruk dan disertai dengan perilaku adaptif yang kurang berkembang. Oleh karena itu secara langsung akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak tunagrahita dan membuat mereka menghadapi banyak kesulitan dalam hidup. Masalah yang dihadapi anak tunagrahita antara lain:⁴¹

1. Masalah Belajar

kegiatan belajar berhubungan langsung dengan kekuatan kecerdasan. Kegiatan ini membutuhkan memori dan ketajaman minimal untuk memahami, serta efisiensi dalam menemukan hubungan sebab-akibat. Kondisi demikian bagi anak tunagrahita sulit dicapai karena mengalami kesulitan berpikir abstrak, semua kegiatan belajar harus dikaitkan dengan objek nyata. Kondisi ini dikaitkan dengan memori jangka pendek yang buruk, penalaran yang buruk, dan kesulitan mengeksplorasi ide.

Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran buat mereka, yaitu:⁴²

- a. Materi yang disampaikan perlu dibagi-bagi menjadi unsur-unsur yang kecil dan diatur dengan sistematis
- b. Pada tiap unsur dari materi ajar disampaikan bagian per bagian dan diberikan secara berkali-kali

⁴¹ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 49-50.

⁴² Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 50.

- c. Aktivitas belajar sebaiknya dilaksanakan dalam keadaan yang nyata
 - d. Memberikan semangat atau motivasi untuk mempraktikkan apa yang sedang dipelajari
 - e. Hadirkan situasi belajar yang menggembirakan dengan menjauhi aktivitas belajar yang sangat resmi
 - f. Pakai perlengkapan peraga untuk membuat konkrit materi yang disampaikan
2. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita menghadapi masalah dalam menafsirkan dan menginterpretasikan aturan lingkungan. Oleh sebab itu anak tunagrahita kerap memanifestasikan perilaku yang tidak selaras dengan aturan lingkungan tempat tinggal mereka. Perilaku anak tunagrahita kerap dinilai tidak lazim oleh beberapa anggota komunitas sebab barangkali perilakunya tidak umum dilakukan ketika dirujuk kepada standar normatif atau sebab perilakunya tidak selaras dengan tingkatan usianya.

Kelainan perilaku yang tidak sesuai dengan langkah-langkah pengelolaan lingkungan terkait dengan kesulitan dalam memahami dan menafsirkan aturan, sedangkan kelainan perilaku lainnya terkait dengan perbedaan antara perilaku yang ditunjukkan dan tingkatan usia

3. Gangguan Bicara dan Bahasa
- a. Gangguan atau kesulitan bicara

Dimana mereka menghadapi kesusahan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Realitas menampilkan kalau anak tunagrahita menghadapi kendala bicara dibanding dengan anak normal. Nampak dengan jelas kalau ada ikatan yang positif antara rendahnya kepiawaian kecerdasan dengan keterampilan bicara yang dirasakan,

biasaya kendala ini nampak pada anak tunagrahita berat(idiot).

b. Gangguan bahasa

Dimana seorang anak menghadapi kesusahan dalam menguasai serta memakai kosa kata dan kesusahan dalam menguasai ketentuan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

4. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita mempunyai karakteristik karakter yang khas, berbeda dari kanak- kanak pada biasanya. Perbandingan karakteristik karakter ini berkaitan erat dengan faktor- faktor yang melatarbelakanginya. Karakter seorang dibangun oleh aspek organik semacam predisposisi genetik, disfungsi otak serta faktor- faktor lingkungan semacam: pengalaman pada masa kecil serta lingkungan publik secara universal.⁴³

⁴³ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 49.

BAB IV

SIFAT-SIFAT KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA

Anak tunagrahita mempunyai tingkat IQ di bawah standar Anak seumurnya. Hal ini mengakibatkan perkembangan kognitifnya¹ juga terhambat. Anak tunagrahita yang sudah memiliki umur biologis remaja memiliki tingkat kognitif yang masih seperti anak-anak. Sehingga dalam pemaparan tentang sifat keagamaan anak tunagrahita akan merujuk pada sifat-sifat keagamaan yang dimiliki oleh anak.

Ada enam sifat-sifat keagamaan yang dimiliki oleh anak yaitu *unreflective*, *egosentris*, *anthromorphis*, *imitatif*, *verbalis ritualis*, dan *rasa heran*. Berikut ini akan disampaikan tentang sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita berdasarkan pada enam sifat keagamaan anak pada umumnya.

A. *Unreflective* (tidak mendalam)

Sifat keagamaan anak yang pertama adalah tidak mendalam. Anak tunagrahita dengan ketunaan yang dimilikinya tentunya memiliki sifat keagamaan yang lebih tidak mendalam lagi dari anak

¹ Kognisi adalah aspek yang luas terdiri dari seluruh kemampuan akademik yang berkaitan dengan area persepsi. Kognisi diawali dari persepsi dan ingatan hingga pada pengolahan ingatan dan pada level yang lebih tinggi berfikir dan aktivitas problem solving. Toifur dkk., "Model Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 1 Edisi 2 Desember 2012, h. 131.

normal. Seperti yang sudah dipaparkan dalam prolog di atas, anak tunagrahita mempunyai tingkat IQ yang rendah yaitu ada di bawah level IQ anak-anak seumurnya.

Anak tunagrahita ringan atau yang disebut masyarakat umum dengan istilah debil memiliki IQ antara 50 sampai 70, hanya dapat mencapai usia kejiwaan 7,5 sampai 10,5 tahun. Anak tunagrahita sedang atau imbesil, memiliki IQ antara 20 sampai 50. Mereka hanya dapat mencapai usia kejiwaan 3 sampai 7 tahun. Anak tunagrahita berat atau idiot memiliki tingkat intelegensi paling rendah yaitu di bawah 20. Anak dengan tingkat intelegensi ini perkembangan jiwanya tidak akan sampai lebih dari usia kejiwaan 3 tahun.²

Anak-anak yang bersekolah di SLBN adalah anak tunagrahita ringan dan sedang karena mereka masih mungkin untuk mengakses pendidikan. Sedangkan anak tunagrahita berat hendaknya mereka masuk dalam satu panti khusus anak tunagrahita karena mereka membutuhkan bantuan untuk melakukan seluruh aktivitas dan hal tersebut tentu tidak tersedia di sekolah walaupun sekolah luar biasa. Berikut penuturan Hartati:

Kalau dulu kita tidak bisa memilih siswa karena sekolah kita swasta. Jadi siapa yang mendaftar ya kita terima. Mulai tunagrahita ringan sampai berat. Memang sangat berat proses pembelajarannya. Karena tunagrahita berat membutuhkan bantuan untuk setiap aktivitasnya. Kalau sekarang setelah menjadi negeri tidak. Hanya anak tunagrahita ringan dan sedang saja. Mereka yang tunagrahita berat hendaknya masuk dalam satu panti khusus anak tunagrahita.³

Apa yang disampaikan Hartati senada dengan apa yang disampaikan oleh Siwi Wiandari:

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 74-75.

³ Wawancara dengan Hartati (Guru Agama di SLBN 5 Kota Bengkulu) tanggal 3 Juni 2021.

Kalau aturannya sekarang adalah anak-anak yang bisa mengakses pendidikan atau bersekolah adalah anak-anak penyandang tunagrahita tingkat ringan dan sedang. Untuk anak penyandang tunagrahita berat hendaknya masuk satu panti khusus anak tunagrahita. Tapi memang di Bengkulu ini belum ada. Kadang ada orang tua yang marah kalau anaknya tidak diterima di sekolah. Tapi ya bagaimana lagi karena tidak mungkin kalau kita harus memberikan pendidikan kepada anak tunagrahita berat yang memang hanya bisa untuk mampu rawat saja. Jadi sekarang kalau kita melakukan *assessment* untuk penerimaan siswa, orang tua anak kita libatkan. Kita jelaskan hasil tes IQ-nya dan kondisi yang dimiliki anak. Jika diterima maka akan kita jelaskan juga proses pembelajaran yang akan dijalani oleh anak tunagrahita. Sehingga tidak ada lagi orang tua siswa yang di kemudian hari *complaint* kalau anaknya sudah sekolah tapi tetap belum bisa ini dan itu. Begitu juga jika anak tersebut tidak diterima, kita juga jelaskan alasan kenapa tidak diterima sesuai dengan hasil tes IQ dan kondisi yang dimiliki oleh anak. Kemudian kita kasih saran untuk memasukkan ke tempat yang bisa menampung anak mereka.⁴

Sifat *unreflective* pada keagamaan anak tunagrahita dapat dilihat dari minimnya anak-anak tunagrahita untuk bertanya tentang konsep-konsep ketuhanan atau keagamaan. Ketika mereka diberikan pengajaran tentang ketuhanan atau keagamaan, mereka cenderung diam walaupun ada beberapa yang bertanya tapi itu merupakan sebagian kecil saja dari anak-anak tunagrahita. Akan sangat tergantung sekali dengan IQ yang dimiliki oleh anak-anak tunagrahita tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ita Rosidah:

⁴ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

Anak-anak tunagrahita biasanya sedikit yang bertanya ketika proses pembelajaran termasuk dalam hal keagamaan. Mereka banyak diam saja atau bahkan sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Kreativitas anak untuk bertanya ini tergantung dengan tingkat IQ yang dimiliki oleh masing-masing anak tunagrahita.⁵

Eti Juliani juga menguatkan apa yang disampaikan oleh Ita Rosidah. Berikut penuturannya:

Tidak banyak anak-anak yang bertanya tentang Tuhan atau konsep-konsep keagamaan yang lain. Mereka lebih banyak diam ketika saya menjelaskan tentang keagamaan. Akan sangat tergantung sekali dengan tingkat IQ anak tunagrahita untuk mereka bisa bertanya tentang konsep-konsep keagamaan itu.⁶

Siwi Wiandari juga menyampaikan hal yang sama:

Anak-anak tunagrahita memang terbatas dalam hal kognitifnya. Sehingga tidak banyak yang kemudian bisa bertanya tentang keagamaan. Akan sangat tergantung sekali dengan tingkat IQ yang mereka miliki. Tetapi saya dulu juga ada anak tunagrahita yang kritis. Kalau dijelaskan langsung bertanya. Sampai kawan-kawannya protes. Kata mereka kamu nanya melulu. Kapan kita belajarnya. Karena yang mereka pahami dengan belajar adalah kalau mereka menulis.⁷

Anak-anak dengan tingkat IQ 70 ke atas yang biasanya bertanya tentang konsep-konsep ketuhanan atau keagamaan yang diajarkan. Anak tunagrahita yang notabene memiliki IQ di bawah 70 hanya diam

⁵ Wawancara dengan Ita Rosidah (Kepala Sekolah SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

⁶ Wawancara dengan Eti Juliani (Guru Agama untuk anak tunagrahita tingkat SD di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

⁷ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

karena tidak dapat memahami materi yang disampaikan. Seperti pernyataan Hartati di bawah ini:

Anak-anak yang memiliki kreativitas untuk bertanya tentang konsep ketuhanan atau keagamaan pada umumnya mereka yang memiliki tingkat IQ di atas 70. Karena anak-anak di bawah IQ tersebut tidak akan sampai mencerna pemahaman tentang hal tersebut. Jadi selama saya mengajar anak-anak tunagrahita ini tidak ada satu pun yang bertanya ketika saya menjelaskan tentang konsep-konsep ketuhanan atau keagamaan lainnya.⁸

Senada dengan yang disampaikan oleh Hartati, Wardani juga menyampaikan:

Anak-anak di atas IQ 75 lah yang memiliki kemampuan untuk bertanya tentang konsep-konsep keagamaan. Anak-anak dengan tingkat IQ di bawah itu cenderung diam menerima penjelasan dari guru. Mereka tidak ada pemikiran tentang masalah dari apa yang dijelaskan oleh guru.⁹

Hasil pengayaan materi yang dilakukan di SLBN Kaur juga memberikan data yang sama. Berikut penuturan dari Didi Eko Pramudaya:

Anak-anak yang ada sekolah di sini itu untuk tingkat ketunaan ringan dan sedang. Untuk anak tunagrahita ringan mereka ketika pembelajaran agama juga bertanya. Tetapi kalau untuk tunagrahita sedang tidak. Pembicaraan yang dilakukan oleh anak tunagrahita sedang itu lebih ke membeo. Sehingga mereka menirukan apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Hartati (Guru Agama di SLBN 5 Kota Bengkulu) tanggal 3 juni 2021.

⁹ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Didi Eko Pramudaya (Kepala Sekolah SLBN Kaur) tanggal 12 Juni 2021.

Hasil pengayaan materi di SLB IT Baitul Jannah Lampung juga mendukung hal tersebut. Berikut petikan wawancara dengan Ujang Amin Ma'ruf:

Anak-anak tunagrahita memiliki IQ yang rendah. Mereka mudah sekali lupa terhadap hal-hal yang telah diterangkan oleh guru. maka cara kami adalah dengan sering-sering menjelaskan kepada anak-anak tersebut.¹¹

Pertanyaan yang diajukan juga masih sederhana seperti tentang Nabi Adam itu siapa? Apakah tuhan itu punya mata dan telinga seperti manusia? padahal itu pertanyaan yang muncul dari anak tunagrahita tingkat SMA. Hal ini disampaikan oleh Surti Sapawi dan Vera Yunita berikut ini:

Sepanjang saya mengajar, ada memang anak-anak yang bertanya tentang keagamaan. Tapi itu juga masih hal yang sederhana belum kepada konsep-konsep ketuhanan. Ketika saya menceritakan tentang Nabi Adam, maka ada anak yang bertanya siapa Nabi Adam itu?¹²

Anak-anak ada yang bertanya tentang ketuhanan. Mereka ada yang menanyakan apakah Tuhan mempunyai mata dan telinga seperti kita? Ini pertanyaan yang muncul dari anak tunagrahita tingkat SMA.¹³

Hal ini bisa dipahami karena konsep-konsep keagamaan dan khususnya ketuhanan lebih bersifat abstrak sedangkan secara kognitif anak-anak normal saja masih pada tingkatan yang konkret, apalagi anak tunagrahita dengan ketunaannya tentu akan lebih susah untuk memahami konsep-konsep keagamaan dan ketuhanan tersebut.

¹¹ Wawancara dengan Ujang Amin Ma'ruf (Kepala Sekolah SLB IT Baitul Jannah Lampung) Tanggal 8 Juni 2021.

¹² Wawancara dengan Surti Sapawi (Guru Agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

¹³ Wawancara dengan Vera Yunita (Guru Agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

Inhelder seperti dikutip Toifur dkk., menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan tidak akan dapat berkembang kognitifnya melampaui tahap operasional konkret dan anak tunagrahita sedang perkembangannya tidak dapat melampaui tahap praoperasional.¹⁴

Tahap operasional konkret pada anak terjadi dalam rentang usia 6 – 12 tahun. Anak sudah bisa menggunakan penalaran atau kegiatan yang masuk akal, namun untuk barang-barang aktual yang ada. Pada tahap ini, anak telah kehilangan kecenderungan animisme dan artifisialisme. Egosentrisitasnya berkurang dan kapasitasnya dalam melakukan perlindungan ditingkatkan. Namun, tanpa objek nyata di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkret sebenarnya memiliki kesulitan besar dalam menangani pekerjaan yang koheren..¹⁵

Tahap praoperasional pada anak terjadi pada rentang usia 1,5 – 6 tahun. Pada tahap ini anak sudah memperlihatkan aktivitas kognitif dan menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Tetapi, aktivitas berfikir yang dimiliki anak belum terorganisir. Anak memahami kondisi di sekitarnya dengan mengandalkan simbol-simbol atau lambang-lambang. Sehingga sifat berfikir anak masih bersifat tidak teratur, tidak tetap, dan tidak rasional. Sifat-sifat berfikir ini indikasikan dengan fenomena *transductive reasoning* ialah strategi untuk membayangkan yang tidak induktif atau deduktif namun aneh, asosiasi kabur antara

¹⁴ Toifur dkk., "Model Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 1 Edisi 2 Desember 2012, h. 132. Tokoh yang mengemukakan tentang teori perkembangan kognitif ini adalah Jean Piaget. Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap yaitu: tahap sensori motor pada usia 0 – 1,5 tahun, tahap pra operasional pada usia 1,5 – 6 tahun, tahap operasional konkret pada usia 6 – 12 tahun dan tahap operasional formal pada usia 12 tahun ke atas. Piaget percaya bahwa manusia melalui keempat tahap tersebut. Hanya saja mungkin berbeda usia dalam setiap tahap yang dilaluinya. Misalnya ada anak umur 6 tahun dengan tingkat kognitif pada tahap operasional konkret, sedangkan ada anak berumur 8 tahun pada tahap pra operasional. Namun, urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk bagian dari tingkat-tingkat berikutnya. Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No. 1, Januari – Juni 2015, h. 32-33.

¹⁵ Ridho Agung Juwantoro, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Al-Adzka*, Vol. 9 No. 1 Juni 2019, h. 30.

keadaan dan hasil akhir dimana anak-anak memahami hubungan sebab akibat secara tidak masuk akal, animisme adalah mengira benda hidup seperti diri mereka sendiri, artifisialisme ialah kepercayaan pada segala sesuatu di sekitarnya memiliki semangat seperti orang, *perceptually bound* ialah anak menerima sesuatu tergantung pada apa yang dilihat atau didengar, *mental experiment* adalah anak berusaha secara efektif menemukan solusi untuk masalah yang dia sedang dihadapi, *centration* yaitu anak memfokuskan atensinya pada suatu hal yang paling memikat dan menafikan hal lainnya, dan *egocentrism* yaitu anak melihat dunia menurut keinginannya sendiri.¹⁶

B. Egosentris

Anak mempunyai penyadaran tentang dirinya dari tahun awal kelahirannya dan terus mengalami kemajuan selarasy perkembangan yang dilalui anak. Ketika kesadaran akan diri semakin berkembang, maka rasa egois dalam diri anak semakin bertambah.¹⁷ Egosentris anak akan terlihat dalam keagamaan ketika anak melakukan perilaku keagamaannya berdasarkan pada kesenangan atau kebutuhan pribadinya.

Contoh nyata dari egosentris anak dalam keagamaan adalah ketika anak berpuasa ramadhan 30 hari tanpa putus satu hari pun. Mereka melakukan itu karena ingin mendapatkan hadiah yang sudah dijanjikan oleh orang tuanya. Ada lagi iklan di televisi yang menggambarkan tentang fenomena ini. Dalam salah satu iklan diceritakan seorang anak yang sedang berdo'a setelah sholat meminta agar ketika ulang tahunnya nanti orang tuanya memberikan tempat tidur baru untuknya. Masih banyak contoh-contoh yang lain, dimana anak-anak melakukan perilaku keagamaan karena atau atas dasar motif *reward* yang akan didapatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁶ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No. 1, Januari – Juni 2015, h. 33-34.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 71-72.

anak ketika melakukan perilaku keagamaan didasari oleh kesenangan atau keinginan diri (egosentris).

Egosentris dalam keagamaan yang dipaparkan di atas adalah egosentris yang dimiliki oleh anak yang normal. Bagaimana dengan anak tunagrahita? Apakah mereka memiliki keegoan yang sama dalam hal keagamaan dengan anak normal lainnya?

Anak tunagrahita ternyata juga memiliki sifat egosentris dalam keagamaannya. Ketika mereka ditanya di sekolah oleh gurunya apakah mereka puasa? mereka menjawab kalau mereka puasa. Kemudian, ada beberapa diantara mereka yang bercerita jika mereka berpuasa penuh satu bulan maka mamanya akan memberi hadiah. Berikut penuturan Eti Juliana:

Ketika bulan puasa saya suka nanya ke anak-anak, siapa yang hari ini puasa. Mereka ada yang menjawab saya puasa tapi juga ada yang menjawab tidak. Ketika ditanya kenapa nggak puasa? Jawaban mereka karena nggak kuat bu. Mereka yang menjalankan puasa puasa ada beberapa yang bercerita kalau mereka puasanya full satu bulan maka akan diberikan hadiah oleh mamanya.¹⁸

Pernyataan yang dikemukakan Eti Juliana hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Siwi Wiandari. Berikut kutipan wawancaranya:

Anak-anak suka ngomong kalau mereka puasa. Kata mereka: "bu, aku puasa. Nanti kalau puasaku penuh aku dikasih duit sama mamaku. Tapi kalau ada bolongnya nggak jadi."¹⁹

Hasil Pengayaan materi di SLB IT Baitul Jannah dan SLBN Kaur juga memperlihatkan adanya sifat egosentris dalam keagamaan anak tunagrahita. Berikut petikan wawancaranya:

¹⁸ Wawancara dengan Eti Juliani (Guru Agama untuk anak tunagrahita tingkat SD di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

Kalau di sini kami biasa memberikan *reward* untuk anak-anak. Biasanya yang memberikan adalah wali kelasnya. Tidak hanya sebatas untuk puasa saja tapi juga untuk hal lain yang berhasil mereka lakukan. Jadi kalau motif anak ketika beribadah seperti puasa karena *reward* menurut saya ada. Walaupun tetap kita jelaskan bahwa beribadah ya karena Allah. Itu hanya untuk motivasi buat mereka.²⁰

Di sekolah kami tidak pernah memberikan *reward* kepada anak-anak. Mungkin di rumah mereka mendapatkannya ketika misalnya mereka bisa berpuasa satu bulan. Kalau kami kan tidak tau persis apa mereka melakukan puasa itu beneran atau nggak.²¹

Sifat egosentris ini juga berkaitan dengan tingkat IQ dari anak tunagrahita. Sifat egosentris berkembang sejalan dengan perkembangan kesadaran diri anak. Perkembangan kesadaran diri juga ditentukan oleh bagaimana seorang anak memahami dirinya. Hal itu pasti memerlukan dukungan dari kemampuan kognitif seorang anak yang secara biologis disokong oleh tingkat IQ anak tersebut. Oleh karena itu, bagi anak tunagrahita sedang dan berat sifat egosentris ini juga seringkali belum nampak. Berikut pernyataan dari Surti Sapawi dan Wardani:

Kalau untuk sifat egosentris, anak-anak tunagrahita ada yang menjalankan puasa karena motif adanya *reward* atau imbalan dari orang tua dan ada yang tidak. Ini juga dipengaruhi oleh tingkatan IQ yang dimilikinya. Kalau yang tingkatnya bawah ya nggak akan sampai pemikirannya ke situ.²²

²⁰ Wawancara dengan Ujang Amin Ma'ruf (Kepala Sekolah SLB IT Baitul Jannah Lampung) Tanggal 8 Juni 2021.

²¹ Wawancara dengan Didi Eko Pramudaya (Kepala Sekolah SLBN Kaur) tanggal 12 Juni 2021.

²² Wawancara dengan Surti Sapawi (Guru Agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

Anak-anak tunagrahita ketika mereka menjalankan ibadah seperti puasa ada yang memang karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Tapi ada juga yang mereka melakukan puasa karena mereka sudah terbiasa menjalankannya di rumah. Bahkan ada yang sudah tau bahwa puasa itu adalah kewajiban. Biasanya ini untuk anak-anak dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA. Kalau anak-anak SD belum sampai pemahamannya kesitu.²³

C. Anthromorphis

Anak dalam mendapatkan pemahaman tentang segala sesuatu sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Termasuk dalam hal keagamaannya. Dalam istilah lain disebut dengan *ideas concept on authority*. Anak belajar tentang sifat-sifat Allah dari apa yang dilihatnya dalam diri dan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Ketika memahami bahwa Allah itu Maha Mendengar, maka yang ada dalam pemikiran anak adalah bahwa Allah memiliki telinga seperti manusia. Allah selalu mengawasi hamba-Nya, maka yang terpikirkan oleh anak bahwa Allah mengikuti manusia kemana pun pergi.

Jadi berbagai macam konsep ketuhanan dan keagamaan yang diterima oleh anak, akan dipersepsi berdasarkan apa yang dipahaminya dari orang-orang yang ada di sekitarnya atau hal-hal yang terjadi dalam dirinya. Tentunya hal tersebut selalu berkaitan dengan sesuatu yang nyata, kebendaan, bukan sesuatu yang bersifat abstrak. Karena memang tingkat kognitif anak masih pada tataran konkret. Sehingga ketika memahami hal-hal yang abstrak seperti konsep-konsep tentang Tuhan pun akan diinterpretasikan secara konkret.²⁴ Sebenarnya ketika memasuki usia remaja, perkembangan kognitif anak sudah mulai bersifat abstrak. Tapi belum secara maksimal.

Pada anak tunagrahita, sifat anthromorphis dalam keagamaannya juga ada. Tapi ini juga sangat tergantung dengan IQ yang dimiliki

²³ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

²⁴ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi*, Nomor 1, Agustus 1995, h. 13.

oleh anak tunagrahita tersebut. Anak-anak dengan IQ di atas 70 lah yang biasanya punya pemikiran yang lebih dibanding dengan anak tunagrahita dengan IQ di bawah 70. Mereka sudah mulai bertanya apakah Tuhan punya saudara seperti kita? Tuhan tinggal dimana? Tuhan itu bentuknya seperti apa? apakah Tuhan punya kaki dan tangan seperti manusia? dan lain-lain.

Kalau dibandingkan secara kuantitatif, antara anak tunagrahita yang memiliki sifat *anthromorphis* dengan yang tidak memiliki sifat *anthromorphis*, maka yang memiliki sifat *anthromorphis* adalah jumlah yang lebih kecil dalam satu kelas. Hal ini tidak lain juga karena anak tunagrahita bermasalah dengan kognitifnya. Sehingga proses pemahamannya juga terhambat. Berikut penuturan dari Eti Juliana:

Kalau anak-anak tunagrahita masih jauh banget untuk hal-hal seperti itu. Hanya ada satu dua yang bertanya tentang ketuhanan dikaitkan dengan aspek-aspek kemanusiaan. Itu semua karena keterbatasan secara kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita.²⁵

Surti Sapawi juga menuturkan hal yang senada dengan apa yang disampaikan oleh Eti Juliana. Berikut pernyataannya:

Ada memang salah satu anak yang bertanya tentang Tuhan dikaitkan dengan aspek-aspek kemanusiaan. Misalnya mereka bertanya bentuk Tuhan itu seperti apa ya bu? Apa Tuhan memiliki keluarga? Apa ada anaknya. Anak yang bertanya ini biasanya adalah anak yang bisa membaca. Oleh karena itu ia adalah anak tunagrahita ringan dan sedang. Kalau anak tunagrahita berat mereka hanya diam karena mereka ada kesulitan dalam belajarnya.²⁶

²⁵ Wawancara dengan Eti Juliani (Guru Agama untuk anak tunagrahita tingkat SD di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

²⁶ Wawancara dengan Surti Sapawi (Guru Agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

Ada bahkan di beberapa kelas anak tunagrahita, tidak ada yang memiliki sifat *anthromorphis*. Ketika mereka diberikan pendidikan keagamaan, mereka hanya diam menerima saja apa yang disampaikan tanpa ada respon yang bisa memberikan sinyal akan pemahaman mereka terhadap materi keagamaan yang didapat. Berikut penuturan informan berkaitan dengan hal tersebut:

Selama saya mengajar, belum ada anak yang bertanya tentang konsep-konsep ketuhanan yang dikaitkan dengan hal-hal yang didapatinya dalam kesehariannya seperti misalnya bentuk Tuhan itu seperti apa atau dimana. Pemikiran mereka itu g sampai ke hal-hal seperti itu. Tapi kalau berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap Tuhan itu bisa kita tanamkan dengan cara kita menjelaskan berbagai macam konsep ketuhanan itu dengan menganalogikannya pada sesuatu yang biasa mereka dapati dalam kesehariannya.²⁷

Anak-anak tunagrahita belum ada yang bertanya tentang ketuhanan. Jarang sekali yang bertanya. Kalau ada yang bertanya paling berkaitan dengan sopan santun.²⁸

D. Imitatif

Imitasi adalah tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup bahkan segala sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Dalam proses imitasi ini, *modelling* atau proses penyajian contoh perilaku menjadi suatu hal yang sangat penting. Karena contoh perilaku yang disajikan akan ditiru oleh individu sehingga *modeling* yang disajikan harus tepat.

Anak adalah peniru yang sangat ulung. Mereka merekam segala sesuatu yang ada di sekitarnya kemudian mengikuti hal-hal apa saja yang sudah mereka dapatkan itu. Begitu juga dalam hal keagamaan.

²⁷ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

²⁸ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

Anak tentu menuruti pola yang dikerjakan oleh orang-orang di sekelilingnya khususnya di sini adalah orang tua atau keluarganya. Ketika anak melihat orang tuanya shalat, maka dia akan mengikutinya sampai kepada bagaimana cara orang tuanya shalat. Orang tuanya ke masjid setiap maghrib atau waktu-waktu shalat untuk berjama'ah, maka anak pasti akan meniru perilaku keagamaan itu. Orang tua yang suka berbagi, bersedekah kepada sesama maka akan diimitasi oleh anaknya. Begitu juga sebaliknya, ketika orang tuanya tidak terbiasa melakukan perilaku keagamaan yang baik, maka hal tersebut juga akan diikuti oleh anak.

Peran model dalam hal ini orang tua bagi kemajuan keagamaan anak amat penting karena perilaku keagamaan orang tua akan diimitasi oleh anak. Sehingga orang tua harus sadar bahwa dia menjadi *role model* bagi anaknya dan harus menampilkan *modelling* yang tepat.

Anak tunagrahita juga memiliki sifat imitasi seperti anak-anak normal lainnya. Hanya saja sifat imitasinya akan berbeda karena tergantung dengan tingkat IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita, walaupun tetap peran orang tua juga berpengaruh. Anak-anak tunagrahita ringan akan bisa mengimitasi perilaku keagamaan dari orang tua atau orang di sekitarnya, meskipun mungkin dalam prosesnya akan sulit tetapi pada akhirnya akan bisa. Anak tunagrahita sedang akan lebih mengalami kesulitan untuk mengimitasi perilaku keagamaan yang dicontohkan dan bahkan dari segi waktu akan lebih membutuhkan periode yang panjang. Hasil dari imitasi itu juga masih jauh dari kata benar atau tepat. Apalagi bagi anak tunagrahita berat, yang memang untuk *daily life*-nya saja membutuhkan *support* dari sekitarnya. Proses imitasinya pasti paling berat dan hasilnya juga belum bisa diharapkan. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Ita Rosidah di bawah ini:

Anak-anak tunagrahita dalam imitasi keagamaannya juga ditentukan oleh IQ yang dimilikinya. Untuk anak tunagrahita ringan walaupun susah tapi nanti dalam prosesnya akan bisa

juga. Tetapi untuk tunagrahita sedang bahkan berat biasanya akan susah. Misalnya untuk wudhu. Anak-anak tunagrahita berat bukannya melakukan wudhu tapi malah cuma main air saja. Anak-anak tunagrahita seperti juga anak-anak normal lainnya cenderung untuk meniru apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. Kalau orang tuanya rajin shalat, maka anak akan meniru juga rajin melakukan shalat. Begitu sebaliknya. Apalagi waktu anak di rumah itu lebih panjang dibandingkan di sekolah. Sehingga apa-apa yang didapatinya di rumah akan sangat menentukan imitasi yang dilakukan oleh anak.²⁹

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari Surti Sapawi berikut ini:

Anak-anak tunagrahita kalau kita suruh untuk mempraktikkan apa yang kita contohkan ada yang mau ada yang tidak. Biasanya untuk anak tunagrahita berat itu akan susah. Apalagi untuk anak yang *down syndrome*. Mereka akan sangat tergantung dengan *mood*-nya. Kalau lagi bagus *mood*-nya mereka mau tapi kalau lagi jelek mereka nggak akan mau. Kalau kita paksakan mereka akan ngamuk bahkan ada yang kabur. Terus kalau misalnya kita sudah suruh mengulang-ulang dan mereka capek, itu juga mereka akan ngambek. Biasanya mereka akan diam saja. Kalau sudah seperti ini biasanya akan saya biarkan saja.³⁰

Kemudian, Hartati juga menyampaikan sesuatu yang mendukung pernyataan Surti Sapawi, berikut petikan wawancaranya:

Kalau anak tunagrahita disuruh mempraktikkan apa yang kita contohkan itu bisa, tapi agak susah. Karena mereka agak payah pada aspek gerakannya. Kadang sudah kita suruh

²⁹ Wawancara dengan Ita Rosidah (Kepala Sekolah SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

³⁰ Wawancara dengan Surti Sapawi (Guru Agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

mereka diam saja. Karena memang terbatas kognitifnya. Sehingga tergantung dengan ketunaan yang dimilikinya. Anak-anak tunagrahita ringan yang paling mungkin aksesnya untuk melakukan imitasi.³¹

Siwi Wiandari juga menyampaikan bahwa imitasi yang dilakukan oleh anak tunagrahita juga berdasarkan pada kognitifnya. Berikut pernyataannya:

Anak-anak tunagrahita dalam melakukan imitasi tergantung dengan tingkat kognitif yang dimiliki. Biasanya untuk tingkat SD mereka mengimitasi pada hal-hal yang lebih sederhana. Sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA sudah lebih kompleks lagi dalam hal yang diimitasi. Karena imitasi kan proses belajar jadi pasti terkait dengan tingkat kognitif.³²

Imitasi yang dilakukan anak tunagrahita juga lebih kepada pembiasaan. Karena memang secara kognitif mereka kurang. Semakin sering pembiasaan itu dilakukan, maka akan semakin besar kemungkinan anak tunagrahita melakukan perilaku keagamaan yang dimodelkan. Berikut penuturan dari Eti Juliana:

Kemampuan anak untuk mengimitasi atau meniru dalam keagamaan ditentukan oleh tingkat IQ-nya. Semakin rendah IQ yang dimiliki akan semakin susah dalam mengimitasi. Sehingga membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan berulang-ulang.³³

Hal tersebut diamini oleh Vera Yunita yang menyampaikan hal yang sama berikut ini:

³¹ Wawancara dengan Hartati (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 5 Juni 2021.

³² Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

³³ Wawancara dengan Eti Juliani (Guru Agama untuk anak tunagrahita tingkat SD di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

Anak-anak tunagrahita bisa meniru apa yang kita contohkan. Asalkan hal tersebut dilakukan secara terus menerus. Karena anak tunagrahita ingatannya lemah sehingga butuh diulang-ulang baru mereka ingat. Misalnya wudhu. Setiap hari kita lakukan sebelum shalat berjama'ah.³⁴

Wardani juga menyampaikan hal yang menguatkan hasil penelitian sebelumnya yaitu:

Anak-anak tunagrahita mengimitasinya itu sifatnya pembiasaan. Karena mereka memiliki ingatan yang lemah sehingga mudah lupa dengan apa yang dipelajari. Kita berusaha untuk melakukan proses pembelajaran itu secara berulang-ulang sehingga nantinya mereka akan terbiasa melakukan itu. Sebelum covid, biasanya pada minggu pertama dan ketiga ceramah agama dan pada minggu kedua dan keempat praktik ibadah.³⁵

Hasil pengayaan materi di SLB IT Baitul Jannah dan juga SLBN Kaur juga menyatakan hal yang sama bahwa imitasi yang dilakukan anak tunagrahita adalah dalam bentuk pembiasaan. Berikut kutipan wawancara dengan Ujang Amin Ma'ruf selaku Kepala SLB IT Baitul Jannah:

Ketika anak-anak tunagrahita diajari praktik ibadah, mereka bisa menirunya. Tetapi itu harus dilakukan terus menerus. Seperti misalnya shalat dhuha, salam kepada guru, dan lain-lain itu dilakukan setiap hari. Apalagi untuk tunagrahita berat itu pasti akan lebih lama ngajarnya.³⁶

³⁴ Wawancara dengan Vera Yunita (Guru Agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

³⁵ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

³⁶ Wawancara dengan Ujang Amin Ma'ruf (Kepala Sekolah SLB IT Baitul Jannah Lampung) Tanggal 8 Juni 2021.

Imitasi yang dilakukan oleh anak tunagrahita dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya memang wajar karena anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.³⁷ Hal ini ditunjukkan dengan anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya (orangtua). Jadi jika anak-anak melakukan suatu ibadah, itu hanya karena meniru orang tuanya saja. Belum ada keseriusan dalam diri anak untuk melakukan ritual keagamaan seperti orang dewasa.³⁸

E. Verbalis Ritualis

Verbalisme adalah ajaran atau pandangan dalam dunia pendidikan (pengajaran) yang mendidik anak untuk banyak menghafal.³⁹ Anak belajar keagamaan mula-mula lewat hafalan. Mereka mulai menghafal do'a-do'a harian, surat-surat pendek, do'a sholat dan berbagai macam konsep keagamaan seperti rukun iman dan rukun Islam.

Tingkat kognitif anak masih pada hal-hal yang bersifat konkret atau nyata. Semua hal dikonsepsikan dari sesuatu yang bisa diobservasi (*overt behavior*). Sedangkan konsep-konsep keagamaan lebih banyak bersifat abstrak. Sehingga anak dalam konsep-konsep keagamaannya masih sebatas pengetahuan, belum pemahaman. Pengetahuan-pemahaman yang dimiliki oleh anak itu diperoleh lewat hafalan-hafalan yang dilakukan oleh anak secara verbal.

Ritualis asal katanya adalah ritual. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, ritual memiliki 2 makna yaitu berkenaan dengan ritus dan hal ihwal ritus.⁴⁰ Ritualisme adalah sikap seseorang menerima cara-cara yang diperkenalkan sebagai bagian dari bentuk upacara (ritus)

³⁷ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 Issue 1, 2017, h. 28.

³⁸ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi*, Nomor 1, Agustus 1995, h. 12.

³⁹ <https://kbbi.web.id/verbalisme.html> tanggal akses 03 Juli 2020

⁴⁰ <https://kbbi.web.id/ritual.html> tanggal akses 03 Juli 2020

tertentu namun menolak tujuan-tujuan kebudayaannya. Sifat ritualis dalam keagamaan yang dimiliki oleh anak bermakna bahwa anak tersebut mengikuti berbagai macam perilaku keagamaan (ritus) yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya tanpa memahami maknanya.

Anak dengan sifat imitatifnya meniru perilaku keagamaan yang dilakukannya secara berulang-ulang. Hal ini menjadi salah satu sifat keagamaan yang dimiliki oleh anak bersifat ritualis. Perilaku keagamaan anak yang bersifat ritualis ini masih belum sampai pada tahap kesadaran beragama, tapi baru pada perilaku yang bersifat kebiasaan.

Sifat verbalis ritualis pada keagamaan anak tunagrahita ini juga dipengaruhi oleh tingkat IQ anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami kendala tidak hanya pada sisi kognitif, tapi juga sering kali dalam sisi verbalnya.⁴¹ Anak-anak tunagrahita banyak yang mengalami kesulitan berbicara sehingga tentu ini menjadi masalah dalam proses pendidikan keagamaan anak tunagrahita. Hal ini disampaikan oleh Wardani berikut ini:

Ada anak yang hiper aktif, IQ-nya rendah dan nggak bisa ngomong. Yang sering kali salah dari orang tua adalah, orang tua terlalu cepat memberikan kesimpulan kalau anaknya itu adalah bisu ketika perkembangan berbicara anaknya lambat. Sebenarnya banyak kasus terjadi anak tidak mau berbicara itu bukan karena organ bicaranya yang bermasalah, tetapi mereka bermasalah pada IQ-nya sehingga organ bicaranya kurang berfungsi. Dan orang tua kadang kala nggak faham. Jadi selama anak bisa mengeluarkan suara walaupun nggak jelas harus dilatih atau diterapi sehingga bisa berkembang kemampuan bicaranya.⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Ita Rosidah (Kepala Sekolah SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

⁴² Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

Keterampilan bahasa penyandang tunagrahita sangat minim utamanya dalam kata-kata yang bersifat abstrak. Hal ini terjadi karena pusat penggodokan (perbendarahan) kata yang tidak begitu berfungsi dengan baik.⁴³ Hal ini terjadi sebab perkembangan bahasanya miskin dan minimnya keterampilan berkomunikasi secara lisan, kurangnya daftar kata, dan rendahnya kemampuan artikulasi. Kekurangan ini menjadi lebih parah sebab lingkungan tidak memberikan stimulus untuk perkembangan bahasa atau karena adanya masalah emosional dari anak tersebut.⁴⁴

Anak tunagrahita ringan adalah paling mungkin untuk memiliki sifat verbalis dan ritualis dalam keagamaan jika dibandingkan dengan anak tunagrahita sedang dan juga berat. Contoh sifat verbalis ritualis ini seperti anak tunagrahita melafalkan surat alfatihah ketika hendak belajar. Mereka bisa melakukan itu karena terbiasa setiap hari ketika hendak belajar membaca Surat al-Fatehah. Padahal ketika mereka disuruh menghafalkan saja satu surat pendek membutuhkan waktu berkali-kali dan waktu yang lama bahkan nanti ketika mereka disuruh menghafalkannya lagi mereka akan kesulitan. Berikut penuturan Wardani dan Surti Sapawi:

Untuk hafalan seperti do'a-dan surat-surat pendek anak tunagrahita yang agak tinggi IQ-nya (tunagrahita ringan) mereka bisa. Tapi kalau untuk anak tunagrahita yang sedang dan berat itu tidak. Mereka sifatnya adalah pembiasaan. Do'a mau belajar itu diulang-ulang setiap hari sebelum mereka masuk pembelajaran. Jadi mereka bisa hafal bukan mengandalkan IQ-nya, tetapi karena kebiasaan melakukan hafalan itu.⁴⁵

⁴³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain 2016), h. 17.

⁴⁴ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.24.

⁴⁵ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

Kalau anak tunagrahita kita suruh hafalan mereka mau untuk tingkatan ringan dan sedang, kalau untuk tunagrahita berat kita harus ngajarnya pelan-pelan. Satu ayat-satu ayat. Kalau anak normal ngapalannya 3 hari, kalau ini sampai berbulan-bulan.⁴⁶

Eti Juliana juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda tentang hal tersebut seperti pernyataannya di bawah ini:

Untuk hafalan mereka sangat susah. Hari ini diajari besok sudah lupa lagi. Satu ayat saja butuh waktu yang lama untuk mereka bisa menghafalnya. Itu pun kita lakukan secara berulang-ulang. Kalau al-Fatehah mereka sudah bisa. Karena setiap awal pembelajaran mereka kan harus baca itu. Jadi karena terbiasa mereka bisanya.⁴⁷

Hal senada disampaikan oleh Vera Yunita, Hartati, dan Siwi Wiandari. Berikut penuturannya:

Kalau hafalan mereka belum ya. Kecuali untuk do'a ketika akan belajar al-Fatehah. Mereka bisa karena setiap hari mereka melakukannya. Saya pernah mencoba untuk memberikan hafalan surat-surat pendek, tapi belum bisa mereka untuk melakukannya. Untuk hafalan do'a shalat seperti niat biasanya saya juga mengulang-ulang terus di awal pembelajaran setelah membaca al-Fatehah. Nah, kalau sudah diulang-ulang seperti itu biasanya mereka ingat.⁴⁸

Anak-anak tunagrahita kalau diajarin hafalan misalnya surat pendek itu susah sekali. Saya biasanya ngajarinnya per ayat.

⁴⁶ Wawancara dengan Surti Sapawi (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

⁴⁷ Wawancara dengan Eti Juliani (Guru Agama untuk anak tunagrahita tingkat SD di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

⁴⁸ Wawancara dengan Vera Yunita (Guru Agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

Jadi hari ini saya bilang ke mereka satu ayat dulu ya. Minggu depan kita ulangi lagi. Nah, pas minggu depannya kita ulang lagi mereka masih juga belum hafal. Butuh waktu berbulan-bulan untuk bisa menghafal satu dua ayat. Kalau al-Fatehah karena mereka tiap mau belajar membacanya ya bisa.⁴⁹

Anak-anak tunagrahita kalau berkaitan dengan hafalan itu sifatnya pembiasaan. Jadi mereka ngapalinnya itu harus diulang-ulang terus. Karena memang keterbatasan kognitifnya. Tetapi jika anak tersebut memang punya bakat untuk menghafal, walaupun dia anak tunagrahita maka dia akan bisa menghafalkan apa-apa yang diperintahkan.⁵⁰

Kondisi tersebut terjadi pada anak tunagrahita karena masalah yang dipunyai anak tunagrahita dalam daya ingat atau memori khususnya kekuatan memori jangka pendek sehingga menghadapi kesusahan dalam mengingat. Anak tunagrahita mempunyai kekuatan memori jangka pendek yang lemah dari anak normal pada umumnya sedangkan kekuatan memori jangka panjang anak tunagrahita sama dengan anak normal dengan catatan ada latihan secara berkelanjutan.⁵¹

Hasil pengayaan materi di SLB IT Baitul Jannah menjadi bukti dari teori tersebut. Anak-anak tunagrahita di SLB IT Baitul Jannah bisa memiliki hafalan ayat Al-Qur'an sampai satu juz. Ini sebuah pencapaian yang sangat hebat bagi anak tunagrahita. Ketika ditanya mengapa ini bisa terjadi pada anak tunagrahita di SLB IT Baitul Jannah memang karena intensif dalam melakukan muraja'ah ayat-ayat Al-Qur'an itu di sekolah. Berikut petikan wawancaranya:

Kalau di kita memang lebih ditekankan pada hafalan.
Setiap tingkat pendidikan memiliki standar hafalan masing-

⁴⁹ Wawancara dengan Hartati (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 5 Juni 2021.

⁵⁰ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

⁵¹ Sutinah, "Terapi Bermain Puzzle Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita," *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2019, h. 631.

masing. Baik di tingkat SD, SMP maupun SMA. Guru-guru di sini juga diharuskan memiliki hafalan minimal satu juz. Kenapa kita wajibkan karena mereka akan mengajari anak-anak dan melakukan muraja'ah setiap hari. Karena kondisi anak tunagrahita yang terbatas secara intelektual, ingatan mereka lemah maka yang cara yang kita gunakan ya dengan mengulang terus menerus lewat muraja'ah setiap hari. Anak-anak tunagrahita yang ringan dan sedang bisa menghafal sampai satu juz. Untuk anak tunagrahita berat memang sulit. Mereka masih teriak-teriak dan lari-lari ketika proses muraja'ah.⁵²

Hasil pengayaan materi di SLBN Kaur juga mendukung hasil penelitian sebelumnya. Berikut pernyataan dari Didi Eko Pramudaya:

Untuk hafalan, anak tunagrahita ringan bisa. Hanya saja mereka sering lompat-lompat untuk hafalan ayat. Jadi susah untuk urut baca ayatnya. Apalagi kalau anaknya itu rajin mengaji di masjid. Mereka akan lebih terarah. Anak tunagrahita berat membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghafalnya.⁵³

Sifat ritualis juga terlihat dari kebiasaan mereka untuk cium tangan kepada guru ketika masuk kelas. Karena hal ini dibiasakan di sekolah setiap hari. Tapi karena adanya pandemi virus corona, kebiasaan ini dihentikan. Nanti setelah pandemi selesai kebiasaan cium tangan ini akan sulit sekali untuk diterapkan kembali karena anak-anak tunagrahita ini sudah lama tidak mempraktikkan hal tersebut. Hal tersebut seperti dituturkan oleh Wardani berikut ini:

Dulu sebelum covid, setiap hari anak-anak setiap datang ke sekolah selalu dibiasakan untuk cium tangan dengan gru-

⁵² Wawancara dengan Ujang Amin Ma'ruf (Kepala Sekolah SLB IT Baitul Jannah Lampung) Tanggal 8 Juni 2021.

⁵³ Wawancara dengan Didi Eko Pramudaya (Kepala Sekolah SLBN Kaur) tanggal 12 Juni 2021.

guru. Tetapi setelah covid kebiasaan itu tidak dapat dilakukan. Karena kita harus menjaga prokes. Nanti akan sangat sulit untuk mengembalikan kebiasaan tersebut karena mereka sudah lama tidak melakukannya.⁵⁴

Praktik ritualis anak tunagrahita dengan cium tangan seperti itu akan susah diulang kembali juga karena memori jangka pendek anak tunagrahita yang rendah. Memori jangka pendek adalah susunan memori yang mempunyai kekuatan terbatas dan berkaitan dengan proses mengingat informasi dalam waktu singkat. Memori jangka pendek tidak bertahan lama tersimpan dalam sistem kecuali ada prosedur latihan yang berkesinambungan.⁵⁵

F. Rasa Heran

Setiap individu memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*). Dari rasa ingin tahu ini pasti akan melahirkan rasa heran ketika individu tersebut mendapati sesuatu yang menurutnya baru atau berbeda dari yang sebelumnya diketahui. Rasa heran ini ada pada diri anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Rasa heran yang dimiliki anak tentu berbeda dengan rasa heran yang dipunyai oleh remaja begitupun dengan orang dewasa. Karena rasa heran ini juga ditentukan oleh tingkat kognitif yang dimiliki oleh individu.

Rasa heran pada anak masih pada hal-hal yang sifatnya konkret kebendaan. Rasa heran yang dimiliki oleh remaja sudah lebih kepada hal yang abstrak. Rasa heran pada orang dewasa sudah pada hal-hal yang abstrak.

Rasa heran dalam keagamaan juga dimiliki oleh anak tunagrahita. Tapi seperti sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita yang lain, rasa heran

⁵⁴ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

⁵⁵ Sutinah, "Terapi Bermain Puzzle Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita," *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2019, h. 631.

ini juga dipengaruhi oleh tingkat IQ yang dimiliki. Anak tunagrahita ringan yang biasanya memiliki rasa heran ini. Karena mereka secara kognitif masih didukung oleh tingkat IQ yang memungkinkan mereka memiliki ide atau kreatifitas berkaitan dengan rasa heran mereka mendapati hal-hal baru. Anak tunagrahita sedang dan berat lebih banyak menerima saja informasi atau hal baru tersebut tanpa respon yang nyata hingga berwujud rasa heran mereka secara verbal. Berikut pernyataan Wardani mengenai hal tersebut:

Anak-anak dengan IQ lebih dari 75 yang biasanya mempunyai rasa heran ketika dijelaskan tentang sesuatu. Tapi untuk IQ di bawah itu biasanya mereka hanya diam saja atau ada juga yang sibuk sendiri karena mereka biasanya ada juga yang mengalami hiper aktif.⁵⁶

Contoh rasa heran yang dimiliki anak tunagrahita adalah ketika mereka diberikan cerita oleh gurunya tentang kisah Nabi Musa yang dapat membelah laut dengan tongkatnya. Rasa heran anak tunagrahita ini yang diungkapkan adalah tongkat Nabi Musa bisa membelah apa lagi. Pasti bisa membelah kayu besar. Berikut penuturan dari Eti Juliani:

Ada beberapa anak yang ketika saya cerita tentang nabi maka mereka menunjukkan rasa herannya. Seperti ketika saya cerita tentang tongkat Nabi Musa yang bisa membelah lautan. Maka mereka kemudian bertanya kepada saya tongkatnya itu bisa membelah apa lagi. Rasa heran mereka masih pada hal-hal yang bersifat kebendaan belum ada muatan ke hal-hal yang sifatnya keagamaan.⁵⁷

Vera Yunita juga mengungkapkan hal yang sama. Berikut penuturannya:

⁵⁶ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

⁵⁷ Wawancara dengan Eti Juliani (Guru Agama untuk anak tunagrahita tingkat SD di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

Anak-anak ketika saya cerita tentang nabi-nabi selalu antusias. Mereka juga menunjukkan rasa herannya ketika saya menceritakan tentang mukzizat yang dimiliki oleh nabi-nabi tersebut. Seperti ketika saya menceritakan tentang kisah Nabi Musa yang bisa membelah lautan. Maka mereka langsung bertanya dengan apa Nabi Musa membelah lautan bu? Apa dengan parang?

Rasa heran yang dimiliki anak tunagrahita masih sebatas pada hal-hal yang sifatnya kebendaan adalah satu hal yang normal karena tingkat kognitif anak tunagrahita maksimal pada tunagrahita ringan adalah pada tahap operasional konkret sehingga mereka hanya bisa memahami hal-hal yang sifatnya nyata (*overt behavior*). Kemudian rasa heran yang dimiliki anak tunagrahita biasanya muncul ketika mereka mendapati cerita yang menimbulkan rasa ta'jub. Hal ini juga wajar karena pada masa anak-anak, mereka sangat tertarik pada kisah-kisah yang sifatnya *magical*.⁵⁸

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 74.

BAB V

PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA

Sifat keagamaan yang dimiliki oleh anak tunagrahita memiliki corak tersendiri dibanding dengan anak normal lainnya. Dari sifat keagamaan anak tunagrahita yang khas tersebut pasti akan melahirkan perilaku keagamaan yang juga khusus. Perilaku keagamaan merupakan tindakan yang didasarkan pada ajaran agama atau adanya Tuhan. Perilaku keagamaan yang akan dibahas disini adalah berkaitan dengan bentuk perilaku keagamaan dari aspek ritual yang dimiliki oleh anak tunagrahita seperti thaharah, shalat, puasa, dan mengaji.

A. Thaharah

Sebelum menjalankan shalat, kita disyaratkan dalam kondisi suci. Maka kita wajib melakukan thaharah. Thaharah ada dua yaitu thaharah untuk membersihkan diri dari najis dan thaharah untuk membersihkan diri dari hadas. Taharah untuk membersihkan diri dari najis dengan cara menghilangkan najis tersebut pada badan dan barang yang kita gunakan untuk beribadah. Sedangkan thaharah untuk membersihkan diri dari hadas ada dua yaitu hadas kecil dengan wudhu dan hadas besar dengan mandi wajib.

Bagaimana dengan thaharah anak tunagrahita? Apakah mereka bisa melakukannya? Jawabannya adalah tergantung dengan kondisi

anak tunagrahita. Kalau tunagrahita ringan dan sedang masih memungkinkan untuk melakukan thharah secara mandiri tetapi kalau anak-anak tunagrahita berat akan membutuhkan bantuan dari orang tua atau orang di sekitar untuk melakukannya. Berikut penuturan dari Eti Juliana:

Mereka bisa melakukan thaharah ini baik untuk membersihkan diri dari najis maupun hadas. Karena di sekolah diajari tentang thaharah dalam mata pelajaran agamanya. Selain itu ada juga pelajaran bina diri yang memberikan pendidikan untuk kehidupan keseharian seperti mandi, gosok gigi, mencuci baju, menyetraka, makan, memakai pakaian, mengikat tali sepatu dan lain-lain. Tetapi untuk anak tunagrahita berat biasanya masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya untuk melakukannya. Kayak misalnya untuk haid bagi anak tunagrahita tingkat SMP atau SMA biasanya orang tua sudah mempersiapkan dari rumah anaknya bahkan sampai ada yang ikut ke sekolah.¹

Vera Yunita sebagai guru agama anak tunagrahita di SLBN 1 juga menguatkan pernyataan Eti Juliani. Berikut pernyataan Vera Yunita:

Anak-anak di sini sudah bisa untuk thaharah karena di sini diajari dari pelajaran PAI-nya dan ada juga pelajaran bina diri. Selain itu juga kita ada shalat berjama'ah sebelum corona. Disitu juga kita biasain untuk anak-anak berwudhu. Anak-anak yang sudah remaja juga bisa melakukan mandi besar karena kita ajarin juga. Selama saya di sini saya belum pernah menemukan masalah berkaitan dengan haid ini.²

Wardani selaku kepala sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu juga menyampaikan hal yang serupa yaitu:

¹ Wawancara dengan Eti Juliana (Guru Agama SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

² Wawancara dengan Vera Yunita (guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

Anak-anak tunagrahita bisa melakukan thaharah karena mereka belajar dalam pelajaran agama. Kita juga punya pelajaran khusus untuk mengajari anak-anak keterampilan untuk keseharian mereka yaitu bina diri. Mulai dari gosok gigi sampai mengikat tali sepatu. Karena untuk melakukan hal-hal sederhana seperti itu saja mereka perlu belajar dengan waktu yang lumayan panjang baru mereka bisa. Misalnya untuk mengajari mereka mengikat tali sepatu. Belum tentu satu semester mereka bisa. Anak-anak tunagrahita yang sudah remaja, secara biologis tetap normal sehingga mereka yang perempuan juga mengalami haid dan yang laki-laki ada mimpi basah. Makanya kita ajari juga mulai dari bagaimana membersihkan darah haidnya sampai mandi wajibnya.³

Bina diri sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita karena mereka juga terhambat dalam perkembangan motoriknya. Bina diri memiliki istilah-istilah antara lain adalah *activities of daily living* yang disingkat dengan ADL, mengurus diri atau merawat diri (*self-care*), dan menolong diri (*self-help*). Menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri menurut Astiti seperti dikutip oleh Ni Luh Putri, di dalam bahasa Inggris disebut dengan term *selfhelp* atau *selfcare*. Menolong diri sendiri tidak langsung diturunkan dari alam tetapi anak tunagrahita kategori sedang dan berat mesti melakukannya dengan upaya yang keras, dan dikerjakan berulang kali serta terencana. Keterampilan menolong diri sendiri antara lain: makan dan minum, kebersihan diri, mengenakan baju dan berdandan, keamanan diri dan orientasi ruang. Buchwal merinci ADL (*activities of daily living*) sebagai berikut: berpakaian, makan, kebersihan, penampilan, dan kebelakang. *Self-help skills* Menurut Wallin dan Harbor dalam Ni Luh Putri yaitu kemampuan yang ditujukan untuk mencapai atau mendapatkan kemandirian pada berbagai aspek kehidupan. mendidik ketrampilan

³ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

ini akan menolong anak agar tidak bergantung dengan orang yang ada di sekitarnya dalam aktivitas sehari-harinya.⁴

Perihal tentang haid dan mimpi basah ini menjadi sesuatu yang sulit untuk dijelaskan oleh guru agama dari anak tunagrahita. Karena anak tunagrahita secara kognitif terbatas sehingga susah menarasikan dan mendeskripsikan tentang ini. Seperti pernyataan dari Surti Sapawi berikut ini:

Saya suka bingung mau menjelaskan tentang haid dan mimpi basah ini. Kalau haid mungkin bisa lebih sederhana. Tapi kalau mimpi basah tuch bagaimana saya mesti menerangkannya ke anak. Ketika ditanya apakah yang laki-laki pernah mengalami ini, mereka malu-malu untuk menjawabnya. Ada yang sudah ada yang diam saja. Tapi kita lebih menekankan untuk mengajarkan mereka melakukan thaharah itu. Kita ajarin bagaimana cara mandi wajib. Kalau untuk membersihkan haid secara fisik itu lebih ke pelajaran bina diri.⁵

Hasil dari pengayaan materi di SLB IT Baitul Jannah juga memberikan gambaran tentang susahnya memberikan pemahaman berkaitan dengan haid dan mimpi basah ini kepada anak tunagrahita. Berikut Ujang Amin Ma'ruf menyampaikannya:

Kalau di sini yang menangani masalah haid adalah ustadzah. Ini relatif lebih mudah menjelaskannya kepada anak tunagrahita karena bentuknya jelas. Berbeda dengan menjelaskan masalah mimpi basah kepada anak tunagrahita laki-laki. Memang kami juga mengalami masalah. Cara yang kami lakukan adalah dengan bekerja sama dengan wali siswa. Kita mengadakan komunikasi dengan wali siswa

⁴ Ni Luh Putri, "Model Pembelajaran Keterampilan Bini Diri pada Anak Usia Dini Tunagrahita," *Jurnal Parameter*, Vol. 25 No 2, tahun 2014, h. 75-76.

⁵ Wawancara dengan Surti Sapawi (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

agar mereka juga menyampaikan hal ini dengan anak-anak. Kemudian nanti kita kasih penguatan di sekolah.⁶

Ada hal yang sangat menarik berkaitan dengan fenomena anak tunagrahita yang sudah memasuki usia remaja yang disampaikan oleh Siwi Wiandari, kepala sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu. Berikut petikan wawancaranya:

Anak-anak tunagrahita walaupun mengalami ketunaan tapi secara fisik biologis mereka tetap normal. Sehingga yang perempuan mengalami haid dan yang laki-laki juga mengalami mimpi basah. Saya dekat dengan anak-anak sehingga saya lebih enak menjelaskan ke mereka tanpa sungkan. Saya sampaikan secara sederhana tentang haid dan mimpi basah ini. Misalnya untuk mimpi basah ini. Saya sampaikan ke anak-anak kalau kamu tidur terus kamu mimpi kemudian kemaluan kamu keluar cairan maka kamu wajib untuk mandi keramas. Saya jelasin cara-caranya. Anak-anak yang sudah remaja ini juga secara seks normal. Sehingga mereka juga harus dijaga benar-benar. Karena lebih berbahaya dari anak normal lainnya. Kalau anak tunagrahita secara biologis dorongan seksual ada tetapi secara kognitif mereka kurang sehingga tidak memahami resiko yang diakibatkan ketika mereka melakukan hubungan seksual tersebut. Mereka juga cenderung tidak bisa mengontrol dorongan seksual tersebut. Jadi kapan mereka merasakannya mereka tidak peduli dengan tempat dan waktu. Ada kasus-kasus kehamilan bagi anak-anak perempuan di SLBN dan hubungan seks di sekolah. Mereka melakukannya di WC sekolah ketika istirahat bahkan ketika jam pelajaran sedang berlangsung dengan cara izin ke belakang. Selain itu juga di kelas pagi-pagi sebelum mulai pelajaran dan juga di luar sekolah misalnya di pantai. Anak tunagrahita juga herannya pintar menggunakan gadget. Dan lewat gadget ini mereka menonton film-film atau video porno. Makanya di SLBN tidak boleh membawa HP dan kami juga membatasi jam istirahat mereka dari yang awalnya 30

⁶ Wawancara dengan Ujang Amin Ma'ruf (Kepala Sekolah SLB IT Baitul Jannah Lampung) Tanggal 8 Juni 2021.

menit berubah menjadi 15 menit untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.⁷

Gambaran tentang remaja tunagrahita dengan pubertasnya juga terjadi di SLB IT Baitul Jannah tapi kondisinya tidak se-ekstrem yang terjadi di Bengkulu. Berikut sajian datanya:

Untuk anak-anak tunagrahita yang memasuki usia remaja, pertumbuhan biologisnya sama seperti remaja pada umumnya. Di sini yang nampak ada pada anak dengan tingkat pendidikan SMA. Kalau tingkat SMP belum terlihat. Mereka sudah mulai tertarik dengan lawan jenis. Biasanya yang kami lakukan adalah mengawasi dan memberikan penjelasan kepada mereka kalau ada hal-hal negatif yang mereka lakukan.⁸

Fenomena tentang remaja tunagrahita dalam masa pubertas tersebut sebenarnya bisa dipahami mengingat peralihan yang dialami remaja tunagrahita secara biologis tidak berbeda dengan remaja pada umumnya termasuk dalam masa pubertasnya. Pertumbuhan fisik mereka berjalan baik, namun perkembangan kognitif dan kepribadian ada di bawah level usianya.⁹ Kehidupan emosinya lemah, dan pemahaman perasaannya terpatok pada rasa senang, takut, marah dan benci.¹⁰ Anak tunagrahita kurang bisa untuk memperhitungkan sesuatu hal, memilah antara yang baik dan yang buruk, dan memilih antara yang benar dan yang salah.¹¹ Sehingga anak tunagrahita lebih memutuskan sesuatu tanpa memperhitungkan akibatnya.¹² Mereka memiliki kepribadian yang kurang fleksibel, cepat terpengaruh, kurang menarik, dan berpandangan sempit. Mereka juga gampang

⁷ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

⁸ Wawancara dengan Ujang Amin Ma'ruf (Kepala Sekolah SLB IT Baitul Jannah Lampung) Tanggal 8 Juni 2021.

⁹ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.25.

¹⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain 2016), h. 16-17.

¹¹ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 105.

¹² Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.20.

menerima saran atau mudah dibujuk sehingga sering kali dari mereka mudah tergelincir pada sesuatu yang jelek, seperti mengambil barang orang lain, melakukan perusakan, dan pelanggaran seksual.¹³

Dengan kondisi biologis, kognitif dan afektif, dan sosial yang dimiliki anak tunagrahita, sangat perlu untuk memberikan perhatian yang lebih lebih agar mereka tidak terperosok pada sesuatu hal yang tidak baik dalam masa pubertasnya. Tidak hanya dari pihak sekolah saja yang melakukan tindakan pencegahan ini. Tapi butuh kerja sama dengan keluarga. Dari kasus yang diungkapkan di atas, bahwa penyebab remaja tunagrahita melakukan hubungan seksual adalah pergaulan yang salah dan tontonan yang tidak baik yang diakses lewat gadget. Oleh karena itu pengawasan dari orang tua atau keluarga mutlak dilakukan.

B. Shalat

Anak tunagrahita menjalankan shalat lima waktu. Ada yang sudah full lima kali sehari ada yang masih suka bolong-bolong shalatnya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari Eti Juliana, Vera Yunita, Surti Sapawi, Hartati dan Wardani. Berikut petikan wawancaranya:

Kalau shalat mereka ya shalat. Tapi ya itu ada yang sudah shalat lima waktu ada yang masih bolong-bolong. Tergantung masing-masing anak. Kalau di sekolah sich mereka shalat. Dulu sebelum covid anak-anak shalat dhuhur berjama'ah. Tapi tidak tahu kalau di rumah seperti apa.¹⁴

Anak-anak tunagrahita ada yang rajin dan ada yang belum rajin menjalankan shalat. Masing-masing anak berbeda. Walaupun mungkin tingkat ketunaannya sama. Anak-anak

¹³ Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 1 Juni 2019, h. 120.

¹⁴ Wawancara dengan Eti Juliana (Guru Agama SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

kalau di sekolah shalat dhuhur berjama'ah. Tapi semenjak corona kegiatan ini tidak dilakukan.¹⁵

Mereka ada yang sudah terbiasa shalat ada yang belum. Kalau di sekolah mereka diajari shalat. Salah satu muatan lokal kita adalah shalat berjama'ah. Diharapkan anak-anak dengan itu bisa terbiasa untuk menjalankan shalat.¹⁶

Pada minggu ke 3 dan 4 kami jadwalkan untuk praktik shalat berjama'ah. Paling tidak dari praktik itu mereka tahu bahwa tempat shalat di mana, bagaimana gerakan-gerakannya. Kalau bacaan ya kita maklum saja. Mereka ada yang sudah shalat dengan rajin ada juga yang belum.¹⁷

Pelaksanaan shalat anak tunagrahita sangat tergantung dengan sifat-sifat keagamaan yang dimiliki masing-masing anak. Anak-anak tunagrahita yang memiliki sifat keagamaan yang baik maka pelaksanaan shalatnya juga relatif baik. Dengan sifat imitatif yang baik, anak bisa mencontoh bagaimana gerakan-gerakan shalat dengan baik. Dengan sifat verbalis dan ritualis yang baik, mereka bisa membaca do'a-do'a shalat dengan benar dan bisa konsisten melaksanakan ibadah shalatnya.

Sifat imitatif, verbalis dan ritualis yang dimiliki oleh anak tunagrahita selain dipengaruhi oleh tingkat IQ juga oleh peran orang tua sebagai *role model*-nya. Ketika peran orang tua dalam pendidikan keagamaan anak tunagrahita yang dilakukan di rumah bisa maksimal maka perilaku keagamaannya akan baik karena pendidikan keagamaan yang dilakukan di sekolah waktunya terbatas. Lebih panjang waktu anak-anak tunagrahita itu di rumah sehingga apa yang sudah diajarkan di sekolah perlu kembali diulang atau dikuatkan oleh orang tua apalagi dengan kondisi anak tunagrahita yang memang secara

¹⁵ Wawancara dengan Vera Yunita (guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

¹⁶ Wawancara dengan Surti Sapawi (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

¹⁷ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

kognitif berada di bawah standar anak normal lainnya. Sehingga pengulangan, pembiasaan menjadi hal yang mutlak dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Siwi Wiandari dan Ita Rosidah. Berikut penuturan dari Siwi Wiandari:

Anak-anak belajar di sekolah dengan waktu yang terbatas. Apa yang diajarkan di sekolah perlu diulang kembali oleh orang tua di rumah. Kemudian orang tua juga mesti memberikan contoh yang baik pada anak. Orang tua harus rajin shalat sehingga anak bisa menirunya. Karena kognitif anak di bawah rata-rata maka yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan dia melakukan shalat tersebut sehingga nantinya menjadi terbiasa. Kalau dukungan orang tua tidak bagus maka anak juga akan bermasalah dalam perkembangan keagamaannya.¹⁸

Untuk keagamaan dari anak tunagrahita, seharusnya orang tua memberikan lagi pengajarannya di rumah. Karena waktu kita sangat terbatas sekali. Apalagi di saat pandemi seperti ini. Peran orang tua sangat besar. Anak-anak yang orang tuanya bagus memberikan pendidikan keagamaannya di rumah pasti anaknya juga baik perilaku keagamaannya. Mereka bisa shalat dan rajin melaksanakan shalatnya. Tapi begitu juga sebaliknya. Anak-anak tunagrahita terbatas di kognitifnya, makanya harus dilakukan pembiasaan untuk pengajarannya.¹⁹

Setelah anak lahir, maka orang tua punya kewajiban untuk mengembangkan jiwa keagamaan anak. Ada semacam rangkaian aturan yang disarankan untuk dilakukan orang tua kepada anak yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, melakukan aqiqah, memberi nama yang bermakna baik, memberikan pengajaran mem-

¹⁸ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Ita Rosidah (Kepala Sekolah SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

baca Al-Qur'an, melatih kebiasaan shalat serta bimbingan lainnya yang selaras dengan ajaran agama Islam. Keluarga dianggap sebagai faktor penentu dalam memberikan dasar pada perkembangan keagamaan anak.²⁰

Meskipun dengan semua keterbatasan yang dipunyai oleh anak tunagrahita, paling tidak mereka memiliki kesadaran akan kewajiban shalat. Mereka paham tentang waktu-waktu shalat dimana mereka harus menjalankan kewajiban tersebut. Mereka bisa mendirikan shalat dengan gerakan yang runtut sesuai dengan rukun yang ada dalam shalat. Kalau bacaan dalam shalat masih banyak yang belum benar karena memang sangat tergantung dengan tingkat IQ yang mereka miliki. Hal tersebut seperti penuturan dari Ita Rosidah berikut ini:

Anak-anak tunagrahita memiliki tingkat IQ yang di bawah standar normal tentu akan kesusahan dalam pelaksanaan ibadah shalat. Karena gerakan-gerakan shalat itu banyak dan harus dilakukan dengan runtut. Belum lagi bacaan shalat yang harus dihafalkan. Tapi paling tidak mereka sudah paham bahwa mereka punya kewajiban untuk shalat, mereka tahu waktu-waktu shalat, gerakan-gerakan shalat bisa dilaksanakan walaupun belum tentu sempurna. Kalau bacaan shalat kita tidak banyak berharap karena ini sangat berat buat mereka. Allah Maha Tahu dengan kondisi anak tunagrahita ini. Bahwa mereka menjalankan kewajiban sesuai dengan kemampuan mereka.²¹

Banyak ayat yang menjelaskan bahwasanya kita beribadah itu memang sesuai dengan kemampuan kita dan Allah tidak memberikan beban kepada seseorang kecuali disesuaikan dengan kadar kemampuannya. Berikut beberapa ayat tentang hal tersebut:

Q.S At-Taghabun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقْ شَحْ
نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 312.

²¹ Wawancara dengan Ita Rosidah (Kepala Sekolah SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

Artinya:

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Q.S Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Q.S At-Thaha ayat 2-3

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى إِلَّا تَذَكُّرًا لِمَنْ يَخْشَى

Artinya:

Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),

C. Puasa

Anak Tunagrahita sebagian ada yang sudah bisa melaksanakan puasa dan ada sebagian yang belum. Bagi yang sudah melaksanakan puasa juga terbagi menjadi dua, yaitu yang puasanya full satu bulan dan yang masih suka pecah. Kemudian yang sudah melaksanakan puasa pun di bagi dua lagi, yaitu yang menjalankan dengan kesadaran artinya mereka tahu tentang kewajiban puasa dan ada yang belum tahu sehingga menjalankan ibadah puasa hanya sebatas ritual atau atas motif *reward* bagi mereka.

Di bawah ini disajikan petikan wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama di SLBN di Kota Bengkulu berkaitan dengan puasa yang dilakukan oleh anak tunagrahita:

Kalau anak-anak sich mereka puasa, baik anak tunagrahita yang ringan, sedang atau berat. Ini kalau mereka ga bohong ya. Karena kalau ditanya ya mereka jawab puasa.²²

Setahu saya anak-anak puasa. karena kalau saya tanya ya mereka jawab puasa. tapi ya kadang ada yang pecah puasanya. Kalau saya tanya kenapa pecah puasanya katanya nggak kuat bu lapar. Trus ada diantara mereka juga cerita kalau mereka puasanya full satu bulan mereka akan dikasih hadiah oleh mamaya.²³

Mereka puasa, hanya saja sebagian yang bisa full puasanya sebagian lagi yang belum. biasanya yang masih SD yang suka masih bolong-bolong. Anak-anak SMP dan SMA sudah lumayan ngerti kalau mereka punya kewajiban untuk berpuasa.²⁴

²² Wawancara dengan Vera Yunita (guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

²³ Wawancara dengan Eti Juliana (guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

²⁴ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

Anak-anak tunagrahita ini walaupun ada kekurangan tapi mereka puasa walaupun ada yang sudah bisa penuh dan ada yang belum. ya sama seperti kondisi anak-anak normal yang lainnya. Tergantung dengan kondisi masing-masing anak. Yang sudah SMP sama SMA biasanya mereka sudah ngerti jadi biasanya full paling untuk yang perempuan ya bolong karena haid. Tapi kalau yang masih SD masih banyak yang belum bisa puasa dengan penuh.²⁵

Anak-anak tunagrahita biasanya jujur kalau ditanya mereka puasa atau tidak. Kalau yang ga puasanya biasanya jawabannya karena mereka ga kuat. Ada juga untuk yang sudah SMP dan SMA mereka halangan. Jadi mereka ga puasa. mereka tahu kalau lagi haid ga boleh puasa.²⁶

Anak-anak tunagrahita juga ada yang sudah bisa puasa penuh ada yang masih suka bolong-bolong. Kalau ditanya apakah mereka puasa? Jawabannya puasa. Terus ditanya lagi puasa itu boleh makan? Jawaban mereka boleh. Nah kalau sudah seperti itu saya jelasin lagi kalau puasa itu nggak boleh makan dan minum.²⁷

Dari hasil penelitian didapati bahwa masih ada anak tunagrahita yang belum paham tentang kewajiban berpuasa dan ketentuan berpuasa seperti apa. Hal ini terjadi tidak terlepas dari keterbatasan kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Sehingga walaupun umur biologis mereka sudah cukup untuk mereka dapat berpuasa tetapi umur mental mereka tidak seimbang sehingga masih ada anak-anak tunagrahita yang belum bisa berpuasa secara maksimal.

²⁵ Wawancara dengan Surti Sapawi (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

²⁶ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

²⁷ Wawancara dengan Hartati (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 5 Juni 2021.

D. Mengaji

Mengaji di sini ada dua bentuk yaitu mengikuti ceramah agama dan membaca Iqra. *Pertama*, ceramah agama. Di SLBN Kota Bengkulu mereka memiliki jadwal untuk ceramah agama di masing-masing sekolah. Ada yang bentuknya kultum ada yang memang lebih panjang lagi waktunya dalam bentuk tabligh. Ceramah agama ini biasanya dilakukan oleh guru-guru di SLBN secara bergantian. Ini dilakukan sebelum pandemi covid 19. Setelah pandemi kegiatan ini tidak dilakukan. Jam belajar mereka dikurangi karena sebenarnya sekolah harus daring, tapi sistem daring tidak memungkinkan untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga mereka tetap masuk untuk tatap muka tetapi dengan jam belajar yang lebih pendek.

Kedua, belajar Iqra. Anak-anak tunagrahita juga belajar untuk baca tulis al-Qur'an dengan menggunakan Iqra. Tapi karena keterbatasan kognitif yang dimiliki, anak-anak tunagrahita ini baru sampai pada jilid satu sampai 3. Itu pun harus berulang kali diulang. Berikut gambaran perilaku keagamaan anak tunagrahita dalam hal mengaji lewat hasil wawancara dengan informan penelitian:

Kami punya mulok atau muatan lokal untuk mengaji dan shalat berjama'ah. Mulok mengaji dalam bentuk ceramah dan juga baca tulis al-Qur'an lewat Iqra. Tapi setelah pandemi ini kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan karena kita harus menjaga prosesnya. Dan jam belajar menjadi lebih singkat.²⁸

Dulu sebelum pandemi, kami menjadwalkan setiap minggu 1 dan 2 diadakan ceramah agama. Anak-anak mengikuti ceramah tersebut. Ada yang diam saja menikutinya, ada yang bisa menjawab pertanyaan ketika penceramahanya bertanya. Tergantung dengan masing-masing anak.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Surti Sapawi (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

²⁹ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

Di sekolah kami, setiap jum'at pagi diadakan kultum. Yang memberikan kultum ya kami bergantian para guru. Anak-anak mengikuti kultum itu. Seperti belajar biasa, anak-anak ada yang bisa mengerti apa yang disampaikan, ada juga yang hanya diam. Karena masalah mereka memang di kognitifnya. Jadi kita maklum saja.³⁰

Setiap jum'at ada kultum ya kayak pengajian itu. Guru-guru yang bergantian dijadwalkan untuk mengisi atau sebagai penceramahnya. Anak-anak mengikutinya. Tapi ya itu ada yang bisa menyimak dengan baik ada yang cuma diam saja. Tergantung dengan kondisi anaknya.³¹

Setiap jum'at kami guru-guru mengisi kultum. Anak-anak menyimak. Ada yang mengikuti dengan baik ada yang hanya diam. Tergantung dengan anaknya. Namanya juga anak tunagrahita. Mereka memang tingkat kognitifnya di bawah rata-rata. Ya kita maklum saja. Paling tidak mereka sudah mau ikut mengaji.³²

Di sini selain ceramah agama lewat kultum, anak-anak juga mengaji Iqra. Mereka mengaji Iqra mulai dari jilid satu sampai tiga. Walaupun mereka sudah tingkat SMP dan SMA. Tapi karena tingkat kognitif mereka yang rendah ya seperti itu. Itu pun ya hanya seperti pengenalan huruf. Susah sekali mengajarnya.³³

Dalam hal mengaji ini anak-anak tunagrahita juga dipengaruhi oleh tingkat ketunaannya. Semakin berat ketunaannya maka semakin susah mereka melakukan perilaku keagamaan ini. Hal ini dapat

³⁰ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

³¹ Wawancara dengan Hartati (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 5 Juni 2021.

³² Wawancara dengan Eti Juliana (guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

³³ Wawancara dengan Vera Yunita (guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

dipahami mengingat anak-anak tunagrahita dengan tingkat IQ yang rendah mengalami masalah dalam bahasa dan juga belajarnya.

BAB VI

STRATEGI PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Dalam rangka menanamkan nilai keagamaan bagi anak tunagrahita dibutuhkan adanya strategi. Strategi yang akan dibahas berkaitan dengan materi, metode, dan media.

A. Materi dalam Penanaman Nilai Keagamaan

Materi dalam penanaman nilai keagamaan yang diberikan kepada anak tunagrahita ada 3 yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Materi tentang Akidah berkaitan dengan konsep-konsep keyakinan kepada Allah. Materi Ibadah berisi tentang bermacam-macam ibadah yang terdapat pada ajaran agama Islam. Kemudian materi akhlak berisi tentang tata aturan perilaku berdasarkan ajaran agama Islam. Hal tersebut disampaikan oleh Surti Sapawi:

Materi keagamaan yang diberikan ada 3 yaitu berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Materi akidah berkaitan dengan keyakinan akan Tuhan, ibadah berisi tentang berbagai ibadah dalam agama Islam, dan akhlak berisi tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela.¹

¹ Wawancara dengan Surti Sapawi (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

Siwi Wiandari menuturkan hal yang sama dengan Surti Sapawi yaitu:

Materi keagamaan yang diberikan kepada anak tunagrahita ada 3. *Pertama* akidah, yaitu tentang keyakinan kepada Allah, *kedua* tentang ibadah. Yang dipelajari ya ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, dan lain-lain. *Ketiga* akhlak, yang dipelajari tentang akhlak terpuji dan tercela.²

Eti Juliaiani menyampaikan:

Yang kita berikan dalam materi keagamaan untuk anak tunagrahita mencakup tiga hal, yaitu akidah seperti rukun iman dan rukun Islam. Ibadah isinya tentang thaharah, shalat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah lain. Yang ketiga akhlak, berisi tentang akhlak terpuji dan tercela.³

Materi dalam penanaman nilai keagamaan anak yaitu seluruh bahan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai keagamaan dalam hal ini Islam kepada seorang anak. Ketiga materi yang diberikan dalam penanaman nilai keagamaan anak tunagrahita tersebut selaras dengan materi yang ada pada bimbingan agama Islam yaitu seluruh kandungan yang terdapat dalam al-Quran yaitu: aqidah, akhlak, dan syariah.⁴

Aqidah atau kepercayaan merupakan hal yang mendasar untuk tiap muslim, dalam artian berperan sebagai tumpuan yang memberi warna dan petunjuk dalam seluruh aktivitas seorang muslim.⁵ Aqidah adalah keyakinan yang harus dipercaya kebenarannya oleh tiap-tiap muslim yang dikonsepskan dalam ajaran “enam rukun iman” yakni iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada kitab-

² Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

³ Wawancara dengan Eti Juliaiani (Guru Agama SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 303.

⁵ M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islamiyah*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), h. 17.

kitab, iman kepada para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho dan qodhar.⁶

Imam Al-Ghozali menyampaikan pada kitab Ihya'Ulumuddin seperti dikutip Nasrudin, bahwa akhlak yaitu sifat yang terhujaam di dalam jiwa dimana darinya muncul perubahan yang ringan tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran.⁷ Akhlak juga bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan tata tingkah laku manusia sebagai hamba Allah SWT., warga masyarakat, dan unsur dari alam sekitarnya.⁸

Ibadah adalah komponen ajaran Islam yang bertalian dengan aktivitas ritual yang bertujuan untuk pengabdian kepada Allah SWT.⁹ Ibadah dapat dimaknai sebagai aturan agama yang memformulasikan interaksi manusia dengan Tuhan, yang dituangkan dalam “lima rukun Islam” yakni: syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah adalah perwujudan iman umat Islam yang berpatokan pada Al-Quran dan Hadits, serta sebagai penyampaian syukur manusia dengan karunia yang diperoleh dari Allah SWT.

Pemberian materi keagamaan itu disesuaikan dengan kurikulum pendidikan agama yang ada di masing-masing tingkat pendidikan. Misal untuk tingkat SD maka menggunakan kurikulum SD, yang membedakan adalah pada pencapaian kompetensi untuk tiap materi keagamaan tersebut oleh anak tunagrahita. Sehingga dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita. Berikut penuturan Vera Yunita:

Saya mengajar anak tunagrahita tingkat SMP dan SMA.
Materi keagamaan yang diberikan kepada anak tunagrahita menggunakan kurikulum untuk tingkat SMP dan SMA.

⁶ Nasrudin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007), h. 39.

⁷ Nasrudin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007), h. 39

⁸ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah :Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 81.

⁹ Nasrudin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007), h. 80.

Hanya saja pada pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita.¹⁰

Hal senada disampaikan oleh Wardani:

Materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum sekolah. Yang membedakan adalah pada pelaksanaannya yang menyesuaikan dengan anak tunagrahita. Mereka terbatas pada kognitifnya sehingga tidak mungkin kita memaksakan semua materi kepada mereka.¹¹

Materi keagamaan untuk anak tunagrahita sesuai dengan kurikulum sekolah. Hanya saja pemberian materi itu disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita. Misalnya surat al-ikhlas. Dari 4 ayat itu paling banyak dua ayat mereka bisa menghafalnya. Karena untuk satu ayat saja butuh waktu yang lama dan berulang-ulang terus.¹²

Pemberian materi keagamaan oleh guru yang disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita itu memang satu hal yang tidak mungkin tidak dilakukan mengingat aktifitas belajar berhubungan langsung dengan kekuatan kecerdasan. Di dalam aktivitas tersebut minim-minimnyanya diperlukan daya ingat dan ketajaman untuk memahami, serta keefektifan untuk mencari kaitan sebab akibat. Kondisi seperti itu susah dipenuhi oleh anak tunagrahita sebab mereka memiliki kendala untuk bisa berfikir secara abstrak, belajar apapun mesti terhubung pada suatu objek yang bersifat nyata. keadaan seperti itu ada kaitannya dengan rendahnya kekuatan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan susah sekali dalam mengeksplorasi ide.¹³

¹⁰ Wawancara dengan Vera Yunita (guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

¹¹ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

¹² Wawancara dengan Hartati (guru agama di SLBN 5 Kota Bengkulu) tanggal 5 Juni 2021.

¹³ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 49.

Menilik persoalan yang dihadapi oleh anak tunagrahita pada pemahaman dan penguasaan materi keagamaan tersebut, ada bermacam hal yang perlu dilihat dalam proses penyampaian materi keagamaan untuk mereka, yaitu:¹⁴

- a. Materi yang disampaikan perlu dibagi-bagi menjadi unsur-unsur yang kecil dan diatur dengan sistematis
- b. Pada tiap unsur dari materi ajar disampaikan bagian per bagian dan diberikan secara berkali-kali
- c. Aktivitas belajar sebaiknya dilaksanakan dalam keadaan yang nyata
- d. Memberikan semangat atau motivasi untuk mempraktikkan apa yang sedang dipelajari
- e. Hadirkan situasi belajar yang menggembirakan dengan menjauhi aktivitas belajar yang sangat resmi
- f. Pakai perlengkapan peraga untuk membuat konkrit materi yang disampaikan

B. Metode dalam Penanaman Nilai Keagamaan

Metode berkaitan dengan cara. Metode dalam penanaman nilai keagamaan berarti cara-cara yang dipakai dalam penanaman nilai keagamaan. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita seperti ceramah, demonstrasi, praktik, cerita, dan tanya jawab. Berikut petikan wawancaranya:

Seperti proses belajar yang lain, saya biasanya menggunakan metode ceramah. Tapi ya memang seperti itu anak tunagrahita. Kalau saya ceramah mereka nggak seneng. Mereka mintanya nulis. Kata mereka kalau saya menerangkan itu bukan belajar. Mereka seneng kalau saya puterin video atau murotal surat-surat pendek atau lagu Islami. Saya juga

¹⁴ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 50.

mendemonstrasikan materi keagamaan itu khususnya untuk ibadah. Kemudian mereka saya suruh untuk praktik. Mereka mau kalau disuruh maju terus mempraktikkan apa yang saya ajarkan. Hanya kadang ada beberapa yang susah kalau disuruh maju.¹⁵

Metode yang saya gunakan dalam penanaman nilai keagamaan anak tunagrahita adalah dengan ceramah. Kalau yang anak tunagrahita ringan mereka bisa mendengarkan dan menyimak apa yang saya sampaikan. Kalau yang lain ada yang hanya diam saja, ada yang tetep main, ribut. Biasanya saya juga menggunakan metode tanya jawab. Anak-anak saya tanya tentang materi yang saya sampaikan. Kalau anak yang bisa menyimak dari apa yang saya jelaskan mereka biasanya bisa jawab pertanyaan saya. Kemudian saya juga menggunakan praktik untuk latihan ibadah-ibadah.¹⁶

Anak-anak lebih suka kalau saya menggunakan metode cerita. Kalau saya bercerita tentang nabi-nabi mereka antusias mendengarkan cerita saya. Kalau saya ceramah menjelaskan materi mereka biasanya kurang semangat. Saya juga menggunakan demonstrasi untuk mencontohkan mereka tentang materi ibadah. Setelah itu baru mereka saya suruh praktikkan.¹⁷

Metode yang digunakan tidak beda dengan umum. Ceramah, demonstrasi, pemutaran video, muratal dan praktik. Hanya saja yang membedakan adalah kreatifitas masing-masing guru untuk memberikan rangsangan kepada anak tunagrahita. Kemudian kita juga harus menggunakan hati dalam

¹⁵ Wawancara dengan Hartati (guru agama di SLBN 5 Kota Bengkulu) tanggal 5 Juni 2021.

¹⁶ Wawancara dengan Surti Sapawi (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

¹⁷ Wawancara dengan Vera Yunita (guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

memperlakukan mereka. Metode apa pun yang digunakan, tapi tidak melibatkan hati maka tidak akan berhasil.¹⁸

Metode yang dipakai biasanya ya ceramah. Tapi kalau kita ceramah terus mereka bosan. Makanya kita selingi dengan demonstrasi. Kita kasih mereka gambar-gambar. Kemudian, kita juga memutar video ketika mereka ada kegiatan pesantren kilat. Mereka senang kalau suruh nonton video. Karena kita biasanya setiap sabtu itu senam dan kita puterin video. Selain itu saya juga sering menggunakan metode tanya jawab ke mereka. Tetapi ya karena kendala kognitif, anak-anak kalau ditanya banyak lupanya. Setiap ditanya jawabannya itu apa bu?. Kayak ngajar baru lagi.¹⁹

Kalau saya ngajar biasanya pertama metode ceramah itu yang saya gunakan. Saya jelaskan materinya. Kemudian saya kasih contoh dengan demonstrasi. Baru mereka melakukan apa yang saya contohkan dengan praktik. Tapi ya namanya anak tunagrahita, kita ajari hari ini, besok kita tanya mereka sudah lupa. Jadi ya harus banyak-banyak sabar. Satu ayat saja bisa sampai berminggu-minggu.²⁰

Metode ceramah merupakan metode yang konvensional dipilih dalam memberikan suatu materi. Metode ceramah merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan cara memberikan materi melalui jalan penerangan atau menuturkannya secara lisan.²¹ Metode ini dipakai karena memang simpel dan menghemat waktu. Sehingga metode ini disebut sebagai metode yang tradisional karena sudah dari dulu digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang lain pada umumnya.

¹⁸ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

²⁰ Wawancara dengan Eti Juliana (Guru Agama SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

²¹ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 205.

Bagi anak tunagrahita, metode ini akan sulit untuk bisa digunakan secara maksimal mengingat keterbatasan kognitif yang dimiliki anak tunagrahita. level kecerdasan anak tunagrahita selalu berada di bawah standar anak yang berusia sama, kemajuan kecerdasannya juga sangat minim. Mereka hanya dapat menjangkau tingkat usia mental selevel anak SD kelas IV, atau kelas II, sampai ada yang cuma bisa pada level usia mental anak pra sekolah.²² Hal ini membuat anak tunagrahita kesulitan untuk memahami konsep-konsep yang abstrak apalagi ketika dikaitkan dengan materi keagamaan yang memang lebih dominan konsepnya bersifat abstrak untuk materi aqidah atau keyakinan.

Oleh karena itu, penggunaan metode ini akan lebih baik ketika ditunjang dengan penggunaan media seperti gambar, miniatur atau video dengan tujuan untuk lebih mengkonkretkan bahan yang disampaikan sebab anak-anak tunagrahita hanya mampu untuk menginterpretasikan hal-hal pada tataran yang konkret. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang memberikan informasi bahwa anak tunagrahita memandang bahwa ketika guru menjelaskan materi keagamaan dengan menggunakan metode ceramah, maka mereka anggap belum belajar. Karena yang mereka anggap belajar itu adalah ketika mereka disuruh untuk menulis. Ini bukti bahawa anak-anak tunagrahita memang hanya dapat memahami hal-hal pada tingkatan konkret.

Metode ceramah ini lebih bersifat *teacher centered* yaitu dimana dalam proses penanaman nilai keagamaan, guru, pengajar, pembimbing lebih dominan dengan menjelaskan materinya.²³ Efeknya dari metode ceramah ketika dilakukan dalam waktu yang lama adalah menimbulkan kebosanan. Seperti yang ada dalam hasil penelitian di atas, anak-anak tunagrahita merasa bosan ketika digunakan metode ceramah. Apalagi memang anak tunagrahita menurut Triman Prasadio dalam E. Rochyadi mengemukakan salah satu ciri anak tunagrahita

²² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain 2016), h. 16-17.

²³ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Menejemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 27.

ketika masa sekolah adalah fokus yang cepat berubah. Daya Fokus yang dimiliki anak tunagrahita cuma bertahan sebentar. Ia gampang merasa letih, jenuh dan pada akhirnya memindahkan fokus ke sesuatu yang lain. Ia cepat terangsang oleh sesuatu yang berada di sekitarnya sehingga mengganggu anak lain.²⁴

Penggunaan metode tanya jawab dari hasil penelitian juga kurang efektif bagi anak tunagrahita. Hal ini memang karena kondisi yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang terbatas dalam kognitifnya. Anak tunagrahita mempunyai gangguan pada sistem saraf pusat dan memiliki kekuatan berfikir yang lemah, fokus serta daya ingat yang rendah, konsentrasi yang mudah berubah, membuat anak menghadapi masalah dalam menerima pelajaran atau mengakses pembelajaran yang disampaikan.²⁵ Sehingga ketika anak-anak tunagrahita seperti dalam hasil penelitian di atas menghadapi kesukaran untuk menjawab soal dari guru selepas dijelaskan maka itu adalah merupakan hal yang wajar.

Metode cerita merupakan metode yang paling banyak disukai oleh anak tunagrahita. Sebenarnya hal ini wajar mengingat bahwa anak pada umumnya memang sangat gemar mendengarkan cerita. Kegemaran anak mendengarkan cerita ternyata berhubungan dengan perkembangan kognisinya. Masa anak-anak merupakan suatu tahap yang sarat dengan fantasi. Anak-anak sangat senang dengan cerita-cerita khayal, terutama yang bersifat *magical*. Sehingga bukan satu hal yang mengherankan jika anak-anak sangat suka mendengarkan cerita-cerita keagamaan yang memuat unsur mistis seperti kisah-kisah nabi dan mu'zizatnya.²⁶

Sebenarnya ada satu metode lagi yang sudah digunakan oleh dalam penanaman nilai keagamaan anak tunagrahita di SLBN Kota Bengkulu yaitu metode pembiasaan. Tetapi memang metode ini belum

²⁴ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 6.24.

²⁵ Ethica Sari dan Eklesia Natalie, "Pengaruh Fishing Game terhadap Konsentrasi Anak Tunagrahita di SLB C Alpha Wardahana, Vol. 7 No. 2, 2018, h. 15.

²⁶ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi*, Nomor 1, Agustus 1995, h. 13.

secara maksimal digunakan apalagi mengingat kondisi pandemic yang sekarang ini terjadi. Padahal metode ini menjadi metode yang sangat penting bagi anak tunagrahita yang terbatas kognitifnya. Sehingga dalam penguasaan materi keagamaan tidak mengandalkan kognitif anak tunagrahita yang memang lemah, tapi beralih pada pembiasaan agar tertanam dalam alam bawah sadar tentang berbagai macam konsep-konsep keagamaan yang diajarkan.

Dari hasil pengayaan materi di SLB IT Baitul Jannah diperoleh dua metode yang tidak dipergunakan pada penanaman nilai keagamaan anak tunagrahita di SLBN yaitu metode *drill* dan metode *reward* dan *punishment*. Berikut penuturan Ujang Amin Ma'ruf:

Kami setiap hari melakukan muraja'ah kepada anak-anak tunagrahita. Sehingga anak-anak tunagrahita untuk hafalannya bisa sampai satu juz. Memang ini bukan hal yang mudah mengingat kondisi anak tunagrahita yang memang rendah IQ-nya. Tetapi kami yakin kalau ini dilakukan terus menerus hasilnya pasti akan baik. Dan kami saat ini sudah bisa melihat berhasilnya, anak-anak kami menjuarai lomba-lomba untuk hafalan. Kemudian, kalau di sini kami biasa memberikan *reward* untuk anak-anak. Biasanya yang memberikan adalah wali kelasnya. Tidak hanya sebatas untuk puasa saja tapi juga untuk hal lain yang berhasil mereka lakukan.²⁷

Dalam pemberian *reward* sangatlah variatif, *reward* dapat diberikan berupa materi dan juga dapat diberikan berupa non materi. Pemberian *reward* yang berupa materi dapat diwujudkan dengan hadiah ataupun benda-benda yang memiliki daya tarik terhadap anak sehingga anak termotivasi untuk mendapatkannya. Adapun *reward* yang berupa non materi dapat berupa pujian, ataupun tepukan dipunggung dan hal-hal yang dapat menyenangkan hati anak tersebut.²⁸

²⁷ Wawancara dengan Ujang Amin Ma'ruf (Kepala Sekolah SLB IT Baitul Jannah Lampung) Tanggal 8 Juni 2021.

²⁸ Wahyudi Setiawan, "Reward dan Punishment dalam Perspektif pendidikan Islam," *Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 187.

C. Media dalam Penanaman Nilai Keagamaan

Media adalah instrumen atau perangkat yang dipakai dalam menerangkan pesan atau materi atau informasi. Media dalam penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita adalah alat atau sarana yang dipakai pada proses penanaman nilai keagamaan anak tunagrahita. Media yang biasa digunakan seperti media verbal, media visual dan media audio visual. Media verbal yang digunakan yaitu cerita/kisah-kisah, media visual seperti gambar dan miniatur. Dan media audio visual berupa video atau murotal surat-surat pendek. Berikut penuturan informan:

Guru itu harus kreatif dalam proses pembelajaran, termasuk di dalamnya dalam penanaman nilai keagamaan siswa. Media yang biasanya digunakan adalah miniatur dari kayu atau triplek untuk hewan atau makhluk ciptaan Allah. Selain itu media audio visual juga dipakai dengan cara memutar video menggunakan laptop.²⁹

Kalau disini media yang digunakan dalam penanaman nilai keagamaan siswa adalah gambar untuk kita mendemonstrasikan materi yang kita sampaikan. Kemudian video juga kita gunakan sebagai media ketika proses yang sifatnya insidental seperti pesantren kilat.³⁰

Anak-anak itu suka sekali kalau diputarkan video-video tentang materi keagamaan. Mereka terlihat semangat dan mau mengikuti proses penanaman keagamaan. Selain itu juga saya putarkan murotal surat-surat pendek dan lagu-lagu Islami. Alat yang saya pakai biasanya laptop. Tapi

²⁹ Wawancara dengan Wardani (Kepala Sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu) tanggal 28 Mei 2021.

³⁰ Wawancara dengan Siwi Wiandari (Kepala Sekolah SLBN 4 Kota Bengkulu) tanggal 2 Juni 2021.

tidak menggunakan infokus karena masih terbatas jumlah alatnya³¹

Saya masih menggunakan media yang terbatas. Biasanya media yang saya gunakan adalah gambar. Misalnya untuk cara-cara wudhu, gerakan-gerakan shalat, huruf hijaiyah dan lain-lain. Sehingga mereka bisa melihat materi yang saya sampaikan karena mereka terbatas ingatannya. Jadi kalau lupa langsung bisa melihat pada gambar.³²

Kalau saya biasanya memakai Iqra untuk mengajari anak membaca al-Qur'an, kemudian gambar-gambar untuk ibadah-ibadah seperti cara wudhu dan gerakan-gerakan shalat, dan kita juga menggunakan audio visual dengan cara memutar video untuk kegiatan-kegiatan khusus misalnya acara maulid nabi.³³

Anak-anak biasanya agak kurang suka kalau saya gunakan media gambar. Mereka kurang tertarik. Mungkin buat mereka biasa saja dengan gambar-gambar tersebut. Anak-anak lebih suka kalau saya putarkan murotal baik itu suaraturat maupun lagu Islami.³⁴

Dari pemaparan di atas diperoleh data bahwa pemilihan media memang diselaraskan dengan metode, materi, ketersediaan media yang akan digunakan dan kondisi anak tunagrahita. Hal ini memang cocok dengan pertimbangan dalam memilih media yang dikemukakan oleh Aziza Meria bahwa pemilihan media hendaknya diselaraskan dengan materi, metode dan kondisi perkembangan anak, kemudian penting juga untuk menimbang tentang: *pertama*, penentuan media di-

³¹ Wawancara dengan Hartati (guru agama di SLBN 5 Kota Bengkulu) tanggal 5 Juni 2021.

³² Wawancara dengan Surti Sapawi (guru agama di SLBN 3 Kota Bengkulu) tanggal 29 Mei 2021.

³³ Wawancara dengan Eti Juliana (Guru Agama SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

³⁴ Wawancara dengan Vera Yunita (guru agama di SLBN 1 Kota Bengkulu) tanggal 27 Mei 2021.

laksanakan pada waktu perencanaan pembelajaran dilakukan; *kedua*, estimasi tersedianya beraneka ragam media pada kondisi tempat paket pengajaran itu akan dipakai; *ketiga*, kecukupan tenaga ahli atau kompetensi guru dalam pengoperasian media; dan *keempat*, keefektifan dan keefesienan media dalam memenuhi tujuan pembelajaran agama.³⁵

Selain itu media yang digunakan dalam penanaman keagamaan anak tunagrahita di SLBN Kota Bengkulu masih terbatas sekali karena memang dari media audio visual yang tersedia di sekolah juga terbatas. Padahal dengan tingkat IQ anak tunagrahita yang rendah, menyebabkan mereka bermasalah dalam proses pembelajaran termasuk dalam keagamaan karena memori jangka pendek mereka sangat lemah, fokus atau konsentrasi mereka juga rendah, pemahaman mereka terhadap materi juga susah sehingga dari hal ini sebenarnya dibutuhkan variasi media yang digunakan dalam penanaman nilai keagamaan agar bisa menanggulangi kondisi-kondisi negatif yang dimiliki oleh anak tunagrahita, dimana muaranya tentu pada tercapainya hasil penanaman nilai keagamaan yang maksimal. Penggunaan variasi media juga akan sangat menunjang proses penanaman nilai keagamaan yang lebih menyenangkan dan jauh dari kesan formal. Selain itu dengan variasi media yang dipilih juga akan lebih mengkonkritkan materi yang diberikan. Kedua hal tersebut menjadi bagian dari solusi-solusi yang ditawarkan oleh Nunung Apriyanto dalam menghadapi masalah belajar anak tunagrahita.³⁶

³⁵ Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. II, No. 2, November 2015, h. 368.

³⁶ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 50.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data lapangan yang diperoleh, diverifikasi kemudian dianalisis maka didapatlah kesimpulan tentang perkembangan anak tunagrahita di SLBN Kota Bengkulu sebagai berikut:

1. Sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita sangat tergantung dengan tingkat kognitif yang dimiliki. Dari ketiga klasifikasi tunagrahita yaitu debil, imbisil dan idiot, karakteristik sifat keagamaan yang dimiliki tunagrahita ringan yang paling baik. Walaupun umur biologis anak tunagrahita sudah memasuki usia remaja, tetapi secara kognitif mereka masih memiliki tingkatan kognitif anak-anak. Sehingga sifat-sifat keagamaannya juga masih seperti anak-anak.
2. Perilaku keagamaan anak tunagrahita dari aspek ritual masih terbatas pada ibadah-ibadah wajib seperti thaharah, sholat, puasa dan mengaji itu pun masih sangat terbatas karena ketunaan yang mereka miliki. Misalnya shalat, secara gerakan mereka sudah bisa walaupun belum sempurna. Tetapi bacaan-bacaan sholatnya masih jauh dari kata benar. Puasa ada yang sudah melaksanakan full satu bulan. Ada yang masih bolong-bolong. Anak tunagrahita yang sudah memasuki usia remaja, mereka sudah bisa melakukan

thaharah sendiri setelah mereka haid untuk remaja putri dan mimpi basah untuk remaja putra biasanya untuk anak dengan tingkatan ringan dan sedang. Tetapi bagi anak dengan tingkatan berat masih membutuhkan bantuan dari orang tua. Dari hasil pengayaan materi yang dilakukan di SLB IT Baitul Jannah lampung didapati data bahwa ternyata anak tunagrahita ringan dan sedang bisa menghafal al-Qur'an sampai satu juz. Hal ini dikarenakan muraja'ah dilakukan intensif setiap hari di sekolah. Selain itu, pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah juga turut andil dalam perkembangan perilaku keagamaan anak tunagrahita.

3. Strategi penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita dari sisi materi yang diberikan berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak tentunya dalam porsi yang masih sederhana. Metode yang digunakan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, cerita dan pembiasaan. Media yang digunakan ada yang menggunakan gambar-gambar, hp atau tape recorder untuk memutar murotal, laptop dan infocus untuk menayangkan video.

B. Saran

1. Bagi orang tua anak tunagrahita hendaknya bisa memberikan pendidikan keagamaan yang maksimal kepada anak. Karena ternyata dari hasil penelitian, walaupun anak tunagrahita mengalami keterbatasan secara kognitif tetapi perkembangan keagamaan anak tunagrahita dapat berkembang lebih baik dengan peran orang tua.
2. Bagi pihak sekolah, hendaknya fasilitas yang menunjang pendidikan keagamaan tunagrahita bisa ditambah sehingga proses penanaman nilai keagamaan di sekolah bisa berjalan dengan maksimal
3. Bagi pemerintah, hendaknya mengadakan formasi CPNS untuk guru agama di SLB karena hasil penelitian memperlihatkan dari 5

SLBN di Kota Bengkulu hanya ada satu orang guru agama yang berstatus PNS. Padahal anak-anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan akses pendidikan keagamaan seperti anak normal lainnya, dimana guru menjadi salah satu unsur yang berperan penting bagi perkembangan keagamaan anak tunagrahita. Selain itu perlu ada pelatihan kepada guru-guru agama yang sudah ada untuk peningkatan kompetensi berkaitan dengan Anak berkebutuhan khusus karena dari hasil penelitian guru-guru agama belajar secara otodidak dalam menguasai keilmuan tentang anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher. 2019.
- Ahmad, Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2005.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 1. 2017.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Altika, Nova Wina. *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri Tahun 2017/2018*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta. 2017.
- Amin, M. Mashur. *Metode Dakwah Islamiyah*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1980.

- Amin, Moh. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud. 1995.
- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. I Issue I. 2017
- Asnawir dan Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Apriyanto, Nunung. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera. 2012.
- Azra, Azzumardi. dkk., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI. 2002.
- Bahari, Samsul dan Mudhofir. *Jombang Kairo, Jombang Chicago, Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai. 2004.
- Baroroh, Umi. "Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam)." Vol. 19. N0. 2. 2018.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain. 2016.
- .Enjang dan Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.
- Erhamwilda. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.

- Erinta, Deyla dan Meita Santi Budiani. "Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit hyperactive Disorder,." *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*. Vol. 3 No. 1. Agustus 2012
- Fathurrahman, Muhammad. "Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam." *Kabilah: Journal of Social Community*. Vol. 1 N0. 2 Desember 2016
- Hadikasma, Purwanta. *Buku Pengangan Sistem Pendidikan Terpadu*. Yogyakarta: FIP UNY. t.tt.
- Firdaus. "Esensi *Reward* dan *Punishment* dalam Diskursus Penddikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol. 5. No. 1. Januari-Juni 2020.
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Kemis, Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media. 2013.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1988.
- Hartati ,Netty dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2004.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga. 1993.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Jurnal Intelektualita*. Vol. 3 No. 1. Januari – Juni 2015.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Juwantoro, Ridho Agung. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Al-Adzka*. Vol. 9 No. 1 Juni 2019.

<https://kbbi.web.id>

Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: YramaWidya. 2012.

KPU: Jumlah Pemilih Penyandang Disabilitas Mental di Pemilu 2019 Meningkat Tajam FITRIA CHUSNA FARISA Kompas.com - 03/12/2018, 17:55 WIB

Kusumawati, Prima Dewi dkk., "Edukasi Masa Pubertas Pada Remaja." *Journal of Community Enagement in Health*. Vol. 1 NO. 1 Maret 2018.

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga. 2011.

Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Lembaga Universitas Indonesia. 2009.

Mayasari, Novi. "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. Vol. 14. No. 1 Juni 2019.

Meria, Aziza. "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. II, No. 2, November 2015.

Miles dan Huberman. *Metode Analisa Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Nawawi, Haidar. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1993.

Ningtyas, Rizkiana Ratna. *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLBN Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten*

- Bojonegoro Tahun Akademik 2014/2015. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang. 2015.
- Purwanto. "Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16. No. 4. Juli 2010.
- Putra, Kadek Arta Sugatama dan Kadek Tresna Adhi, "Status Gizi Penyandang Cacat (Tunagrahita dan Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Bandung." *Jurnal Community Health*. Vol. II. No. 1. Januari 2014.
- Putri, Ni Luh. "Model Pembelajaran Keterampilan Bini Diri pada Anak Usia Dini Tunagrahita." *Jurnal Parameter*. Vol. 25 No 2. Tahun 2014.
- Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012.
- Ratnawati. "Memahami Perkembangan Keagamaan Anak dan Remaja." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 01 No. 01. 2016.
- Razak, Nasrudin. *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 2007.
- Rakyat Bengkulu online tanggal 9 Desember 2018.
- Rochmah, Siti Khosiyah dan Rika Sa'adah, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita." *BELAJEA : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 01. 2017.
- Rochyadi, E. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1996.
- Rosianti, Arifah Rahmawati Puji. *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas II di SLB Negeri Surakarta*

Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2019.

Sadiman, Arief. dkk. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.

Saerozi. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.

Sauri, Sofyan dan Ahmad Hufad. *Pendidikan Nilai dalam M. Ibrahim, Ali dkk. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. 2007.

Setiawan, Wahyudi. "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Murabbi*. Vol. 4. No. 2. 2018.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2007.

Sholikin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: PT Buku Kita. 2008.

Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.

Soemantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007.

Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.

Somantri, *Anak Tunagrahita*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007).

- Stubbs, Sue. *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Gronland: The Atlas-Alliance. 2002.
- Subandi. "Perkembangan Kehidupan Beragama." *Buletin Psikologi* Nomor 1. Agustus 1995.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sutinah, "Terapi Bermain Puzzle Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita," *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2019. H. 630-640.
- Sutopo, H.B. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002. Tambak, Syahraini. "Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 13. No. 2. Oktober 2016.
- Toifur dkk., "Model Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 1 Edisi 2 Desember 2012.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional. 2003.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi. 2010.
- Wardani. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1996.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 2004.

www.depkes.go.id tanggal akses 13 Agustus 2019

Yosiani, Novita. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa." *E-Jurnal Graduate Unpar*. Vol. 1 No. 2. 2014.

Zahro, Indah Fajrotuz. "Pengaruh Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro." *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*. Vol 9 No 2 2018.

BIOGRAFI PENULIS



Triyani Pujiastuti, S.Sos.I., MA.Si. Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah tanggal 10 Februari 1982. Penulis adalah anak bungsu dari tiga bersaudara Pasangan Achmad Kuntoro dan Fitriati. Istri dari Zainal Ali Mukti, S.Pd.I dan ibu dari 4 orang anak Aqmar Fakhri 'Azzami, Nazhmi Rozy Musyaffa, Zahwa Auliya Kamyla dan Salwa Auliya Salsabila (almh). Menyelesaikan studi sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Jurusan Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2003. Program Magister ditamatkan tahun 2011 pada Program Studi Kajian Islam (*Islamic Studies*) dengan konsentrasi Psikologi Islam pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak tahun 2005 sampai sekarang menjadi dosen Bimbingan Konseling Islam di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Ada beberapa penelitian yang sudah penulis lakukan yaitu *Konseling Lewat Media Cetak (Analisis Isi Rubrik Konsultasi Psikologi di Harian Kompas)*, *Psikoterapi Sufistik Abah Anom*; *Studi tentang Relasi Agama dan Psikoterapi, Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis dan Peranannya dalam Perkembangan Emosi Anak Autis*, *Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks dalam Keluarga*, *Efektivitas Konseling Keluarga dalam Mengatasi Permasalahan Keluarga (Studi Kasus di Pondok*

Pesantren Hidayatul Muftadi'in Bengkulu), Program Bimbingan Konseling dan Implikasinya terhadap Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Propinsi Bengkulu, Ekspresi Pengalaman Keagamaan Waria di Kota Bengkulu (Analisis Teori Joachim Wach), Buku Ajar Psikoterapi Islam, dan terakhir Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLBN Kota Bengkulu yang hasilnya sudah dikonversi dalam bentuk buku yang ada di tangan pembaca ini . Wallahu a'lam bi al shawab.



Triyani Pujiastuti, S.Sos.I.,MA.Si. Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah tanggal 10 Februari 1982. Penulis adalah anak bungsu dari tiga bersaudara Pasangan Achmad Kuntoro dan Fitriati. Istri dari Zainal Ali Mukti, S.Pd.I dan ibu dari 4 orang anak Aqmar Fakhri 'Azzami, Nazhmi Rozy Musyaffa, Zahwa Auliya Kamyla dan Salwa Auliya Salsabila (almh). Menyelesaikan studi

sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Jurusan Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2003. Program Magister ditamatkan tahun 2011 pada Program Studi Kajian Islam (*Islamic Studies*) dengan konsentrasi Psikologi Islam pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak tahun 2005 sampai sekarang menjadi dosen Bimbingan Konseling Islam di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Ada beberapa penelitian yang sudah penulis lakukan yaitu *Konseling Lewat Media Cetak (Analisis Isi Rubrik Konsultasi Psikologi di Harian Kompas)*, *Psikoterapi Sufistik Abah Anom; Studi tentang Relasi Agama dan Psikoterapi*, *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis dan Peranannya dalam Perkembangan Emosi Anak Autis*, *Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks dalam Keluarga*, *Efektivitas Konseling Keluarga dalam Mengatasi Permasalahan Keluarga (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Bengkulu)*, *Program Bimbingan Konseling dan Implikasinya terhadap Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Propinsi Bengkulu*, *Ekspresi Pengalaman Keagamaan Waria di Kota Bengkulu (Analisis Teori Joachim Wach)*, *Buku Ajar Psikoterapi Islam*, dan terakhir *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLBN Kota Bengkulu* yang hasilnya sudah dikonversi dalam bentuk buku yang ada di tangan pembaca ini. *Wallahu a'lam bi al shawab.*

Diterbitkan:

CV. ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011

Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta

Telp (0274) 4462377

Email: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id



Institut Agama Islam Negeri (IAIN) BENGKULU PRESS

Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa Bengkulu

Telp (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51172

Email: lpmm@iainbengkulu.ac.id

www.iainbengkulu.ac.id